http://www.shamela.ws
Berkas ini dibuat secara otomatis oleh Perpustakaan Komprehensif Buku: Pemurnian Jiwa
Penulis: Ahmed Farid
Penerbit: Dar Al-Aqida untuk Warisan - Alexandria
Tahun terbit: 1413 H - 1993 M
[Halaman buku sesuai dengan versi cetak, dan menyertakan catatan kaki.]

Atas nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
Pengantar Penulis

Kami memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan akhir yang baikSegala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, kita memohon pertolongan-Nya, kita memohon ampunan-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kita sendiri dan dari kejahatan amal kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, keluarganya, dan para sahabatnya .Sekarang :Selama lebih dari lima belas tahun, seiring dengan terbitnya kebangkitan Islam, Allah SWT telah memberikan taufik kepadaku untuk menyusun sebuah buku ringkas tentang pemurnian spiritual, yang kuberi nama “Kehalusan Berita dalam Kehalusan Berita ”.Buku ini dicetak dalam beberapa edisi tanpa suntingan. Kemudian, Saudara Sharaf Hijazi meminta izin saya untuk menerbitkannya setelah beberapa saudara yang terhormat menyuntingnya, dan saya pun mengizinkannya. Beberapa waktu berlalu, dan akhirnya buku ini diterbitkan dengan judul "Pemurnian Jiwa", yang disunting oleh Saudara Majid Abu al-Layl.

Buku ini tersebar luas, alhamdulillah. Saya terkejut menemukan edisi-edisi Beirut yang diterbitkan oleh Dar al-Qalam sama sekali tidak dapat diandalkan. Saya tidak tahu apakah ini karena kesepakatan dengan editor atau hanya karena metode pencetakan di Beirut. Bagaimanapun, hal itu dilakukan tanpa seizin saya.
(1/3)

Penulis, karena buku ini merupakan salah satu karya pertama yang saya tulis dengan minimnya referensi, pengetahuan, dan pengalaman, buku ini memuat beberapa hadis yang dhaif. Oleh karena itu, saya ingin membersihkan diri dari hadis-hadis ini dan mengolahnya sebagaimana saya mengolah hadis-hadis "Al-Bahr Al-Raiq" dan "Mukhtasar Bughyat Al-Insan" dan lainnya dengan menghapus hadis-hadis yang dhaif, memverifikasi ulang buku ini, dan mempersiapkannya untuk edisi yang lebih ekonomis, serta memudahkan saudara-saudara kita yang masih pemula dalam menuntut ilmu untuk mendapatkannya .Dalam edisi ini, saya menambahkan beberapa tambahan dan mengganti beberapa hadis dhaif dengan hadis shahih. Barangkali, saya mengganti beberapa hadis shahih yang tidak terdapat dalam dua Shahih tersebut dengan hadis-hadis dari dua Shahih yang memadai. Tidak diragukan lagi, penulis buku ini lebih berhak untuk memverifikasinya, dan siapa pun yang mencermati upaya yang telah dilakukan, akan menemukan, insya Allah, manfaat baru.

Betapa banyak buku yang telah diverifikasi oleh lebih dari satu peneliti, dan orang-orang telah memperoleh manfaat dari upaya masing-masing peneliti. Saya telah mempertahankan nama buku ini untuk mencegah penipuan dan agar tidak ada yang membelinya padahal ia memilikinya, dengan anggapan bahwa itu adalah karya baru .

Adapun pokok bahasan kitab ini, merupakan kitab ringkas tentang penyucian jiwa. Penyucian jiwa berarti membersihkan dan mensucikan jiwa agar mereka dapat memenuhi panggilan Tuhan mereka dan meraih kesuksesan di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikannya, dan sesungguhnya merugilah orang yang merusaknya} (Asy-Syam: 9-10) .Itulah doa Nabi -semoga Allah merahmatinya-: (Ya Allah, berikanlah kepadaku ketakwaan dan sucikanlah ia, karena Engkau adalah sebaik-baik orang yang menyucikannya, Engkau adalah pelindung dan pemimpinnya) (1).Kitab ini diawali dengan penjelasan tentang syarat-syarat ikhlas dan berpegang teguh kepada sunnah yang dapat diterima dalam ilmu pengetahuan, kemudian keutamaan ilmu dan ulama, kemudian penjelasan tentang keadaan hati, golongan-golongannya, tanda-tanda sakitnya, sebab-sebab sehat dan sakitnya, karena manusia tidak membutuhkan wasiat.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (17/41) dengan tambahan di awal dan akhir, dan oleh Ahmad (4/371) dan (6/209) .
(1/4)

Mereka menggunakan tubuh mereka untuk memelihara kehidupan dan mencegah kehancuran mereka. Mereka semua memakan apa yang bermanfaat bagi mereka dan meninggalkan apa yang membahayakan mereka. Akan tetapi, mereka memakan racun-racun yang merusak hati mereka, dan mereka menjauhi makanan-makanan yang bermanfaat bagi mereka, hingga tubuh mereka menjadi kuburan bagi mereka, kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Tuhanmu, dan mereka sedikit jumlahnya .
Kemudian saya sebutkan satu bab tentang pertanggungjawaban diri, dan satu bab tentang asketisme dan bahayanya mencintai dunia. Sayangnya, topik ini terbagi dalam semua edisi sebelumnya, meskipun merupakan satu topik, tetapi berkat rahmat Allah SWT, semuanya disatukan dalam edisi ini .
Kemudian beliau menyebutkan beberapa ibadah yang paling dicintai Allah SWT, yang tanpanya hati tidak dapat diperbaiki, seperti kesabaran, rasa syukur, harapan, rasa takut, cinta, tawakal, dan rasa cukup. Beliau menutup uraian yang baik tentang pemurnian rohani dan hal-hal yang menyucikan jiwa ini dengan taubat, yang merupakan kewajiban hidup dan alasan yang menuntun kepada cinta kepada Allah SWT: {Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan

menyukai orang-orang yang menyucikan diri} (Al-Baqarah: ayat 222) .Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan taubat yang tulus, agar amal ibadah kami diterima, agar kami dapat memperbaiki segala kekurangan atau kesalahan di dalamnya, dan agar amal ibadah kami menjadi penutup yang terbaik, dan hari-hari kami yang terbaik di hari pertemuan kami dengan-Nya. Semoga Allah memberkahi, melimpahkan kedamaian, dan melimpahkan rahmat-Nya kepada Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam .
Pengarang

1- Ketulusan dan kepatuhan
Dua syarat untuk menerima pekerjaan
Allah SWT tidak menerima amal apa pun kecuali jika memenuhi dua syarat. Pertama, ikhlas, yang merupakan syarat batin, dan kedua, mengikuti Sunnah Rasulullah -saw- yang merupakan syarat lahir. Makna ini ditunjukkan oleh Kitab Allah yang diturunkan dan Sunnah Rasulullah -saw .
Allah SWT berfirman: {Dialah yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya} (Al-Mulk: ayat 2) .Al-Fudayl bin Iyad berkata: Dia mensucikannya, karena jika amalnya suci tetapi tidak benar, maka tidak diterima, dan jika benar tetapi tidak suci, maka tidak diterima .
Dan Allah SWT berfirman: {Maka barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan

Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.} (Al-Kahfi, ayat 110) .Amal saleh adalah amal yang sesuai dengan sunnah, sedangkan menjauhi kemusyrikan adalah ikhlas .
Allah SWT berfirman: {Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan?} (An-Nisa: ayat 125) .
Islam wajah adalah keikhlasan, sedangkan Islam yang sempurna adalah Islam yang mengikuti sunnah Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian .
(1/6)

A - Ketulusan
Keikhlasan: Yaitu penyucian niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari segala kotoran .Dikatakan: Yaitu menyegerakan niat dalam melakukan ketaatan kepada Allah SWT .
Dikatakan: Yaitu melupakan melihat ciptaan dengan terus menerus melihat kepada Sang Pencipta .
Keikhlasan merupakan syarat diterimanya amal saleh yang sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan Allah SWT telah memerintahkan kita untuk berbuat demikian, sebagaimana firman-Nya yang artinya: {Dan mereka tidak diperintahkan, melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan tulus ikhlas karena-Nya dalam agama dan cenderung kepada

kebenaran} (Al-Bayyinah: ayat 5) .Dari Abu Umamah -raḍiyallāhu 'anhu-, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah -raḍiyallāhu 'anhu- dan berkata: Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang karena menginginkan pahala dan pengakuan? Rasulullah -raḍiyallāhu 'anhu- bersabda: (Dia tidak akan mendapatkan apa-apa), dan ia mengulanginya tiga kali. Rasulullah -raḍiyallāhu 'anhu- berkata: (Dia tidak akan mendapatkan apa-apa), lalu ia berkata: (Allah SWT tidak menerima suatu amal kecuali yang dilakukan semata-mata karena-Nya dan yang dengannya Dia mencari keridhaan-Nya) (1).

Dari Abu Said Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda saat Haji Wada: "Semoga Allah memberkahi orang yang mendengar dan memahami sabdaku, karena ada seorang penuntut ilmu yang bukan seorang ulama. Tiga hal yang tidak merusak hati seorang mukmin: ikhlas beramal karena Allah."

_____

(1) Diriwayatkan oleh An-Nasa’i (6/25) Jihad, dan Al-Iraqi menilainya baik dalam Takhrij Al-Ihya’ (4/28), dan Al-Mundhiri berkata dalam Al-Targhib (1/24): Rantai periwayatannya baik, dan Al-Albani menilainya baik dalam Al-Sahihah No. (52).

_____

Memberikan nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin dan menjunjung tinggi harkat dan martabat umatnya (1).

Maknanya, ketiga hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki hati, maka barangsiapa yang mengamalkannya maka hatinya akan bersih dari kekhilafan, tipu daya, dan keburukan .
Seorang hamba tidak akan bisa terhindar dari setan kecuali dengan keikhlasan dalam firman Allah SWT :
Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka (Shad: Ayat 83). Diriwayatkan bahwa salah seorang shaleh pernah berkata dalam hatinya, "Wahai jiwa, ikhlaslah, niscaya engkau akan selamat ."Setiap keuntungan duniawi yang menenangkan jiwa dan yang dituju hati, baik sedikit maupun banyak, jika diwujudkan dalam tindakan, akan merusak kesuciannya dan menghilangkan keikhlasannya. Manusia terikat pada keuntungannya dan tenggelam dalam hawa nafsunya. Jarang sekali tindakan atau ibadahnya luput dari keuntungan dan tujuan langsung semacam ini. Oleh karena itu, dikatakan: "Barangsiapa yang memiliki satu momen dalam hidupnya yang murni karena Allah, maka ia akan selamat." Hal ini disebabkan oleh langkanya keikhlasan dan sulitnya menyucikan hati dari segala kotoran. Keikhlasan adalah penyucian hati dari segala kotoran, baik sedikit maupun banyak, hingga niat mendekatkan diri kepada Allah menjadi murni dan tidak ada motif lain di dalamnya. Hal ini hanya mungkin bagi orang yang mencintai Allah dan terlena dengan akhirat, sehingga tidak ada lagi rasa cinta dunia di hatinya. Orang seperti itu, jika ia makan, minum, atau buang air, maka tindakannya

murni dan niatnya benar. Bagi orang yang tidak seperti ini, maka pintu keikhlasan tertutup baginya, kecuali pada saat-saat yang sangat jarang .
Sebagaimana orang yang dikuasai oleh kecintaan kepada Allah dan cinta kepada akhirat, maka segala amal perbuatannya sehari-hari akan memperoleh sifat kepeduliannya dan menjadi ikhlas. Demikian pula orang yang dikuasai oleh dunia, kedudukan, kepemimpinan, dan secara umum selain Allah, maka segala amal perbuatannya akan memperoleh sifat tersebut.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (10/126) dalam Al-`Ilm, dan dia berkata: Hadits ini baik dan shahih, dan juga oleh Ibnu Majah (1/84) dalam Al-Muqaddimah, dan oleh Al-Darimi (1/76), dan oleh Al-Baghawi dalam Sharh Al-Sunnah (1/236), dan oleh Ahmad (4/80,82), dan telah dishahihkan oleh Al-Albani .

_____
Maka, hampir tidak ada satu pun ibadah, seperti puasa, shalat, dan lain-lain, yang aman darinya kecuali dalam kasus-kasus yang sangat jarang .Obat untuk keikhlasan adalah mematahkan hawa nafsu, meninggalkan keserakahan dunia, dan mengabdikan diri untuk akhirat, sehingga hal ini merasuk ke dalam hati. Maka keikhlasan menjadi mudah. Betapa banyak amal yang dilakukan seseorang, karena mengira amal itu semata-mata karena Allah, padahal ia termasuk orang-

orang yang tertipu, karena ia tidak melihat wajah musibah .
Diriwayatkan pula tentang sebagian mereka: bahwasanya ia selalu shalat di shaf pertama, namun suatu hari ia terlambat shalat dan shalat di shaf kedua. Ia merasa malu kepada orang-orang ketika melihatnya di shaf kedua, dan ia menyadari bahwa kegembiraan dan ketenangan hatinya karena shalat di shaf pertama adalah karena orang-orang melihatnya. Ini adalah perkara yang halus dan samar, dan sedikit sekali amal yang aman dari hal-hal semacam itu, dan sedikit sekali yang memperhatikannya kecuali mereka yang telah diberi petunjuk oleh Allah SWT. Mereka yang lalai akan melihat amal kebaikan mereka sebagai kejelekan di hari kiamat, dan merekalah yang dimaksud oleh firman Allah SWT: {Dan tampaklah kepada mereka dari Allah apa yang tidak mereka sangka, dan tampaklah kepada mereka akibat-akibat yang buruk dari apa yang mereka kerjakan} (Az-Zumar: ayat 47-48) .Dan Dia, Yang Mahakuasa, berfirman: {Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi amalnya? (yaitu) orang-orang yang telah sia-sia amalnya dalam hidup ini, dan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat baik."} (Al-Kahfi: Ayat 103-104) .

Beberapa dampak pada ketulusan
Yakub berkata: “Orang yang ikhlas adalah orang yang menyembunyikan kebaikannya

sebagaimana ia menyembunyikan keburukannya .”
Al-Susi berkata: “Keikhlasan adalah ketiadaan melihat keikhlasan, karena barangsiapa yang melihat keikhlasan dalam keikhlasannya, maka keikhlasannya itu membutuhkan keikhlasan.” Apa yang beliau sebutkan merupakan dalil untuk membersihkan amal dari rasa kagum pada diri sendiri, karena mengarahkan perhatian kepada keikhlasan dan memandangnya adalah rasa kagum pada diri sendiri, dan itu termasuk fitnah, dan yang suci adalah yang terbebas dari fitnah .
Ayub berkata: "Menyucikan niat lebih sulit bagi pekerja daripada semua pekerjaan lainnya ."
Ada yang berkata: "Satu jam ketulusan adalah keselamatan untuk selamanya, tapi ketulusan itu sangat mahal ."
Sahl ditanya: Apa hal yang paling sulit bagi jiwa? Ia menjawab: "Keikhlasan, karena ia tidak memiliki bagian apa pun di dalamnya ."
Al-Fudayl berkata: “Meninggalkan pekerjaan karena manusia adalah kemunafikan, dan bekerja karena manusia adalah kemusyrikan, dan ikhlas adalah ketika Allah menjagamu dari keduanya .”
(1/10)

Keutamaan niat
Dari Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata: “Amal yang paling utama adalah mengerjakan apa yang diwajibkan Allah SWT, meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT,

dan mengikhlaskan apa yang ada di sisi Allah SWT .”
Sebagian umat Islam terdahulu berkata: “Banyak amalan kecil yang bisa dilipatgandakan dengan niat, dan banyak amalan besar yang bisa dikurangi dengan niat .”
Dari Yahya bin Abi Katsir: “Pelajarilah tentang niat, karena ia lebih penting daripada tindakan .”
Diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Umar bahwa ia mendengar seseorang, ketika ia berada dalam keadaan ihram, berkata: “Ya Allah, aku berniat haji dan umrah.” Maka ia berkata kepadanya: “Apakah engkau mengabarkan kepada manusia? Tidakkah Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu?” Hal ini karena niat adalah niat hati, dan tidak wajib diucapkan dalam ibadah apa pun. Melainkan, dalam haji dan umrah diwajibkan untuk mengucapkan: “Inilah aku, ya Allah, untuk haji atau umrah atau untuk umrah dan haji jika ia sedang Qiran,” dan inilah yang disebut ihram .
(1/11)

---

b) Mengikuti Sunnah
Syarat kedua diterimanya suatu pekerjaan adalah pekerjaan tersebut harus sesuai dengan sunnah Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu ‘anhu- yang berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa memasukkan ke dalam urusan kami sesuatu yang bukan bagian dari urusan

ini, maka tertolaklah ia.” Dan dalam riwayat Muslim: Barangsiapa yang mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka tertolaklah ia (1).Hadits ini merupakan kaidah agung dalam ajaran Islam. Sebagaimana hadits: “Sesungguhnya amal perbuatan dinilai dari niatnya” merupakan ukuran amal perbuatan dalam makna batinnya, hadits ini juga merupakan ukuran amal perbuatan dalam makna lahirnya. Sebagaimana setiap amal perbuatan yang tidak diniatkan karena Allah SWT, maka tidak ada pahala bagi pelakunya, demikian pula setiap amal perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka tertolak bagi pelakunya. Sabda beliau: “Itu tidak sesuai dengan perintah kami” merupakan dalil bahwa segala amal perbuatan manusia haruslah berada di bawah naungan syariat, sehingga syariat mengatur mereka dengan perintah dan larangannya. Barang siapa yang amal perbuatannya berada di bawah naungan syariat dan sesuai dengannya, maka ia diterima, dan barang siapa yang di luarnya, maka ia tertolak .

Allah SWT telah mewajibkan kita untuk menaati Rasul-Nya -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- Dia berfirman: {Dan apa saja yang diberikan Rasul kepadamu, maka ambillah, dan apa saja yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.} (Al-Hashr: ayat 7)Allah SWT berfirman: "Tidaklah pantas bagi seorang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, jika Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan

suatu perkara, mereka tidak boleh memilih lagi dalam urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh, ia telah sesat dan tersesat." (Al-Ahzab: Ayat 36)

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5/301) Al-Sulh, dan Muslim (12/16) Al-Aqdiya, dan penolakan di sini berarti tertolak, yakni tidak sah dan tidak bisa diandalkan .

_____

Allah SWT menjadikan mengikuti Sunnah Rasulullah - semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian - sebagai tanda cinta kepada-Nya. Allah SWT berfirman: {Katakanlah, [wahai Muhammad], "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu."} (Ali Imran: 31)Al-Hasan Al-Basri berkata: Sebagian manusia mengaku mencintai Allah SWT, maka Allah menguji mereka dengan ayat ini: {Katakanlah (hai Muhammad): "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku..."} ... ayat tersebut .Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- juga menganjurkan untuk berpegang teguh pada Sunnah beliau dan Sunnah para penerus beliau yang shahih, sebagaimana beliau - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- bersabda: “Barangsiapa di antara kalian yang hidupnya banyak berselisih, maka berpeganglah pada Sunnahku dan Sunnah para penerus setelahku yang shahih. Pegang teguh Sunnah itu, dan

waspadalah terhadap hal-hal yang baru, karena setiap bid’ah itu sesat. ” (1).
Al-Zuhri berkata: “Kepatuhan kepada Sunnah adalah keselamatan, karena Sunnah, sebagaimana dikatakan Malik, bagaikan bahtera Nuh, siapa yang menaikinya maka ia akan selamat, dan siapa yang meninggalkannya maka ia akan celaka .”
Sufyan berkata: Tidak ada ucapan yang diterima tanpa amal, dan tidak ada ucapan atau perbuatan yang sah tanpa niat, dan tidak ada ucapan, perbuatan, dan niat yang sah tanpa mengikuti Sunnah .
Dari Ibnu Syadhab, ia berkata: “Di antara nikmat Allah yang diberikan kepada pemuda yang telah beragama adalah Allah membimbingnya kepada seorang sahabat yang membimbingnya untuk mengikuti sunnah .”

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (4/126, 127), Abu Dawud (12/359, 360) Al-Sunnah, Al-Tirmidzi (10/144) Al-Ilm, dan dia berkata: Ini adalah hadits yang baik dan shahih, Ibnu Majah (43) Al-Muqaddimah, Ad-Darimi (1/44, 45) Ittiba’ Al-Sunnah, dan Al-Baghawi dalam Sharh Al-Sunnah (1/205) dan dia berkata: Ini adalah hadits yang baik .

_____
2 - Keutamaan ilmu dan ulama
Ilmu pengetahuan adalah ilmu yang berdasarkan dalil, yaitu ilmu tentang Kitab dan Sunnah sesuai pemahaman para salafusin, semoga Allah meridhoi mereka .

Ilmu itu adalah apa yang difirmankan Allah, apa yang difirmankan Rasul-Nya, dan apa yang difirmankan para sahabat; bukan tipu daya.

Pengetahuan macam apa ini yang membuatmu melakukan perselisihan bodoh antara Nabi dan perkataan seorang ahli hukum? Keutamaannya banyak disebutkan dalam Al-Quran, termasuk firman Allah SWT: {Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat} (Al-Mujadilah, ayat 11) .

Dan firman-Nya yang Maha Kuasa: {Katakanlah: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"} (Az-Zumar, ayat 9) .

Adapun beritanya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memberinya pemahaman tentang agama.” (1), dan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. ” (2).

Jalan untuk mencari ilmu pengetahuan itu meliputi jalan yang sebenarnya, yakni berjalan.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/164) dalam kitab Al-Ilmiyah, dan Muslim (13/67) dalam kitab Al-Ilmiyah, dan diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (10/114) dari Ibnu Abbas, yang

berkata: Hadits ini adalah hadits yang baik dan shahih .
Ibnu Atsir berkata: Fikih pada hakikatnya adalah pemahaman, pengetahuan dan ilmu pengetahuan, namun adat telah mengkhususkannya pada ilmu syariat .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (17/21, 22) dalam bab tentang dzikir dan doa, dan oleh at-Tirmidzi (10/115) dalam bab tentang ilmu, dan dia berkata: Ini adalah hadits yang shahih, dan juga oleh Abu Dawud (10/73) dalam bab tentang ilmu, dan oleh Ibnu Majah (225) dalam pendahuluan .
(1/14)

Dengan mendatangi majelis-majelis ulama, dan ini termasuk menempuh jalan akhlak yang mengantarkan kepada perolehan ilmu pengetahuan, seperti menghafal dan mempelajarinya .Perkataannya -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- "Semoga Allah memudahkan baginya jalan menuju surga" boleh jadi maksudnya adalah Allah akan memudahkan baginya ilmu yang dicarinya dan diikutinya, dan memudahkannya, karena ilmu merupakan jalan menuju surga, sebagaimana dikatakan sebagian ulama salaf: "Adakah orang yang mencari ilmu agar ia tertolong?" Bisa jadi maksudnya adalah jalan menuju surga pada hari kiamat, yaitu jembatan dan apa yang datang sebelum dan sesudahnya .
Ilmu juga menuntun kepada Allah SWT melalui jalan yang paling dekat. Barangsiapa yang mengikuti jalan-Nya, maka ia akan mencapai

Allah SWT dan surga melalui jalan yang paling dekat. Ilmu juga membimbing seseorang melewati kegelapan kebodohan, keraguan, dan kecurigaan. Karena itulah Allah menamakan Kitab-Nya sebagai cahaya. Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- bahwa beliau bersabda: "Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hati manusia, tetapi Dia mencabutnya dengan mencabut para ulama. Ketika tidak ada lagi ulama yang tersisa, manusia akan mengambil pemimpin-pemimpin jahil yang akan ditanya dan memberikan keputusan tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan orang lain " (1).

Ubadah bin Samit pernah ditanya tentang hadits ini, lalu ia berkata: “Jika aku berkenan, aku dapat beritahukan kepadamu tentang ilmu pertama yang akan dicabut dari manusia: kerendahan hati .”

Ubadah (ra) mengatakan hal ini karena ilmu itu ada dua macam: ilmu yang buahnya ada di dalam hati manusia, yaitu ilmu tentang Allah SWT, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang mengharuskan kita untuk takut kepada-Nya, takut kepada-Nya, taat kepada-Nya, cinta kepada-Nya, berharap kepada-Nya, dan bersandar kepada-Nya. Inilah ilmu yang bermanfaat, sebagaimana Ibnu Mas'ud berkata: "Ada orang yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak..."

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/234) Pengetahuan, dan Muslim (16/223, 224) Pengetahuan .

Al-Hafiz berkata: "Ilmu tidak akan hilang dengan cara direnggut, yakni dengan menghapusnya dari hati. Rasulullah -saw- menyampaikan hal ini saat haji wada ."
Ibnu Munir berkata: Menghapus ilmu dari hati adalah hal yang boleh dari segi kekuatan, namun hadits ini menunjukkan bahwa hal itu tidak terjadi .
(1/15)

Ia melampaui tulang selangka mereka, tetapi jika ia masuk ke dalam hati dan berakar di sana, maka ia bermanfaat." Al-Hasan berkata: "Ilmu itu ada dua macam: ilmu lisan, dan itu merupakan hujjah terhadap anak Adam, sebagaimana dalam hadits, 'Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau terhadapmu' (1), dan ilmu hati, dan itulah ilmu yang bermanfaat. Maka yang pertama kali dicabut dari ilmu adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu batin yang menyatu dengan hati dan memperbaikinya, dan ilmu lisan itu tetap ada, dan manusia menjadi lalai dengannya dan tidak mengamalkannya, baik bagi pembawanya maupun orang lain. Kemudian ilmu ini akan lenyap seiring berlalunya pembawanya, dan datanglah Hari Kiamat kepada seburuk-buruk makhluk ."
Di antara bukti-bukti keutamaan ilmu dan para penganutnya adalah sebagai berikut :
Beliau – semoga Allah SWT merahmatinya dan memberinya kedamaian – bersabda: "Tidak ada iri hati kecuali terhadap dua hal: terhadap seseorang yang diberi Allah harta, lalu ia membelanjakannya di jalan kebenaran, dan

terhadap seseorang yang diberi Allah hikmah, lalu ia memutuskan dan mengajar dengan harta itu ” (2).
Dan beliau—semoga Allah merahmatinya—bersabda: “Dunia ini hanya untuk empat golongan: Seorang hamba yang dianugerahkan Allah harta dan ilmu, maka ia takut kepada Tuhannya dengan hartanya, menyambung silaturahmi dengannya, dan mengetahui bahwa Allah memiliki hak atasnya. Orang ini berada pada kedudukan terbaik di sisi Allah. Dan seorang yang Allah berikan ilmu tetapi tidak memiliki harta, maka ia berkata: Seandainya aku punya harta, aku akan berbuat seperti si fulan. Demikianlah ia sesuai niatnya, dan keduanya sama pahalanya. Dan seorang yang Allah berikan harta tetapi tidak memiliki ilmu, maka ia menghambur-hamburkan hartanya, tidak takut kepada Tuhannya, tidak menyambung silaturahmi dengannya, dan tidak mengetahui bahwa Allah memiliki hak atasnya. Orang ini berada pada kedudukan terburuk di sisi Allah. Dan seorang yang Allah tidak berikan harta dan ilmu, maka ia berkata: Seandainya aku punya harta, aku akan berbuat seperti si fulan. Demikianlah ia sesuai niatnya, dan keduanya sama dosanya . ” (3)

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (3/99, 100) dalam bab tentang penyucian. An-Nawawi berkata: Maknanya jelas, yaitu, kamu akan mendapatkan manfaat darinya jika kamu membacanya dan mengamalkannya, jika tidak maka itu adalah hujjah yang memberatkanmu .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/165) Ilmu, dan Muslim (6/97, 98) Doa Orang-orang yang Sedang Bepergian. Al-Hafiz berkata: Ucapannya: “Tidak ada hasad” berarti hasad tidak diperbolehkan kecuali dalam dua hal: atau hasad tidak baik jika hasad itu baik, atau dia mengatakan hasad adalah berlebih-lebihan dalam mendorong perolehan dua hal tersebut .
(3) Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (9/199, 200) dalam bab-bab tentang zuhud, dan beliau berkata: "Hadits ini shahih dan shahih." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/230, 231) dan Ibnu Majah (4228) dalam bab tentang zuhud, dan Al-Albani telah menshahihkannya .
(1/16)

Kebahagiaan kembali dengan beban pengetahuan dan akibatnya, sedangkan kesengsaraan kembali dengan keseluruhannya kepada ketidaktahuan dan buahnya .
Imam Ahmad berkata: Manusia lebih membutuhkan ilmu pengetahuan daripada makanan dan minuman, karena makanan dan minuman dibutuhkan sehari sekali dua kali, sedangkan ilmu dibutuhkan sebanyak nafas yang ada .
Sufyan bin Uyaynah berkata: “Sesungguhnya manusia yang paling tinggi derajatnya adalah mereka yang berdiri di antara Allah dan hamba-hamba-Nya, yaitu para nabi dan para ulama .”Kemuliaan hanyalah milik orang-orang yang berilmu, karena merekalah yang memberi petunjuk ke jalan yang benar, orang-orang yang mencari petunjuk.

Setiap orang dihargai berdasarkan apa yang mereka kuasai... dan orang bodoh adalah musuh orang terpelajar.
Maka menuntut ilmu, karena dengan ilmu pengetahuan kamu akan hidup selama-lamanya... Manusia telah mati, tetapi orang-orang yang berilmu masih hidup.
(1/17)

---

3 - Jenis dan kategori hati
Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.} (Al-Isra, ayat 36) .
Karena hati bagi organ-organ ini ibarat raja yang mengendalikan para prajurit, yang dari perintahnya mereka semua berasal, dan yang menggunakannya sesuka hatinya, dan mereka semua berada di bawah perbudakan dan dominasinya, dan mereka memperoleh darinya kebenaran dan penyimpangan, dan mengikutinya dalam apa yang ia putuskan atau longgarkan, Nabi - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - bersabda: "Sesungguhnya, di dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia sehat, seluruh tubuh sehat, dan jika ia rusak, seluruh tubuh rusak. Sesungguhnya, itu adalah hati ”(1).Dia adalah tuannya, dan dia adalah pelaksana perintah-perintahnya, menerima bimbingannya. Tak satu pun tindakannya yang baik kecuali jika berasal dari niat dan tujuan-Nya. Dia bertanggung jawab atas semuanya, karena setiap gembala bertanggung jawab atas kawanannya. Oleh karena itu,

memperhatikan koreksi dan bimbingannya adalah hal pertama yang diandalkan oleh mereka yang berada di jalan, dan memeriksa penyakit-penyakitnya serta penyembuhannya adalah yang terpenting.

_____

(1) Sebagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/126) Iman, dan Muslim (11/27, 28) Irigasi dan Bagi Hasil, dan awal hadits tersebut adalah: “Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas .”

Al-Hafiz Ibnu Rajab rahimahullah berkata: Ini adalah indikasi bahwa kebenaran tindakan seorang hamba dengan anggota tubuhnya, menghindari hal-hal terlarang, dan menghindari keraguan sesuai dengan kebenaran hatinya. Jika hatinya sehat, tidak mengandung apa pun kecuali cinta kepada Tuhan dan takut jatuh ke dalam apa yang tidak disukai-Nya, maka semua tindakan anggota tubuhnya akan benar, dan dari sini akan muncul menghindari semua hal yang terlarang dan menghindari keraguan, karena kehati-hatian agar tidak jatuh ke dalam hal-hal yang terlarang. Tetapi jika hatinya rusak, dan mengikuti keinginan dan mencari apa yang dicintainya, bahkan jika Tuhan tidak menyukainya, maka semua tindakan anggota tubuhnya akan rusak, dan dia akan didorong ke semua dosa dan keraguan sesuai dengan mengikuti keinginan hati. (1/284, 285) Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, diedit oleh Al-Ahmadi Abu Al-Nur .

_____

Apa yang dipraktekkan oleh para petapa .
Karena jantung digambarkan sebagai makhluk hidup atau mati, maka ia dibagi menjadi tiga kategori: jantung yang sehat, jantung yang mati, dan jantung yang sakit .1 - Jantung yang sehat :
Hati yang sehat tidak akan selamat pada hari kiamat kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat. Sebagaimana firman Allah: {(yaitu) pada hari ketika harta benda dan anak-anak tidak berguna, kecuali bagi orang yang datang kepada Allah dengan hati yang sehat.} (Asy-Syu'ara: 88-89) .
Telah disebutkan dalam definisinya: Hati yang bersih dari segala keinginan yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah, dan dari segala keraguan yang bertentangan dengan risalah-Nya. Dengan demikian, hati terbebas dari pengabdian kepada apa pun selain-Nya, dan terbebas dari menerima keputusan siapa pun selain Rasul-Nya. Pengabdiannya murni untuk Allah SWT, dalam kehendak, cinta, tawakal, taubat, kerendahan hati, rasa takut, dan harapan. Amalnya murni untuk Allah SWT. Jika mencintai, ia mencintai karena Allah; jika membenci, ia membenci karena Allah; jika memberi, ia memberi karena Allah; dan jika menahan, ia menahan karena Allah. Ini belum cukup baginya hingga ia terbebas dari ketundukan dan penerimaan keputusan siapa pun selain Rasul-Nya (saw). Maka ia harus dengan teguh menyerahkan hatinya kepada-Nya, berkomitmen untuk taat sepenuhnya dan mengikutinya saja, tanpa siapa pun, dalam

perkataan dan perbuatan. Ia tidak boleh mendahuluinya dalam iman, perkataan, dan perbuatan. Allah SWT berfirman :
{Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan diri di hadapan Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.} (Al-Hujurat: 1) .2 - Hati yang mati :
Hal ini bertentangan dengan hati yang sehat, karena ia tidak mengenal Tuhannya, dan tidak menyembah-Nya sesuai perintah-Nya, apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Sebaliknya, ia tetap teguh pada hawa nafsu dan kesenangannya, meskipun hal itu mendatangkan murka dan murka Tuhannya. Ia tidak peduli apakah ia menyenangkan atau tidak menyenangkan Tuhannya, asalkan ia mendapatkan keinginan dan bagiannya. Ia diperbudak oleh selain Allah; jika ia mencintai, ia mencintai karena hawa nafsunya sendiri, dan jika ia membenci, ia membenci karena hawa nafsunya sendiri, dan jika ia memberi…

Ia menuruti hawa nafsunya, dan jika ia melarang, maka ia pun melarang hawa nafsunya. Nafsu lebih utama baginya dan lebih dicintainya daripada keridhaan Tuhannya. Nafsu adalah pemimpinnya, syahwat adalah penunjuk jalannya, kebodohan adalah pengemudinya, dan kecerobohan adalah kendaraannya. Ia tenggelam dalam pikiran tentang pencapaian tujuan-tujuan duniawinya, dan mabuk oleh mabuknya hawa nafsu dan

kecintaan terhadap hal-hal yang sesaat. Ia dipanggil kepada Allah dan akhirat dari tempat yang jauh, tetapi ia tidak menanggapi nasihat, dan ia mengikuti setiap setan yang membangkang. Dunia membuatnya marah dan menyenangkannya, dan hawa nafsu membuatnya tuli terhadap apa pun selain kepalsuan dan membutakannya. Maka, bergaul dengan pemilik hati ini adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun, dan duduk bersamanya adalah kebinasaan .3 - Jantung yang sakit :

Hati yang hidup dan memiliki penyakit yang menopangnya di satu waktu dan di waktu lain, dan itu untuk siapa pun dari keduanya yang menguasainya. Di dalamnya ada cinta kepada Allah SWT, iman kepada-Nya, ketulusan kepada-Nya, dan ketergantungan kepada-Nya, yang merupakan substansi kehidupannya. Dan di dalamnya ada cinta untuk keinginan, lebih memilihnya, keinginan untuk mendapatkannya, dengki, kesombongan, dan keangkuhan, yang merupakan substansi kehancuran dan kehancurannya. Jadi itu diuji oleh dua penyeru: seorang penyeru yang memanggilnya kepada Allah, Rasul-Nya, dan Akhirat, dan seorang penyeru yang memanggilnya ke kehidupan saat ini. Dan itu tidak menanggapi siapa pun dari keduanya yang paling dekat dengannya di pintu dan paling dekat dengannya di lingkungan .

Hati pertama adalah: hidup, rendah hati, lembut dan sadar .

Yang kedua: kering, mati .

Yang ketiga: sakit, jadi lebih dekat pada keselamatan, atau lebih dekat pada kehancuran .

* * *

(20/1)

Tanda-tanda penyakit jantung dan kesehatan jantung

Tanda-tanda penyakit jantung

Hati seorang hamba bisa saja sakit, dan penyakitnya bertambah parah, dan pemiliknya mungkin tidak menyadarinya. Sebaliknya, ia bisa saja mati, dan pemiliknya mungkin tidak menyadari kematiannya. Tanda sakit atau matinya hati adalah pemiliknya tidak tersiksa oleh luka-luka dosa, juga tidak tersiksa oleh ketidaktahuannya akan kebenaran dan keyakinannya yang salah. Karena jika hati itu hidup, ia akan tersiksa oleh terjadinya keburukan padanya, dan ia akan tersiksa oleh ketidaktahuannya akan kebenaran - sesuai dengan kehidupannya - dan ia mungkin merasa sakit, dan pahitnya obat akan terasa berat padanya, sehingga ia lebih memilih kelanjutan rasa sakit daripada kesulitan obat .

Salah satu tanda penyakit jantung adalah menjauhi makanan yang bermanfaat dan beralih ke makanan yang berbahaya, dan menjauhi obat yang bermanfaat dan beralih ke penyakit yang berbahaya. Jantung yang sehat lebih menyukai hal-hal yang bermanfaat dan menyembuhkan daripada yang berbahaya dan merusak, sementara jantung yang sakit melakukan sebaliknya. Makanan yang paling bermanfaat adalah makanan iman, dan obat

yang paling bermanfaat adalah obat Al-Qur'an .Tanda-tanda kesehatan jantung :
Bahwa ia harus meninggalkan dunia ini hingga ia tiba di akhirat, dan menetap di sana hingga ia tetap seperti penduduk atau anak-anaknya. Ia datang ke tempat ini sebagai orang asing, mengambil apa yang ia butuhkan, dan kembali ke tanah kelahirannya, sebagaimana sabda Nabi (saw) kepada Abdullah bin Umar: "Jadilah engkau di dunia ini seolah-olah engkau adalah orang asing atau anak-anaknya."
(21/1)

Seorang pejalan kaki (1).
Dan apabila hati itu sakit, maka ia lebih memilih dunia dan menetap padanya, hingga ia menjadi salah satu penghuninya .- Di antara tanda-tanda jantung yang sehat ialah ia terus berdetak untuk pemiliknya hingga ia menghadap Allah, berserah diri kepada-Nya, dan melekat kepada-Nya seperti seorang pencinta yang terikat kepada yang dicintainya, sehingga ia menjadi mandiri dari mencintai sesuatu yang lain lewat kecintaannya, dari mengingat sesuatu yang lain lewat dzikirnya, dan dari mengabdi kepada sesuatu yang lain lewat pengabdiannya .
- Salah satu tanda hati yang sehat ialah jika seseorang meninggalkan shalat dan ibadah sehari-hari, maka ia akan merasakan sakit yang lebih besar daripada orang kikir yang kehilangan hartanya .

- Salah satu tanda kesehatannya ialah ia rindu akan pelayanan sebagaimana orang lapar rindu akan makanan dan minuman .
Yahya bin Muadh berkata: “Barangsiapa yang ridha kepada Allah, maka segala sesuatu akan ridha kepada-Nya. Dan barangsiapa yang ridha kepada Allah, maka segala sesuatu akan ridha kepada-Nya .”
- Salah satu tanda kesehatannya ialah bahwa ia mempunyai satu perhatian, dan bahwa ia berada di dalam Tuhan, artinya dalam ketaatan kepada Tuhan .
- Salah satu tanda kesehatannya adalah ia lebih kikir dengan waktunya daripada dengan uangnya, dan ia tidak ingin uangnya terbuang sia-sia .
- Salah satu tanda kesehatannya ialah apabila ia shalat, hilanglah segala kekhawatiran dan kesedihannya terhadap dunia, dan ia memperoleh di dalamnya penghiburan, kebahagiaan, kesejukan mata, dan kegembiraan hati .
- Dan di antara tanda-tanda kesehatannya ialah tidak pernah jemu-jemu mengingat Tuhannya dan tidak pula merasa jemu-jemu karenanya.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/233) Al-Riqaq, Ahmad (24/2, 41), Al-Tirmidzi (9/203) Al-Zuhd, dan Abu Nu’aym dalam Al- Hilyah (3/301) .

_____
Dia melayaninya, dan dia tidak menemukan kenyamanan pada siapa pun kecuali pada dia

yang menuntunnya kepadanya dan mengingatkannya tentang dia .
-Di antaranya: bahwa perhatiannya untuk mengoreksi pekerjaan lebih besar daripada perhatiannya terhadap pekerjaan itu sendiri, sehingga ia berhasrat untuk ikhlas di dalamnya, nasihat, tindak lanjut, dan kebaikan, dan ia juga mengakui nikmat Allah padanya di dalamnya, dan kekurangannya di dalam hak Allah .
* * *Penyebab penyakit jantung
Godaan yang dihadirkan ke dalam hati adalah penyebab penyakitnya, dan merupakan godaan hawa nafsu dan keraguan. Godaan hawa nafsu pertama merusak niat dan kemauan, dan godaan hawa nafsu kedua merusak ilmu dan keyakinan .
Dari Hudzaifah bin al-Yaman radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Cobaan-cobaan itu disodorkan kepada hati bagai tikar yang disodorkan, helai demi helai. Setiap hati yang menerimanya akan diberi titik hitam, dan setiap hati yang mengingkarinya akan diberi titik putih, hingga hati itu terbagi menjadi dua jenis: hati yang hitam, berdebu bagai kendi yang terbalik, yang tidak mengenal kebaikan dan tidak menolak keburukan kecuali yang telah diserapnya dari hawa nafsunya, dan hati yang putih, yang tidak dirugikan oleh suatu cobaan selama langit dan bumi masih ada. ” (1).
Nabi (saw) membagi hati menjadi dua kategori ketika menghadapi cobaan: hati yang ketika dihadapkan dengan cobaan, menyerapnya

seperti spons menyerap air, meninggalkan noda hitam di atasnya. Hati itu terus menyerap setiap cobaan yang diberikan kepadanya hingga menjadi hitam dan terbalik. Inilah makna sabda beliau, "bagaikan bejana yang terbalik," yang berarti terbalik dan tertukar. Ketika menjadi hitam dan terbalik, ia terpapar...

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2/270, 272) Iman .

Perkataannya: “Murabadan” berarti warna “Rubda”, yaitu antara hitam dan debu, dan “Al-Majkha” berarti sesuatu yang menyimpang dari kebenaran dan kesederhanaan .

(23/1)

_____

Kedua wabah ini adalah penyakit berbahaya yang membawa kepada kehancuran .

Salah satunya adalah mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan, sehingga ia tidak mengenali kebaikan dan juga tidak menolak keburukan. Penyakit ini bisa jadi begitu mengakar sehingga ia meyakini kebaikan sebagai keburukan dan keburukan sebagai kebaikan, Sunnah sebagai bid'ah dan bid'ah sebagai Sunnah, kebenaran sebagai kebatilan, dan kebatilan sebagai kebenaran.

Kedua: Keputusannya terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan ketundukannya kepada hawa nafsu serta mengikutinya .

Dan hati yang putih: cahaya iman telah bersinar di dalamnya, dan pelitanya telah menyala di dalamnya. Jadi jika godaan datang,

ia menolaknya dan menjauhinya, dan cahaya serta pancarannya semakin bertambah .4 - Empat Racun Jantung

Aku tahu bahwa semua dosa adalah racun bagi hati dan penyebab penyakit serta kehancurannya. Dosa-dosa itu menghasilkan penyakit hati dan kehendaknya selain kehendak Allah SWT, dan merupakan penyebab bertambahnya penyakit hati .

Ibnu Mubarak berkata :

Saya melihat dosa membunuh hati... dan kecanduan terhadap dosa dapat menyebabkan kehinaan.

Meninggalkan dosa adalah kehidupan hati... dan lebih baik bagi jiwamu untuk tidak menuruti keinginannya.

Barangsiapa menginginkan keselamatan hati dan jiwanya, hendaknya ia membersihkan hatinya dari pengaruh racun-racun tersebut, lalu melindunginya dengan tidak mengonsumsi racun-racun baru. Jika ia mengonsumsi sesuatu dari racun itu secara tidak sengaja, hendaknya ia segera menghapus pengaruhnya dengan bertaubat, memohon ampun, dan beramal shaleh yang dapat menghapus dosa .

Yang kami maksud dengan empat racun ini adalah: bicara berlebihan, penampilan berlebihan, makan berlebihan, dan bersosialisasi berlebihan. Inilah racun-racun yang paling umum dan paling berpengaruh pada kehidupan jantung .

(24/1)

---

1 - Berbicara berlebihan

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan penciptaan manusia, menjadikannya tegak, dan mengilhaminya dengan cahaya iman, lalu menghiasinya dengan cahaya itu dan memperindahnya, mengajarinya kefasihan, lalu memuliakannya dan mengutamakannya, dan memberinya lidah yang dengannya ia dapat menerjemahkan isi hati dan pikiran. Maka lidah merupakan salah satu nikmat Allah yang agung dan keajaiban ciptaan-Nya yang halus, karena ukurannya kecil, tetapi ketaatan dan dosanya besar, karena kekufuran dan keimanan tidaklah nyata kecuali dengan kesaksian lidah, dan keduanya merupakan puncak dari ketaatan dan kemaksiatan. Dan barangsiapa yang menebarkan manisnya lidah dan menyia-nyiakannya, membiarkannya lepas, maka setan akan menggiringnya ke segala penjuru dan mendorongnya ke jurang yang runtuh hingga ia memaksanya menuju kebinasaan. Dan tidak ada yang akan melemparkan manusia ke dalam api neraka dengan wajah mereka, kecuali hasil dari lidah mereka. Dari Mu’adz radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: “Apakah ada sesuatu yang dapat melemparkan manusia ke dalam api pada wajah mereka – atau beliau bersabda: pada hidung mereka – kecuali panen lidah mereka? ” (1).

Panen lidah mengacu pada balasan dan hukuman atas ucapan terlarang. Seseorang menabur kebaikan dan keburukan melalui perkataan dan perbuatannya, lalu menuai apa yang ia tabur pada Hari Kiamat. Barangsiapa

menabur kebaikan dalam perkataan atau perbuatan, akan menuai panen, dan barangsiapa menabur sepuluh kebaikan dalam perkataan atau perbuatan, akan menuai penyesalan .
Banyak laporan telah dikeluarkan untuk memperingatkan bahaya lidah dan menjelaskan risikonya .

_____
(1) Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (10/87, 88) dalam Al-Iman, dan ia berkata: Ini shahih. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3973) dalam Al-Fitan, dan Al-Hakim (2/413) dalam Al-Tafsir, dan ia berkata: Ini shahih berdasarkan syarat-syarat kedua Syekh, dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya, dan Al-Albani pun shahih .
(25/1)

_____
Termasuk di dalamnya firman Allah SWT: {Dia tidak mengucapkan suatu perkataan melainkan ada di sisinya malaikat yang selalu mengawasinya.} (Qaf: Ayat 18) .
Dari Sufyan bin Abdullah Al-Tsaqafi, ia berkata: Aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau takutkan atas diriku?” Beliau menjawab, “Ini, ” lalu beliau menahan lidahnya .
Dari Uqbah bin Amir -raḍiyallāhu 'anhu-, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?" Beliau menjawab: "Kendalikanlah lidahmu ..." (2).
Beliau –semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian- bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan

hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam ” (3).
Ini merupakan salah satu sabda Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- yang komprehensif, karena ucapan bisa baik, yang mana seorang hamba diperintahkan untuk mengatakannya, atau sebaliknya, yang mana seorang hamba diperintahkan untuk diam tentangnya .
Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sungguh, seorang hamba mengucapkan suatu perkataan tanpa menyadari maknanya, maka ia akan terjerumus ke dalam api neraka yang jaraknya lebih jauh dari jarak antara timur dan barat. ” (4).
Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Demi Allah, yang tidak ada Tuhan selain Dia,

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (9/249) dari Al-Zuhd dan dia mengatakan bahwa hadis ini shahih, Ibnu Majah (3972) dari Al-Fitan, Al-Darimi (2/298) dari Al-Riqaq, Al-Hakim (2/313) dan dia mengatakan bahwa hadis ini memiliki sanad yang shahih, dan Adz-Dzahabi dan Al-Albani sepakat dengannya .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (9/247) Al-Zuhd, Ahmad (5/259), dan Ibn Al-Mubarak (134) Al-Zuhd, dan dishahihkan oleh Al-Albani dari rantai periwayatannya dalam Al-Sahihah No. (890).
(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/445) Al-Adab, Muslim (2/18) Al-Iman, Abu Dawud

(5032) Al-Adab, dan Ibnu Majah (3971) Al-Fitan .
(4) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/266) Al-Riqaq, Muslim (18/117) Al-Zuhd, dan At-Tirmidzi (9/195) Al-Zuhd dengan lafadz: “Seseorang yang mengucapkan suatu perkataan tanpa melihat sedikit pun keburukan padanya, maka perkataan itu akan menyebabkannya terjerumus ke dalam neraka selama tujuh puluh musim gugur.” Beliau berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh dari sudut pandang ini .
(26/1)

"Tapi tidak ada yang lebih pantas dipenjara lama selain lidahku ."
Beliau pernah berkata: “Hai lidah, bicaralah yang baik-baik maka engkau akan beruntung, dan diamlah terhadap kejelekan maka engkau akan selamat sebelum engkau menyesalinya .”
Dari Abu al-Darda’ radhiyallahu 'anhu, beliau bersabda: "Berikanlah telingamu apa yang seharusnya kamu berikan kepada mulutmu. Kamu diberi dua telinga dan satu mulut agar kamu lebih banyak mendengar daripada berbicara ."
Dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata: "Mereka berkata: Lidah orang mukmin berada di belakang hatinya, jika ia ingin berbicara, ia mempertimbangkannya dalam hatinya lalu melaksanakannya. Dan lidah orang munafik berada di depan hatinya, jika ia berniat melakukan sesuatu, ia melaksanakannya dengan lidahnya dan tidak mempertimbangkannya dalam hatinya ."

Jika Anda bertanya: Apa alasan di balik keutamaan besar diam?
Ketahuilah bahwa penyebabnya adalah banyaknya gangguan lidah, seperti kesalahan, dusta, ghibah, fitnah, kecabulan, pertikaian, memuji diri sendiri, terlibat dalam kebatilan, pertengkaran, keingintahuan, distorsi, penambahan, pengurangan, menyakiti orang lain, dan melanggar privasi. Ini adalah banyak gangguan, dan mereka adalah kekuatan pendorong bagi lidah yang tidak membebaninya, dan mereka memiliki rasa manis di hati, dan mereka memiliki motif dari alam dan dari Setan. Oleh karena itu, keutamaan diam itu besar, dengan apa yang terkandung di dalamnya mengumpulkan pikiran, menjaga martabat, membebaskan diri untuk berpikir, mengingat, dan beribadah, dan keamanan dari konsekuensi ucapan di dunia ini, dan dari dimintai pertanggungjawaban atasnya di akhirat. Allah SWT berfirman: {Dia tidak mengucapkan suatu perkataan kecuali ada pengawas di sisinya, yang siap mencatatnya.} (Qaf: Ayat: 18) .
(27/1)

---

2 - Rasa ingin tahu untuk melihat
Rasa ingin tahu memandang: Yaitu tindakan memandang sesuatu dengan mata penuh, dan memandang yang tidak halal dilihat, yang merupakan lawan dari menundukkan pandangan .
Menundukkan pandangan berarti menundukkannya, dan Allah SWT telah memerintahkannya, berfirman: {Katakanlah

kepada laki-laki yang beriman agar mereka menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka.} (An-Nur: Ayat 30 - dan sebagian dari 31) .Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: "Telah ditetapkan bagi setiap anak Adam sebagian dari zina, dan ia pasti akan melakukannya. Zina mata adalah melihat, zina telinga adalah mendengar, zina lidah adalah berbicara, zina tangan adalah menyentuh, zina kaki adalah berjalan, dan hati menginginkan dan merindukan, dan kemaluan membenarkan atau mengingkarinya . " (1)
Dari Jarir radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang melihat secara tiba-tiba, maka beliau bersabda: “Palingkanlah pandanganmu ” (2).

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/26) Meminta Izin, Muslim (16/205, 206) Takdir, Abu Dawud (2139) Pernikahan, dan Ahmad (2/276) .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (14/139) Al-Adab, Al-Tirmidzi (10/229) Al-Adab, Al-Darimi (2/228) Al-Isti’dhan, dan Ahmad (4/358, 361). Makna dari lirikan tiba-tiba adalah bahwa tatapannya jatuh pada seorang wanita asing tanpa sengaja. Tidak ada dosa baginya di awal

itu, dan dia harus segera mengalihkan pandangannya. Jika dia segera mengalihkannya, tidak ada dosa baginya, tetapi jika dia terus melihat, dia berdosa, menurut hadits ini, karena Rasulullah - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - memerintahkannya untuk mengalihkan pandangannya, bersama dengan firman Yang Mahakuasa: {Katakan kepada orang-orang yang beriman untuk menundukkan pandangan mereka}. Komentar An-Nawawi tentang Sahih Muslim, catatan kaki (14/139) .
(28/1)

Rasa ingin tahu akan menumbuhkan rasa kagum, dan gambaran apa yang dilihat akan tertanam dalam hati orang yang melihatnya, sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan dalam hati seorang hamba, diantaranya :
Tatapan mata bagaikan anak panah beracun dari anak panah setan. Barangsiapa menundukkan pandangannya karena Allah, maka ia akan dikaruniai kemanisan yang akan ia temukan di hatinya hingga hari ia bertemu dengan-Nya .
Di antaranya adalah masuknya setan dengan tatapan mata, karena dengan tatapan mata itu ia masuk lebih cepat dari tembusnya udara di ruang hampa, untuk memperindah gambaran tatapan mata dan menjadikannya berhala yang melekat di hati, lalu ia berjanji dan menjadikannya penuh harapan, dan mengobarkan api hawa nafsu dalam hati serta

melemparkan kayu bakar dosa-dosa yang tidak mungkin dapat dijangkaunya kalau bukan gambaran itu .
Di antara mereka: ia menguasai hati, membuatnya lupa akan kepentingannya, dan menjadi perantara antara hati dan mereka, sehingga urusannya menjadi tidak menentu, dan terjerumus dalam mengikuti hawa nafsu dan kelalaian .
Allah SWT berfirman: {Dan janganlah kamu ikuti orang-orang yang telah Kami jadikan hatinya lalai dari mengingat Kami, dan yang mengikuti hawa nafsunya dan telah melampaui batas urusannya.} (Al-Kahfi: Ayat 28)Menatap dengan bebas memerlukan tiga hal ini :
Para tabib hati berkata: Ada lorong dan rute antara mata dan hati. Jika mata rusak dan tercemar, hati pun rusak dan tercemar, bagaikan tempat pembuangan sampah, tempat kotoran, dan debu. Hati tidak cocok untuk berdiamnya pengetahuan tentang Allah, cinta-Nya, berpaling kepada-Nya, menemukan penghiburan di dalam-Nya, dan berbahagia dalam kedekatan-Nya. Sebaliknya, hal-hal yang bertolak belakang dari itu berdiam di dalamnya .
Dan membiarkan pandangan melayang adalah dosa terhadap Allah SWT, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.} (An-

Nur: Ayat 30)Tidak ada seorang pun yang bahagia di dunia ini kecuali dengan menaati perintah Allah, dan tidak ada keselamatan bagi seorang hamba di akhirat kecuali dengan menaati perintah Allah SWT .
Dan membiarkan pandangan mengembara itu juga menggelapkan hati, sebagaimana menundukkan pandangan karena Allah SWT. (29/1)

Dan Dia membungkusnya dengan cahaya .Allah SWT menyebutkan ayat tentang cahaya: {Allah adalah Cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti ceruk yang di dalamnya ada pelita} (An-Nur: 35), setelah Allah SWT berfirman: {Katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar mereka menundukkan pandangan mereka...} (An-Nur: 30).Jika hati tercerahkan, maka keberkahan akan datang dari segala penjuru, sedangkan jika hati gelap, maka awan malapetaka dan keburukan akan datang dari segala penjuru .
Dan membiarkan pandangan mata mengembara akan membutakan hati dari kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah, antara sunnah dan bid'ah. Sedangkan menundukkan pandangan karena Allah SWT akan memberikan kepada seseorang pengetahuan yang benar untuk membedakannya .
Salah seorang shaleh berkata: “Barangsiapa yang memelihara lahirnya dengan mengikuti sunnah, dan batinnya dengan selalu waspada, menundukkan pandangannya dari yang haram,

menahan diri dari keraguan, dan memperkaya dirinya dengan yang halal, maka tidak akan salah firasatnya .”
Pahalanya sama dengan amalnya. Barangsiapa yang menundukkan pandangannya dari apa yang dilarang Allah, Allah akan memancarkan cahaya ilmunya .
(30/1)

---

3 - Keingintahuan makanan
Makan terlalu sedikit menimbulkan kelembutan hati, kekuatan pemahaman, kerendahan hati jiwa, dan kelemahan nafsu dan kemarahan, sedangkan makan terlalu banyak menimbulkan efek sebaliknya .
Dari Al-Miqdam bin Ma’dikarib, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah -shalallahu ‘alaihi wa sallam- bersabda: “Tidaklah anak Adam memenuhi bejana yang lebih buruk daripada perutnya. Beberapa suap saja sudah cukup bagi anak Adam untuk menopangnya. Jika ia harus makan lebih banyak, maka sepertiganya untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk napasnya . ” (1)
Makan berlebihan menyebabkan banyak keburukan. Ia mendorong anggota tubuh untuk berbuat dosa dan membebaninya dengan ketaatan dan ibadah. Dua keburukan ini sudah cukup bagimu. Betapa banyak dosa yang ditimbulkan oleh rasa kenyang dan makanan berlebih, dan betapa banyak ketaatan yang terhalangi karenanya. Barangsiapa yang menjaga dirinya dari keburukan perutnya, maka ia telah menjaga

dirinya dari keburukan yang besar. Setan memiliki kuasa terbesar atas seseorang ketika perutnya penuh makanan. Karena itulah disebutkan dalam beberapa hadis: Ketika perut kenyang, akal tertidur, akal menjadi sunyi, dan anggota tubuh tidak mampu beribadah .

Sebagian umat Islam terdahulu berkata: Ada beberapa pemuda dari Bani Israil yang sedang beribadah, lalu ketika tiba waktu berbuka, ada seseorang berdiri dan berkata kepada mereka: “Janganlah kamu banyak makan, yang menyebabkan kamu banyak minum, yang menyebabkan kamu banyak tidur, yang mengakibatkan kamu banyak rugi .”

Nabi -semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian- dan para sahabatnya sering mengalami kelaparan -meskipun itu karena kekurangan makanan- namun Allah hanya memilih kondisi yang paling sempurna dan terbaik bagi Rasul-Nya.

_____

(1) Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (9/244) dalam Al-Zuhd, dan ia berkata: Hadits ini shahih. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (3349) dalam Al-At'imah, dan Al-Hakim (4/121), yang telah menshahihkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Al-Albani .

_____

Oleh karena itu, Ibnu Umar senantiasa menirunya dalam hal itu, meskipun ia mampu makan, dan begitu pula ayahnya .

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Keluarga Muhammad shallallahu ‘alaihi wa

sallam tidak pernah makan roti gandum selama tiga malam berturut-turut sejak mereka tiba di Madinah hingga beliau wafat ” (1).

Ibrahim bin Adham berkata: “Barangsiapa yang mengendalikan perutnya, maka ia mengendalikan agamanya, dan barangsiapa yang mengendalikan rasa laparnya, maka ia mengendalikan akhlak yang baik. Dan kemaksiatan kepada Allah adalah jauh dari orang yang lapar dan dekat dengan orang yang kenyang .”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/282) Al-Riqaq, dan Muslim (18/105, 106) Al-Zuhd .

_____

4 - Rasa ingin tahu untuk bersosialisasi

Penyakit yang tak tersembuhkan inilah yang mendatangkan segala keburukan. Betapa banyak nikmat yang telah direnggut karena bergaul dan bergaul dengan manusia, betapa banyak permusuhan yang telah ditaburnya, dan betapa banyak kebencian yang telah tertanam di dalam hati yang bahkan gunung-gunung yang paling kokoh pun tak mampu menyingkirkannya, namun tetap membekas di hati. Pergaulan yang berlebihan akan membawa kerugian di dunia dan akhirat. Sebaliknya, seorang hamba hendaknya hanya mengambil dari pergaulan tersebut apa yang dibutuhkan, dan ia hendaknya membagi manusia menjadi empat golongan. Setiap kali ia mencampuradukkan satu golongan dengan golongan lainnya dan tidak membeda-bedakan

di antara mereka, niscaya keburukan akan menimpanya .Salah satunya adalah orang yang pergaulannya ibarat makanan, tak tergantikan sepanjang siang dan malam. Ketika seseorang telah mengambil apa yang dibutuhkannya, ia meninggalkan pergaulan tersebut, dan ketika seseorang membutuhkannya, ia bergaul dengannya. Begitulah adanya. Mereka adalah para ulama Allah, perintah-perintah-Nya, tipu daya musuh-Nya, penyakit hati dan obatnya, dan para penasihat yang tulus kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya (semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian), dan makhluk-Nya. Pergaulan seperti inilah yang merupakan keuntungan tertinggi .

Kategori kedua: mereka yang kebersamaannya ibarat obat, dibutuhkan saat Anda sakit. Selama Anda sehat, Anda tidak membutuhkan kebersamaan mereka. Mereka adalah orang-orang yang kebersamaannya sangat penting untuk penghidupan dan untuk semua transaksi, konsultasi, dan hal-hal serupa yang Anda butuhkan. Setelah kebutuhan Anda akan kebersamaan dengan tipe ini terpenuhi, kebutuhan Anda yang tersisa untuk kebersamaan dengan mereka adalah :

Kategori ketiga: Mereka yang pergaulannya bagaikan penyakit, bervariasi dalam tingkat, jenis, kekuatan, dan kelemahan. Beberapa bagaikan penyakit terminal atau penyakit kronis, yang tidak memberikan manfaat religius maupun duniawi. Namun, Anda pasti akan kehilangan keduanya, atau setidaknya salah satunya. Jika Anda terikat dengan orang

seperti itu dan pergaulannya terus-menerus, itu adalah penyakit yang mengerikan dan mematikan. Lainnya adalah mereka yang tidak berbicara dengan baik dan tidak mendengarkan dengan cukup baik untuk memberi manfaat bagi Anda.
(1/33)

Ia mengambil keuntungan darimu, dan ia tidak mengenal dirinya sendiri serta melemahkan posisinya. Sebaliknya, ketika ia berbicara, kata-katanya bagaikan tongkat yang menghujam hati para pendengar, dengan kekagumannya atas kata-katanya dan kegembiraannya di dalamnya. Ia berbicara dari mulutnya setiap kali ia berbicara dan berpikir bahwa kasturilah yang membuat pertemuan itu menyenangkan. Dan ketika ia diam, ia lebih berat daripada separuh batu kilangan besar yang tak dapat diangkat atau diseret di tanah .Singkatnya, bergaul dengan orang yang berbeda pendapat adalah demam bagi jiwa, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Sungguh malang nasib seorang hamba di dunia ini jika ia tertimpa musibah seperti itu dan terpaksa bergaul dengannya. Maka hendaklah ia bergaul dengannya dengan cara yang baik, berikanlah ia penampilan lahiriahnya, dan lindungilah batinnya hingga Allah memberinya jalan keluar dan jalan keluar dari masalahnya .Golongan keempat: orang-orang yang bergaul dengan mereka sungguh celaka, karena hal itu seperti memakan racun. Jika ditemukan penawar bagi orang yang memakannya, maka demikianlah

adanya, jika tidak, semoga Allah memberinya belasungkawa yang sebesar-besarnya. Dan betapa banyaknya golongan ini di antara manusia—semoga Allah menambah jumlah mereka—dan mereka adalah orang-orang yang melakukan bid'ah dan sesat, yang memalingkan manusia dari Sunnah Rasulullah —semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya dan memberinya kedamaian—dan yang mengajak kepada hal-hal yang bertentangan dengannya, sehingga mereka menjadikan Sunnah sebagai bid'ah dan bid'ah sebagai Sunnah. Golongan ini tidak boleh diajak bergaul atau bergaul oleh orang yang berakal, dan jika ia melakukannya, maka itu adalah kematian bagi hatinya atau penyakit .
Kami memohon kepada Tuhan agar memberikan kesehatan dan rahmat-Nya bagi kami dan bagi mereka .

---

5 - Alasan kehidupan jantung dan nutrisi bermanfaatnya
Ketahuilah bahwa amalan ketaatan sama pentingnya bagi kehidupan hati seorang hamba sebagaimana makanan dan minuman bagi kehidupan tubuhnya. Semua dosa bagaikan makanan beracun yang pasti merusak hati. Seorang hamba perlu beribadah kepada Tuhannya, Yang Mahakuasa, dan secara hakiki membutuhkan-Nya. Sebagaimana seorang hamba mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menopang tubuhnya dengan rutin mengonsumsi makanan yang bermanfaat

dalam waktu yang dekat, dan jika ia menyadari bahwa ia secara tidak sengaja mengonsumsi makanan beracun, ia segera membersihkan tubuhnya dari zat-zat berbahaya tersebut, kehidupan hati seorang hamba lebih layak mendapat perhatian daripada tubuhnya. Jika kehidupan tubuhnya memungkinkannya untuk hidup tanpa gangguan penyakit di dunia ini, maka kehidupan hatinya memungkinkannya untuk hidup yang baik di dunia ini dan kebahagiaan yang tak terbatas di akhirat. Demikian pula, kematian tubuh memisahkannya dari dunia ini, tetapi kematian hati meninggalkan rasa sakitnya untuk selamanya .
Salah seorang shaleh berkata, “Aneh sekali, orang-orang menangisi orang yang jasadnya telah mati, tetapi mereka tidak menangisi orang yang hatinya telah mati, padahal itu lebih berat.” Maka, semua amalan ketaatan itu wajib bagi kehidupan hati, dan disebutkan secara khusus – karena wajibnya bagi hati seorang hamba dan besarnya kebutuhannya – yaitu berdzikir kepada Allah SWT, membaca Al-Qur’an, memohon ampunan, berdoa, shalawat atas Nabi – semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian – dan shalat malam .
(1/35)

1- Mengingat Allah dan membaca Al Quran
Keutamaan zikir bagi hati, sebagaimana dikatakan Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah (semoga Allah mensucikan jiwanya): "Zikir bagi hati bagaikan air bagi ikan; bagaimana

jadinya seekor ikan jika dikeluarkan dari air?" Imam Syamsuddin Ibnu Qayyim menyebutkan hampir delapan puluh manfaat dalam kitabnya, "Al-Wabil al-Sayyib," sehingga kami akan mengutip beberapa di antaranya, insya Allah. Kami menyarankan untuk merujuk pada kitab tersebut karena manfaatnya yang luar biasa. Di antara manfaat-manfaat tersebut adalah :

Dzikir adalah kekuatan hati dan jiwa. Jika seorang hamba memahaminya, ia bagaikan tubuh yang terkekang kekuatannya. Di antara manfaatnya adalah ia mengusir setan, menindasnya, menghancurkannya, menyenangkan Yang Maha Pengasih dan Maha Kuasa, menghilangkan kekhawatiran dan kesedihan dari hati, mendatangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan keceriaan, menerangi hati dan wajah, menyelimuti orang yang berdzikir dengan rasa hormat, kelembutan, dan kesegaran, serta mewariskan kepadanya cinta kepada Allah SWT, ketakwaan-Nya, dan taubat kepada-Nya. Demikian pula, dzikir mewariskan kepada seorang hamba dzikir kepada Allah SWT, sebagaimana yang difirmankan oleh Yang Maha Tinggi: {Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku mengingatmu} (Al-Baqarah: ayat 152) .

Kalaupun tidak ada faedah lain dalam berdzikir selain ini saja, niscaya cukuplah sebagai suatu keutamaan dan kemuliaan, serta mendatangkan kejernihan hati dari kelalaian dan menghapus dosa-dosa .

Meskipun termasuk ibadah yang paling mudah, namun pahala dan nikmat yang didapat tidak sebanding dengan amalan lainnya .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang mengucapkan: ‘Tidak ada Tuhan selain Allah, yang esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kerajaan dan pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,’ seratus kali dalam sehari, maka baginya pahala seperti memerdekakan sepuluh budak, dan dituliskan baginya seratus pahala.”

(1/36)

_____

Dihapuskan darinya satu kebaikan dan dihapuskan darinya seratus kejelekan. Dan hal itu menjadi benteng baginya dari setan pada hari itu hingga petang. Tidaklah seorang pun datang membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang dibawanya, kecuali seorang yang lebih banyak amalnya darinya ” (1).

Dari Jabir, dari Nabi -shalallahu alaihi wa sallam- yang bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan, ‘Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya,’ maka akan ditanamkan untuknya pohon kurma di surga ” (2).

Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Taat kepada Allah SWT beberapa kali lebih aku cintai daripada berinfak dinar sebanyak itu di jalan Allah SWT .”

Berdzikir adalah obat bagi kerasnya hati, sebagaimana seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan: Wahai Abu Saeed: Aku mengadukan

kerasnya hatiku kepadamu. Ia berkata: "Lelehkanlah dengan berdzikir." Makhoul berkata: "Mengingat Allah adalah obat dan mengingat manusia adalah penyakit." Seorang laki-laki bertanya kepada Salman: Amal apa yang paling baik? Ia berkata: "Tidakkah engkau membaca Al-Qur'an? {Dan mengingat Allah lebih besar}" (Al-Ankabut, ayat 45) .
Dari Abu Musa, dari Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- yang bersabda: “Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya dan orang yang tidak mengingat Tuhannya adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati ” (3).
Berdzikir secara terus-menerus akan menambah jumlah saksi bagi seorang hamba di Hari Kiamat, dan menjadi alasan bagi seorang hamba untuk tidak lagi sibuk dengan omongan dusta seperti ghibah, gosip, dan hal-hal lainnya. Maka, baik lidah yang mengingat maupun lidah yang menganggur. Barangsiapa yang dibukakan pintu dzikir baginya, maka dibukakan pula pintu masuk kepada Allah SWT.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/338, 339) Awal Mula Penciptaan, Muslim (17/17) Dzikir, dan At-Tirmidzi (13/16, 17) Doa .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (3531 Tuhfat Ad-Da'awat), Ibnu Hibban (2335) Mawarid, dan Al-Hakim (1/501, 502). Al-Tirmidzi berkata: Ini shahih dan shahih. Al-Hakim berkata: Ini shahih menurut syarat Muslim. Adz-Dzahabi sepakat dengannya, dan Al-Albani mengshahihkannya dalam Al-Shahihah .

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/208) dalam Ad-Da’awat, dan Muslim (6/68) dalam Salat Al-Musafirin dengan lafal: “Perumpamaan rumah yang tidak disebut nama Allah di dalamnya, dan rumah yang disebut nama Allah di dalamnya, adalah seperti orang hidup dan orang mati .”
(1/37)

Hendaknya ia menyucikan diri dan masuk ke hadirat Tuhannya, Yang Mahakuasa dan Maha Agung, niscaya ia akan menemukan di sisi-Nya apa yang ia inginkan. Jika ia menemukan Tuhannya, Yang Mahakuasa dan Maha Agung, ia akan menemukan segalanya, dan jika ia merindukan Tuhannya, Yang Mahakuasa dan Maha Agung, ia akan merindukan segalanya .
Dzikir ada beberapa macam, di antaranya menyebut nama-nama Allah SWT, sifat-sifat-Nya, dan memuji-Nya serta bertasbih dengannya, seperti: "Maha Suci Allah," "Segala puji bagi Allah," dan "Tidak ada Tuhan selain Allah." Di antaranya adalah menginformasikan tentang Allah SWT dengan hukum-hukum nama-nama dan sifat-sifat-Nya, seperti: Allah SWT mendengar suara hamba-hamba-Nya dan melihat gerak-gerik mereka. Di antaranya adalah menyebut perintah dan larangan, seperti: Allah SWT memerintahkan begini dan begitu, dan mengharamkan begini dan begitu .
Dan mengingat-Nya, Yang Maha Tinggi, termasuk mengingat nikmat dan karunia-Nya. Sebaik-baik dzikir adalah membaca Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat obat bagi hati

dan menyembuhkan segala penyakit. Allah SWT berfirman: {Hai manusia, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada} (Yunus, ayat 57) .
Allah SWT berfirman: {Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman} (Al-Isra’, ayat 82).
Penyakit hati itu berpadu dengan penyakit keraguan dan hawa nafsu. Dan Al-Qur’an adalah obat bagi keduanya. Karena di dalamnya terdapat bukti-bukti yang jelas dan bukti-bukti yang kuat yang membedakan antara yang hak dan yang batil. Maka lenyaplah penyakit keraguan yang bermanfaat bagi ilmu, persepsi dan pemahaman, sehingga manusia dapat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya .
Barangsiapa mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam hatinya, ia akan melihat kebenaran dan kebatilan serta membedakannya, sebagaimana ia membedakan malam dan siang dengan matanya. Adapun obatnya untuk penyakit hawa nafsu, yaitu melalui hikmah dan nasihat yang baik yang terkandung di dalamnya, dengan cara mengecilkan hawa nafsu duniawi dan mendorong kebaikan di akhirat .Ringkasnya, hal yang paling bermanfaat bagi seorang hamba adalah mengingat Allah SWT: {Sesungguhnya hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram} (Ar-Ra'd: 28) .Sebaik-baik dzikir adalah dengan membaca Kitab Allah SWT .

Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang membaca Kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka akan mendapatkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi—agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.} (Fatir: 29-30) .Dari Utsman radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya. ” (1).

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Orang yang membaca Al-Qur’an dan mahir di dalamnya akan bersama para ahli kitab yang mulia dan saleh. Orang yang membaca Al-Qur’an dan terbata-bata serta merasa kesulitan, akan mendapatkan dua pahala . ” (2)

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitab Allah SWT, maka baginya pahala, dan pahala itu dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf. " (3)

Khabbab –semoga Allah meridhoinya- berkata: “Dekatilah Allah semampu kalian, karena sekali-kali kalian tidak akan mendekati-Nya dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya selain kalimat-kalimat-Nya .”
Utsman bin Affan radhiyallahu ‘anhu berkata: “Seandainya hati kalian suci, niscaya kalian tidak akan pernah bosan dengan kalimat-kalimat Tuhan kalian .”
Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa yang ingin mengetahui bahwa ia mencintai Allah, hendaknya ia menguji dirinya dengan Al-Qur'an. Jika ia mencintai Al-Qur'an, maka ia mencintai Allah, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah ."

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/66/67) Keutamaan Al-Qur’an, Al-Tirmidzi (11/32) Pahala Al-Qur’an, dan Abu Dawud (1439) Shalat .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/691) dalam Kitab Tafsir, Muslim (6/84) dalam Kitab Doa Musafir, Abu Dawud (1441) dalam Kitab Doa, dan At-Tirmidzi (12/29) dalam Kitab Keutamaan Al-Qur’an .
(3) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (11/34) dalam Fadail Al-Qur’an, dan dia berkata: Ini adalah hadits yang baik dan shahih .

_____
2 - Mencari pengampunan
Ini adalah permohonan ampunan, dan ampunan adalah perlindungan dari kejahatan dosa sekaligus menutupinya. Penyebutan tentang memohon ampunan sering disebutkan

dalam Al-Qur'an, dan terkadang diperintahkan, seperti dalam firman Allah: {Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} (Al-Muzzammil, ayat 20) .Terkadang Dia memuji umat-Nya, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan orang-orang yang memohon ampunan sebelum fajar} (Al Imran, ayat 17) .

Terkadang disebutkan bahwa Allah mengampuni orang-orang yang memohon ampunan-Nya, sebagaimana firman-Nya yang Maha Kuasa: {Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya Allah akan mendapati-Nya Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} (An-Nisa', ayat 110) .

Memohon ampunan sering kali dikaitkan dengan ucapan penyesalan, sehingga memohon ampunan kemudian menjadi permohonan ampunan dengan lidah .

Taubat didefinisikan sebagai: meninggalkan dosa dengan hati dan anggota tubuh. Hukum bertaubat bagaikan hukum penyakit. Jika Allah berkehendak, Dia akan mengabulkannya dan mengampuni pemiliknya, terutama jika itu berasal dari hati yang terluka oleh dosa atau terjadi di salah satu waktu penerimaan, seperti waktu subuh dan setelah salat .

Diriwayatkan bahwa Luqman berkata kepada putranya: "Anakku, biasakanlah lidahmu untuk mengucapkan: 'Ya Allah, ampunilah aku,' karena Allah memiliki saat-saat ketika Dia tidak menolak seorang pendoa." Al-Hasan

berkata: “Perbanyaklah permohonan ampunanmu di rumah-rumahmu, di meja-meja makanmu, di jalan-jalanmu, di pasar-pasarmu, di perkumpul-perkumpulanmu, dan di mana saja kamu berada, karena kamu tidak tahu kapan ampunan akan turun .”
(1/40)

_____

Dari Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Dulu kami menghitung untuk Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam seratus kali dalam satu majelis, seraya mengucapkan: ‘Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku, karena Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Pengampun. ’” (1).Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa ia berkata: “Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari ” (2).

Atas wewenangnya – semoga doa dan kedamaian Allah senantiasa terlimpah padanya – dia berkata: “Ada tabir yang menutupi hatiku, dan aku memohon ampun kepada Allah seratus kali sehari .” (3)Dan Allah SWT menjelaskan dalam hadits Qudsi tiga alasan terbesar untuk pengampunan, berdasarkan otoritas Anas - semoga Allah senang dengannya - yang berkata: Rasulullah - semoga doa dan kedamaian Allah besertanya - berkata: Allah SWT berfirman: “Wahai anak Adam, selama kamu berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampuni kamu atas apa yang telah kamu lakukan dan

Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu mencapai awan di langit dan kemudian kamu meminta pengampunan kepada-Ku, Aku akan mengampuni kamu. Wahai anak Adam, jika kamu datang kepada-Ku dengan dosa-dosa yang hampir sebesar bumi dan kemudian kamu bertemu dengan-Ku tanpa menyekutukan apa pun dengan-Ku, Aku akan memberimu pengampunan yang hampir sebesar bumi .”

Singkatnya, obat untuk dosa adalah memohon ampunan. Qatadah berkata: Al-Qur'an ini menuntunmu kepada penyakitmu dan kepada obatmu. Adapun penyakitmu, itu adalah dosa, dan obatmu, itu adalah memohon ampunan . Ali radhiyallahu 'anhu berkata: Allah SWT tidak mengilhami seorang hamba untuk memohon ampunan jika Dia bermaksud untuk menghukumnya.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (4726), Abu Dawud (1500) dalam Kitab Shalat, dan Ibnu Majah (3815) dalam Kitab Adab. Dishahihkan oleh Al-Albani.

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/101) dalam Al-Da’awat, dan oleh Muslim dari Ibnu Umar (17/24) dalam Al-Dhikr dengan lafadz, “Aku bertaubat kepada-Nya seratus kali sehari .”

(3) Diriwayatkan oleh Muslim (17/23) dalam bab zikir, dan Abu Daud (1501) dalam bab salat. Ucapannya “menutupi” berarti menutupi dan menyembunyikan, dan yang dimaksud di sini adalah lupa .

3 - Permohonan

Allah SWT berfirman: {Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu."} (QS. Al-Ghafir: 60). Maka Allah SWT memerintahkan kita untuk berdoa kepada-Nya dan menjanjikan kita sebuah jawaban, lalu Dia mengikutinya dengan firman-Nya yang Mahakuasa: {Sesungguhnya orang-orang yang meremehkan ibadah kepada-Ku akan masuk neraka dengan hina} (QS. Al-Ghafir: 60).

Maha Suci Allah, Yang Maha Besar, yang memiliki kemurahan hati yang melimpah dan karunia yang terus menerus, yang menjadikan meminta kepada hamba-Nya untuk memenuhi kebutuhannya dan memenuhi keinginannya sebagai ibadah kepada-Nya, dan Dia membuatnya meminta kepada-Nya dan mengutuknya karena mengabaikannya dengan bentuk kutukan yang paling keras, sehingga menjadikannya sombong kepada-Nya .

Dari Abu Hurairah, dari Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- yang bersabda: “Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya.” (1) Dan betapa mulianya perkataan orang yang bersabda :

Janganlah meminta sesuatu kepada manusia... tetapi mintalah kepada Dia yang pintu-pintu-Nya tidak pernah tertutup.

Tuhan marah jika Anda lalai meminta kepadaNya... tetapi jika Anda meminta kepada manusia, Dia marah.

Dan Allah SWT berfirman: {Dan apakah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan ketika ia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan segala kesalahan?} (An-Naml: ayat 62) .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa ketika ia berdoa kepada-Ku.} (Al-Baqarah: Ayat 186) .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (2/442), Al-Tirmidzi (12/267, 268) dalam Tafsir, Ibnu Majah (3827) dalam Dua', Al-Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad (658), dan Al-Hakim (1/491). Telah dishahihkan dan disepakati oleh Al-Albani .

_____
Dari Nu'man bin Basyir, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Doa adalah ibadah." Kemudian dia membaca ayat: {Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu." Sesungguhnya orang-orang yang meremehkan ibadah kepada-Ku akan masuk neraka dalam keadaan hina.} (QS. Al-Ghafir: 60) (1).
Doa ini shahih pernyataannya, berdasarkan keumuman ayat-ayat yang telah kami sebutkan, dan hadits-hadits berikut, jika memenuhi syarat-syarat shahih .
Dari Salman (ra dengan beliau), dia berkata: Rasulullah (saw) bersabda:

Tuhan itu rendah hati dan murah hati; Dia terlalu rendah hati untuk menolak permintaan seseorang dengan tangan kosong ketika dia mengangkat tangannya untuk memohon . (2)
Dari Abu Said Al-Khudri, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang muslim berdoa tanpa disertai dosa dan pemutusan silaturahmi, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: Allah akan mempercepat pengabulan doanya, atau Allah akan menyimpannya untuknya di akhirat, atau Allah akan menghindarkan darinya keburukan yang serupa .” (3)Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, beliau bersabda: "Aku tidak peduli dengan jawaban doa, tetapi aku peduli dengan doanya. Barangsiapa yang diilhami untuk berdoa, maka jawaban doa itu ada padanya ."
Doa adalah alasan yang mengharuskan adanya jawaban jika syarat-syaratnya terpenuhi dan halangan-halangannya disingkirkan, yakni jika seorang hamba menjalankan adab-adab doa . Lalu, apa adab-adab doa itu?

_____
(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1446) dalam Kitab Shalat, dan oleh At-Tirmidzi (12/267) dalam Kitab Tafsir, dan ia mengatakan bahwa hadits ini shahih, dan oleh Ibnu Majah (3828) dalam Kitab Doa, dan oleh Al-Hakim (1/491), dan ia mengshahihkannya dan Al-Albani menyetujuinya .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (13/68) dalam Al-Du’aa, dan dia berkata: Hal itu baik dan aneh, dan Abu Dawud (1474) dalam As-

Salat, Ibnu Hibban (2399) dalam Mawarid, dan Al-Hakim (1/497) dan dia mengotentikasinya dan Adz-Dzahabi setuju dengannya .
(3) Diriwayatkan oleh Al-Hakim (1/493), yang telah menshahihkannya dan disetujui oleh Al-Dzahabi. Hadis ini didukung oleh Al-Tirmidzi (3621) dari Jabir, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- bersabda: “Tidaklah seseorang berdoa dengan sebuah doa kecuali Allah akan memberinya apa yang ia minta atau menghindarkan darinya dari keburukan yang serupa, selama ia tidak berdoa untuk sesuatu yang berdosa atau untuk memutuskan tali silaturahmi.” Al-Albani menilainya shahih dalam sahih Misykat dan Shahih Al-Tirmidzi .
(1/43)

Etika Berdoa
Hendaknya ia mencari waktu-waktu yang paling suci untuk berdo'a, seperti hari Arafah dalam setahun, bulan Ramadan dalam sebulan, hari Jumat dalam seminggu, dan waktu-waktu sebelum fajar di malam hari .Memanfaatkan keadaan-keadaan yang mulia, seperti turunnya hujan, berbarisnya barisan di jalan Allah, dan keadaan sujud, berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: “Sedekat-dekatnya seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah doamu .” (1)

Begitu pula antara adzan dan iqomat, karena Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Doa antara adzan dan iqomat tidak tertolak ” (2).

Ia hendaknya yakin akan doanya dan yakin akan jawabannya. Nabi (saw) bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian mengucapkan: ‘Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak, ya Allah, kasihanilah aku jika Engkau berkehendak.’ Akan tetapi, hendaklah ia bertekad dalam doanya, karena tidak ada seorang pun yang dapat memaksanya. ” (3)

Hendaknya ia dalam keadaan suci, menghadap kiblat, dan mengulang doa tersebut sebanyak tiga kali .

Dari Ibnu Samoud radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berdoa, maka ia berdoa tiga kali. Jika ia meminta, maka ia meminta tiga kali . (4)

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (4/200) Shalat, Abu Dawud (3/128) Shalat, dan Al-Nasa’i (2/226) Shalat .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (2/13) pada bab tentang shalat, dan beliau menilainya shahih, dan oleh Abu Dawud (517) pada bab tentang shalat, dan Al-Albani menilainya shahih .

(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/139) dalam Kitab Doa, dan oleh Muslim (17/6) dalam Kitab Zikir .

(4) Diriwayatkan oleh Muslim (12/152) Jihad dan Ekspedisi .

Beliau mengawalinya dengan memuji Allah SWT, menyanjung-Nya dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan nikmat-Nya. Kemudian beliau memuji-Nya dengan mendoakan Rasulullah SAW. Kemudian beliau menyebutkan kebutuhannya. Kemudian beliau menutup salatnya dengan mendoakan Rasulullah SAW. Dan memuji Allah SWT .

Makanannya lezat dan dia tidak mengajak kepada dosa dan tidak pula memutus tali silaturahmi .

Tidaklah hendaknya tergesa-gesa dalam menjawab, dan tidak pula mengucapkan: Aku telah berdoa namun belum terkabul, berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan dikabulkan, selama ia tidak tergesa-gesa dan mengucapkan: Aku telah berdoa namun belum terkabul ” (1).

Ibnu Battal berkata: “Maksudnya, ia merasa lelah lalu berhenti berdoa, maka ia seperti orang yang membanggakan doanya, atau merasa cukup dalam doanya sehingga pantas dikabulkan, maka ia bersabar seperti orang yang kikir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, yang tidak kurang dan tidak kurang pemberiannya.” Akhir kutipan .

Hadits ini mengandung salah satu adab dalam berdoa, yaitu terus menerus memohon dan tidak putus asa akan jawaban, karena doa tersebut mengandung makna kepasrahan, ketaatan, dan kebutuhan .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/140) dalam Kitab Doa, Muslim (17/51) dalam Kitab Zikir, Al-Tirmidzi (12/276) dalam Kitab Doa, dan Abu Dawud (1470) dalam Kitab Shalat .
(1/45)

_____
4 - Mengirim shalawat kepada Nabi -saw-
Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya menyampaikan shalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, sampaikanlah shalawat kepadanya dan berikanlah salam kepadanya dengan salam yang baik." (Al-Ahzab: 56)
Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Maksud ayat ini adalah bahwa Allah SWT memberi tahu hamba-hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan nabi-Nya di sisi-Nya dalam majelis tertinggi, bahwa Dia memujinya di majelis tertinggi bersama para malaikat yang dekat dengan-Nya, dan bahwa para malaikat mendoakannya. Kemudian Allah SWT memerintahkan alam bawah untuk mendoakannya dan mengirimkan salam kepadanya agar pujian untuknya dikumpulkan dari penduduk alam atas dan alam bawah bersama-sama .
Ibnu Qayyim berkata: Artinya, jika Allah dan para malaikat-Nya berdoa untuk Rasul-Nya, maka hendaklah engkau juga berdoa untuknya karena kemuliaan dunia dan akhirat yang telah engkau terima melalui keberkahan risalahnya dan keberkahan misinya. Doa dari Allah SWT adalah pujian, perwujudan kemuliaan, dan kerinduan akan kemuliaan,

sedangkan doa makhluk adalah permohonan untuk kemuliaan dan keagungan yang lebih besar .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang shalat untukku satu kali, maka Allah akan shalat untuknya sepuluh kali ” (1).

Yakni sepuluh kali shalat, karena satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat, dan shalat untuk Nabi Muhammad SAW termasuk salah satu kebaikan yang paling besar .

Ibnu Arabi berkata: “Jika dikatakan: Allah SWT berfirman: {Barangsiapa yang datang membawa kebaikan, maka baginya kebaikan itu adalah kebaikan pula}.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (4/128) Shalat, At-Tirmidzi (2/270) Shalat, Abu Dawud (1516) Shalat, dan An-Nasa’i (3/50) Kelupaan .

_____

Sepuluh kali lipat nilainya (Al-An’am: ayat 160).

Lalu apa manfaat hadis ini? Kami berkata: Manfaat terbesar adalah bahwa Al-Qur'an mensyaratkan bahwa barangsiapa yang membawa kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat, dan mendoakan Nabi -semoga Allah SWT memberkahinya dan memberinya kedamaian- adalah perbuatan baik menurut Al-Qur'an bahwa ia akan diberikan sepuluh derajat di surga. Maka ia mengabarkan bahwa Allah SWT mendoakan barangsiapa yang mendoakan Rasul-Nya

sepuluh kali lipat, dan mengingat Allah SWT kepada seorang hamba lebih besar daripada kebaikan yang dilipatgandakan, dan ini ditegaskan oleh fakta bahwa Allah SWT tidak menjadikan pahala untuk mengingat-Nya kecuali mengingat-Nya, dan demikian pula Dia menjadikan pahala untuk mengingat Nabi-Nya adalah mengingat siapa pun yang mengingat-Nya. Akhir kutipan .

Al-Iraqi berkata: “Tidak cukup sampai di situ saja, bahkan beliau menambahkan padanya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh kejelekan, dan mengangkatnya sepuluh derajat, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits .”

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Digosoklah hidung seseorang yang ketika aku disebut di hadapannya, ia tidak membacakan shalawat kepadaku. Digosoklah hidung seseorang yang mendapati kedua orang tuanya di usia tua, namun mereka tidak masuk surga. Digosoklah hidung seseorang yang memasuki bulan Ramadhan, lalu ia melewatinya sebelum diampuni dosanya . ” (1)

Dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang bersabda: “Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliling menyampaikan salam dari umatku ” (2).

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang berdoa untukku atau meminta kepadaku agar diberi

perantara syafaat, maka syafaatku kepadanya adalah haknya di hari kiamat. ” (3).

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (6413 Tuhfat Al-Du’aa, dan dia berkata: Ini adalah hadits yang baik dan aneh dari perspektif ini. Al-Hakim (1/549) Al-Du’aa, membatasi dirinya pada paragraf pertama. Al-Albani berkata: Rantai periwayatannya adalah otentik, dan orang-orangnya adalah orang-orang hadits yang otentik .
(2) Diriwayatkan oleh An-Nasa’i (3/43) Al-Sahw, dan Al-Hakim (2/421) Al-Tafsir, dan dia menshahihkannya dan Ad-Dzahabi setuju dengannya, dan Al-Albani berkata: Rantai narasinya adalah shahih, orang-orangnya adalah orang-orang Shahih .
(3) Diriwayatkan oleh Muslim (4/85) Shalat, Abu Dawud (519) Shalat, Al-Tirmidzi (13/102) Keutamaan, dan Al-Nasa’i (2/25, 26) Adzan .
(1/47)

_____

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah suatu kaum duduk dalam suatu majelis, di mana mereka tidak berdzikir kepada Allah dan tidak mendoakan Nabi mereka shallallahu ‘alaihi wa sallam, kecuali majelis mereka akan menjadi penyesalan bagi mereka di Hari Kiamat. Jika Allah menghendaki, Dia akan mengampuni mereka, dan jika Dia menghendaki, Dia akan menyiksa mereka. ” (1)
Dianjurkan untuk memperbanyak salat atas Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan

memberinya kedamaian - pada hari Jumat, berdasarkan hadits Aws Ibn Aws - semoga Allah senang dengannya - yang berkata: Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - bersabda: “Hari-hari terbaik kalian adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia meninggal, pada hari itu Terompet akan ditiup, dan pada hari itu Kebangkitan akan terjadi. Maka perbanyaklah salat kalian atasku pada hari itu, karena salat kalian disampaikan kepadaku.” Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, bagaimana salat kami akan disampaikan kepadamu ketika kamu telah berubah menjadi debu (2) yang berarti membusuk?” Dia berkata: “Allah SWT telah melarang bumi untuk memakan tubuh para nabi ” (3).Adapun rumus berdoa kepada Rasulullah - semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian- :

Dari Ibnu Mas'ud Al-Anshari, ia berkata: "Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, datang kepada kami ketika kami sedang berada di majelis Saad bin Ubadah. Bashir bin Saad berkata kepadanya: Allah telah memerintahkan kami untuk mendoakanmu, wahai Rasulullah, jadi bagaimana seharusnya kami mendoakanmu?" Ia berkata: Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, tetap diam sampai kami berharap dia tidak memintanya. Kemudian Rasulullah, semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian, berkata: Katakanlah: 'Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga

Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim, dan limpahkanlah berkah-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau melimpahkan berkah-Mu kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Dan semoga kesejahteraan atasmu sebagaimana yang telah engkau ketahui .'"

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (3440 Tuhfat Al-Du'aa, dan dinilai baik dan shahih oleh Al-Albani dalam Al-Sahihah. Arti "Tarrah" adalah: penyesalan .

(2) Telah diriwayatkan oleh Abu Daud (1034) dalam bab Shalat, An-Nasa'i (3/91, 92) dalam bab Jum'at, Ibnu Majah (1085) dalam bab Shalat, dan Al-Hakim (1/278) dalam bab Jum'at, dan beliau mengshahihkannya menurut syarat-syarat mereka, dan Adz-Dzahabi sepakat dengannya dalam syarat-syarat Al-Bukhari, dan Al-Albani mengshahihkannya .

(3) Diriwayatkan oleh Muslim (4/124, 125) Shalat, Malik dalam Al-Muwatta' (1/165, 166), Al-Tirmidzi (12/95) Lupa, dan Al-Nasa'i (3/45 , 46).

(1/48)

_____

5 - Doa Malam

Ayat-ayat tentang keutamaan shalat malam :

Allah SWT berfirman: {Mereka hanya tidur sedikit di malam hari, dan menjelang fajar mereka memohon ampunan} (Adh-Dhariyat:

Ayat 17-18). Hal ini menggambarkan orang-orang yang bertakwa .
Dari Qatadah dan Mujahid, mereka berkata: Mereka tidak tidur di malam hari hingga pagi .
Dari Ibnu Abbas: Tidaklah berlalu satu malam pun kecuali mereka mengambil sesuatu darinya .
Dan Allah SWT berfirman dalam menggambarkan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang: {Dan orang-orang yang menghabiskan malam dengan bersujud dan berdiri karena Tuhan mereka} (Al-Furqan: Ayat: 64) .
Allah SWT menyebutkan ibadah yang agung ini, kemudian mengiringinya dengan pahala, sebagaimana firman-Nya: {Lambung mereka meninggalkan tempat tidurnya, dan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.} (As-Sajdah: Ayat: 16) .
Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah SWT: {Tidak seorang pun mengetahui apa yang telah disembunyikan untuk mereka, sebagai suatu yang menyenangkan mata, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan} (As-Sajdah: Ayat: 17) .
Karena mereka merahasiakan pekerjaan itu dan menyembunyikannya di bawah naungan kegelapan, Allah SWT menyembunyikan pahala mereka .
Adapun beritanya, maka sabda beliau –semoga Allah merahmatinya dan memberinya kedamaian-: “Shalat yang paling utama

setelah shalat fardhu adalah shalat malam ” (1).

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (8/55) Puasa, Abu Dawud (2412) Puasa, Al-Tirmidzi (2/227) Shalat, dan Al-Nasa’i (3/207) Shalat Malam .

_____

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu shalat sebelas rakaat antara shalat Isya dan shalat Subuh, salam di antara dua rakaat dan shalat Witir satu rakaat ” (1).

Dan dalam riwayat disebutkan kepadanya bahwa ada seorang laki-laki yang tidur sepanjang malam hingga pagi, lalu dikatakan – semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- “Itulah orang yang telinganya dikencingi setan ” (2).

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Setan mengikat tiga simpul di belakang kepala salah seorang di antara kalian ketika ia tidur, lalu memukul setiap simpul dengan berkata, ‘Malammu panjang, maka tidurlah.’ Kemudian jika ia bangun dan berdzikir kepada Allah SWT, satu simpul dilepaskan. Kemudian jika ia berwudhu, simpul lainnya dilepaskan. Kemudian jika ia shalat, simpul lainnya dilepaskan, dan ia bangun dalam keadaan bersemangat dan bersemangat. Jika tidak, ia bangun dalam keadaan buruk dan malas. ” (3)

Barang antik

Bila Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu sedang tertidur, ia bangun dan dari tidurnya terdengar suara seperti dengungan lebah hingga pagi hari .
Al-Hasan ditanya: Mengapa orang-orang yang salat malam adalah orang-orang yang paling tampan? Ia menjawab: "Karena mereka hanya berdua dengan Yang Maha Pengasih, maka Dia membumbui mereka dengan cahaya dari cahaya-Nya ."
Beliau bersabda: “Bisa jadi seseorang melakukan dosa, sehingga ia tidak dapat shalat malam karenanya .”
Seorang laki-laki berkata kepada salah seorang shaleh: "Aku tidak bisa berdiri salat di malam hari, jadi berikanlah aku obat." Ia berkata: "Janganlah kamu mendurhakai-Nya di siang hari, niscaya Dia akan membuatmu berdiri di hadapan-Nya di malam hari ."

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3/7) Tahajjud, dan Muslim (6/6) As-Salah .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3/34) Tahajjud, dan Muslim (6/63, 64) Salat Al-Musafirin .
(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (30/3) Tahajjud, dan Muslim (6/65, 66) Salat Al-Musafirin .

_____
Diriwayatkan dari Sufyan At-Tsauri, ia berkata: “Aku telah dilarang shalat malam selama lima bulan karena suatu dosa yang telah aku perbuat .”
Ibnu Mubarak berkata :

Ketika malam bertambah gelap, mereka menanggungnya... hingga fajar menyingsing saat mereka sedang tidur.
Ketakutan merampas waktu tidur mereka, sehingga mereka terbangun... sementara orang-orang yang aman di dunia ini tertidur.
Abu Sulaiman berkata: "Orang-orang yang bermalam untuk beribadah, lebih merasakan kenikmatan dalam ibadahnya daripada orang-orang yang bermalas-malasan dalam bersenang-senang. Seandainya tidak ada malam, aku tidak akan senang tinggal di dunia ini ."
Ibnu Munkadir berkata: “Tidak ada satu pun kenikmatan dunia yang tersisa kecuali tiga hal: shalat malam, berkumpul dengan saudara, dan shalat berjamaah .”
(1/51)

---

6 - Pantang dari keinginan duniawi dan penjelasan tentang ketidakberartiannya
Asketisme: Ini adalah menjauhkan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Adapun ilmu yang menghasilkan keadaan ini, adalah ilmu bahwa apa yang tersisa tidak ada artinya dibandingkan dengan apa yang diambil. Jadi dia tidak tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah itu kekal, dan bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal, sebagaimana hakikatnya lebih baik dan lebih kekal daripada salju. Jadi dunia seperti salju yang diletakkan di bawah sinar matahari, ia terus mencair hingga hancur, dan akhirat seperti hakikat yang tak berujung. Dan berdasarkan keyakinan akan perbedaan

antara dunia dan akhirat, keinginan untuk berjualan pun menguat. Dan Al-Qur'an telah memuji asketisme di dunia dan mengutuk keinginan untuk itu .
Allah SWT berfirman: {Dan kamu lebih memilih kehidupan dunia, padahal akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.} (Al-A'la: Ayat: 16-17) .
Dan Allah SWT berfirman: {Kamu menginginkan kesenangan dunia yang sesaat, sedangkan Allah menghendaki kesenangan akhirat} (Al-Anfal: ayat 67) .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat hanyalah kesenangan yang sesaat.} (Ar-Ra'd: ayat 26) .
Banyak hadits yang mengecam dunia dan menjelaskan betapa tidak pentingnya dunia di mata Allah .
Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melewati pasar, dan orang-orang berada di kedua sisinya. Beliau melewati seekor kambing yang mati dan cacat, lalu beliau memegangnya di telinganya dan berkata, "Siapa di antara kalian yang mau kambing ini menjadi miliknya dengan harga satu dirham?" Mereka berkata, "Kami tidak mau kambing ini menjadi milik kami dengan harga berapa pun, apa yang akan kami lakukan?" Beliau bertanya, "Apakah kalian mau kambing ini menjadi milik kalian?" Mereka berkata, "Demi Allah, seandainya kambing ini hidup, cacatnya akan menjadi

cacat, lalu bagaimana jika kambing ini sudah mati?”
(1/52)

_____

Dia berkata: “Demi Allah, dunia ini kurang berarti bagi Allah dibandingkan dunia ini bagi kalian ” (1).

Dari Al-Mustawrid bin Shaddad Al-Fihri, dari Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- yang bersabda: “Dunia ini dibandingkan dengan akhirat seperti salah seorang di antara kalian memasukkan jarinya ke dalam laut, maka perhatikanlah apa yang dibawanya kembali. ” (2)

Dari Sahl bin Saad, dari Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam-, bersabda: “Seandainya dunia ini bernilai di sisi Allah, bahkan sayap nyamuk sekalipun, niscaya Dia tidak akan memberi seteguk air pun kepada orang kafir ” (3).

Asketisme adalah menjauhi sesuatu karena ketidakberartiannya, kehinaannya, dan karena tingginya aspirasi seseorang terhadapnya. Dikatakan: sesuatu yang tidak penting, artinya sesuatu yang kecil dan hina .

Yunus bin Maysarah berkata: “Zuhri di dunia ini bukanlah tentang mengharamkan yang mubah, dan bukan pula tentang menghambur-hamburkan harta, akan tetapi zuhud di dunia ini adalah tentang lebih yakin kepada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu sendiri, dan tentang keadaanmu sama saja ketika tertimpa musibah seperti ketika engkau tidak tertimpa musibah,

dan tentang orang yang memuji dan yang mengkritikmu sama saja dalam kebenaran .”
Beliau menjelaskan zuhud di dunia ini dalam tiga hal, yang semuanya merupakan amalan hati, bukan amalan anggota badan. Karena itulah Abu Sulaiman biasa berkata: Janganlah kamu bersaksi tentang zuhud seseorang .
Salah satunya adalah bahwa seorang hamba hendaknya lebih yakin kepada apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya sendiri. Hal ini bersumber dari keteguhan dan kekuatan keyakinannya. Abu Hazim, sang pertapa, ditanya: Apa hartamu? Ia menjawab :

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (18/93) dalam Asketisme, dan Abu Dawud (184) dalam Purifikasi. Pernyataannya: "Dan manusia berada di kedua sisinya" berarti di sekelilingnya. Pernyataan ini mengandung adab penuntut ilmu yang berjalan bersama seorang ulama. Pernyataannya: "Asak" berarti bertelinga kecil .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (18/93) Surga dan deskripsi kenikmatannya, dan oleh Al-Tirmidzi (9/199) Asketisme, dan oleh Ibnu Majah (4108).
(3) Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (9/198) dalam Al-Zuhd, dan beliau berkata: Hadis ini memiliki sanad yang shahih, tetapi mereka tidak memasukkannya. Al-Dzahabi berkata: Zakariya melemahkannya. Al-Albani berkata: Pendapat yang benar adalah bahwa hadis ini shahih karena dalil-dalil lain, karena terdapat

dalil-dalil yang memperkuatnya. Lihat dalil-dalilnya dalam Al-Shahihah no. 943 .
(1/53)

" Dua hal yang membuatku tidak takut akan kemiskinan: percaya kepada Tuhan, dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan manusia ."
Ia ditanya: "Apakah kamu tidak takut miskin?"
Ia menjawab: "Aku takut miskin, tetapi Tuhanku memiliki apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah ."
Al-Fudayl berkata: Dasar dari zuhud adalah merasa cukup kepada Allah SWT .
Beliau bersabda: Orang yang merasa cukup adalah orang yang zuhud, dan dialah orang yang kaya. Barangsiapa yang meraih keyakinan, bertawakal kepada Allah dalam segala urusannya, merasa cukup dengan pengaturan-Nya atas dirinya, dan terputus dari keterikatan kepada makhluk dalam harap dan takut, dan ini menjauhkannya dari mencari dunia melalui cara-cara yang munkar, dan barangsiapa yang seperti itu sungguh-sungguh zuhud, dan termasuk orang yang paling kaya, meskipun ia tidak memiliki apa pun di dunia, sebagaimana Ammar radhiyallahu 'anhu berkata: Kematian cukup sebagai pengingat, keyakinan cukup sebagai kekayaan, dan ibadah cukup sebagai pekerjaan .
Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Keyakinan bukanlah membuat manusia senang dengan ketidaksenangan Allah, juga

bukan iri kepada siapa pun atas rezeki Allah, juga bukan menyalahkan siapa pun atas apa yang tidak Allah berikan kepadamu. Karena rezeki Allah tidak datang karena kehausan orang yang lapar, dan tidak pula ditolak oleh kebencian orang yang membenci. Sebaliknya, Allah membagikannya secara adil, dan dengan ilmu dan kebijaksanaan-Nya, Dia telah menempatkan kedamaian dan kegembiraan dalam keyakinan dan kecukupan, dan Dia telah menempatkan kekhawatiran dan kesedihan dalam ketidaksenangan dan keraguan ."

Kedua: Jika seorang hamba tertimpa musibah di dunia, seperti kehilangan harta, anak, atau hal lainnya, ia menginginkan pahala atas apa yang hilang darinya di dunia tetap bersamanya. Hal ini juga bersumber dari keyakinan yang sempurna .

Ali, semoga Allah memuliakan wajahnya, berkata: "Barangsiapa yang meninggalkan dunia, maka ia akan mudah menanggung musibah." Sebagian umat Islam terdahulu berkata: Seandainya bukan karena musibah dunia, kita akan tiba di akhirat tanpa bekal apa pun .

Ketiga: Bahwa seorang hamba haruslah sama dimata-Nya dengan orang-orang yang memujinya dan orang-orang yang mengkritiknya dalam hal kebenaran, dan jika dunia menjadi besar

---

Di dalam hati seorang hamba, ia memilih pujian dan membenci celaan, dan mungkin hal

ini menyebabkan ia meninggalkan banyak kebenaran karena takut celaan, dan banyak berbuat dusta karena berharap mendapat pujian .

Barangsiapa yang sama di matanya dengan orang-orang yang memujinya dan orang-orang yang mencelanya dalam kebenaran, maka hal ini menunjukkan telah gugurnya derajat makhluk dari hatinya dan telah terisinya dengan kecintaan kepada kebenaran dan kepada apa yang diridhai Rabbnya, sebagaimana Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhuma berkata: "Keyakinan itu bukanlah membuat manusia senang dengan ketidaksenangan Allah ."

Allah SWT telah memuji orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dan tidak takut akan celaan siapa pun yang mengkritik. Riwayat-riwayat lain telah diriwayatkan dari para salaf mengenai penafsiran zuhud .

Al-Hasan berkata: "Seorang zuhud adalah orang yang ketika melihat seseorang, ia berkata: "Dia lebih zuhud daripada aku." Dan beberapa di antara mereka—saya rasa Imam Ahmad—ditanya tentang seseorang yang memiliki harta, apakah ia bisa menjadi zuhud? Beliau menjawab: "Jika ia tidak bergembira karena hartanya bertambah dan tidak bersedih karena hartanya berkurang, maka ia adalah zuhud ."

Ibrahim bin Adham berkata: “Zuhri itu ada tiga macam: zuhud wajib, zuhud yang baik, dan zuhud karena mencari keselamatan .”

Adapun zuhud wajib: menjauhi hal-hal yang dilarang. Adapun zuhud yang baik: menjauhi

hal-hal yang diperbolehkan. Zuhud untuk keselamatan: menjauhi hal-hal yang meragukan .
Barangsiapa menjual dunia demi akhirat maka dia adalah seorang zuhud di dunia, dan barangsiapa menjual akhirat demi dunia maka dia juga seorang zuhud, hanya saja di akhirat .
Seseorang berkata kepada salah seorang shaleh: "Aku belum pernah melihat orang yang lebih zuhud daripada kamu." Ia berkata: "Kamu lebih zuhud daripada aku. Aku telah meninggalkan dunia yang tidak kekal dan abadi, dan kamu telah meninggalkan akhirat, jadi siapa yang lebih zuhud daripada kamu ?"
Namun, adat istiadat yang berlaku adalah menyimpan nama zuhud untuk zuhud di dunia ini. Zuhud adalah tentang apa yang mampu dilakukan seseorang. Itulah sebabnya Ibn al-Mubarak dijuluki "Wahai zuhud," dan ia menjawab, "Zuhud yang sejati adalah Umar bin Abdul Aziz, karena dunia datang kepadanya dengan sukarela, namun ia meninggalkannya. Adapun aku, apa yang kulakukan?"
(1/55)

Saya menjadi seorang pertapa ."
Al-Hasan Al-Basri berkata: “Aku mengenal orang-orang dan bergaul dengan kelompok-kelompok yang tidak bergembira atas apa pun dari dunia ini yang datang kepada mereka, dan mereka juga tidak bersedih atas apa pun dari dunia ini yang pergi. Bagi mereka, dunia ini kurang berarti daripada debu. Salah seorang di antara mereka dapat hidup lima

puluh atau enam puluh tahun tanpa melipat pakaiannya, menyiapkan panci masaknya, atau apa pun yang diletakkan di antara dirinya dan bumi, dan ia tidak pernah memerintahkan siapa pun di rumahnya untuk menyiapkan makanan. Ketika malam tiba, mereka akan berdiri, merentangkan wajah mereka, air mata mereka mengalir di pipi mereka, memohon kepada Tuhan mereka agar leher mereka dibebaskan. Ketika mereka melakukan perbuatan baik, mereka akan rajin bersyukur kepada-Nya dan memohon kepada Allah untuk menerimanya. Ketika mereka melakukan perbuatan buruk, hal itu membuat mereka sedih, dan mereka memohon kepada Allah untuk mengampuninya. Mereka terus seperti ini, dan demi Allah, mereka tidak terbebas dari dosa, dan mereka tidak diselamatkan kecuali dengan ampunan. Semoga rahmat dan keridhaan Allah menyertai mereka .”Tingkatan-tingkatan asketisme
kelas satu
Bahwa ia hendaknya meninggalkan dunia padahal ia menginginkannya, dan hatinya condong kepadanya, dan jiwanya tertarik kepadanya, namun ia berjuang melawannya dan merasa cukup dengannya, dan inilah yang disebut: seorang zuhud .
Kelas dua :
Barangsiapa yang rela meninggalkan dunia karena ia membencinya, ditambah lagi dengan apa yang ia idam-idamkan, namun ia melihat zuhudnya dan memperhatikannya, maka ia seperti orang yang meninggalkan satu dirham demi dua dirham .

Derajat ketiga :
Menolak keduniawian dengan rela, dan menolak kemaksiatannya, sehingga ia tidak merasa bahwa ia telah meninggalkan sesuatu, dan ia seperti orang yang meninggalkan keramik dan mengambil permata .
(1/56)

Orang yang memegang derajat ini diibaratkan seperti seseorang yang dihalangi masuk ke hadapan raja oleh seekor anjing di depan pintunya, sehingga ia melemparkan sepotong roti kepada anjing itu, mengalihkan perhatiannya, lalu masuk ke hadapan raja dan menjadi dekat dengannya. Setan bagaikan anjing di pintu Allah SWT, menghalangi manusia untuk masuk, meskipun pintunya terbuka dan tabirnya telah diangkat. Dunia bagaikan sepotong roti, maka siapa pun yang meninggalkannya demi meraih kemuliaan raja, bagaimana ia bisa kembali kepadanya ?
(1/57)

Mengutuk duniaKetahuilah, bahwa kecaman yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah itu bukanlah berkenaan dengan waktu malam dan siang yang berurutan hingga hari kiamat. Karena Allah Ta'ala menjadikannya berurutan bagi siapa saja yang mau mengambil pelajaran atau mau bersyukur .
Diriwayatkan: “Malam-malam dan siang-siang itu adalah dua perbendaharaan, maka tunggulah apa yang akan kamu lakukan pada keduanya .”

Mujahid berkata: “Tidak ada satu hari pun kecuali ia berfirman: ‘Hai anak Adam, aku telah memasuki tempatmu pada hari ini dan aku tidak akan kembali kepadamu setelah hari ini, maka lihatlah apa yang akan kamu lakukan terhadapku.’ Kemudian setelah selesai, ia dilipat dan disegel dan tidak dibuka hingga Allah yang menentukannya pada hari kiamat .”
Dan sebagian dari mereka membacakan :
Dunia ini hanyalah jalan menuju Surga dan Neraka... dan malam adalah pasarnya manusia, dan siang adalah pasarnya.
Waktu adalah modal seorang hamba, dan hal ini diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- bahwa beliau bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan: Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, maka akan ditanamkan untuknya pohon kurma di surga ” (1).
Lihatlah betapa banyak pohon palem yang terlewatkan oleh seseorang yang menghabiskan waktu berjam-jam .
Salah seorang saleh, ketika orang-orang merasa terbebani di hadapannya, akan berkata: "Tidakkah kamu mau bangun? Raja matahari menyeretnya tanpa lelah ."
Seorang laki-laki berkata kepada salah seorang ulama: "Berhenti, aku ingin bicara denganmu." Ia berkata: "Hentikan matahari ."

_____
(1) Kelulusannya disajikan pada halaman (39).

Demikian pula, kutukan dunia bukan karena tempatnya, yaitu bumi, dan apa yang telah Dia tanamkan di dalamnya berupa gunung, laut, sungai, dan mineral, karena semua itu adalah dari nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena manfaat yang mereka miliki di dalamnya, dan pertimbangan dan bukti keesaan Sang Pencipta, Maha Suci Dia, dan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Akan tetapi, kutukan itu disebabkan oleh tindakan anak-anak Adam yang terjadi di dunia, karena kebanyakan dari mereka terjadi dengan cara yang tidak terpuji dalam hasilnya, sebagaimana yang Mahakuasa katakan: {Ketahuilah bahwa kehidupan dunia ini tidak lain adalah permainan dan senda gurau dan perhiasan dan bermegah-megah di antara mereka dan berbangga-bangga dalam menambah harta dan anak-anak} (Al-Hadid: dari ayat: 20) .

Manusia di dunia ini terbagi menjadi dua kelompok :

Salah satunya adalah: orang-orang yang mengingkari bahwa para hamba Allah memiliki tempat tinggal setelah dunia ini, baik pahala maupun siksa. Mereka inilah yang tentangnya Allah berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan merasa cukup dengan kehidupan dunia serta merasa aman di dalamnya, dan orang-orang yang lalai dari ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka, disebabkan apa yang selalu mereka usahakan.} (Yunus: Ayat 7-8) .

Dan mereka adalah orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dunia dan mengejar kenikmatan dunia sebelum ajal menjemput, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang dan makan sebagaimana makannya binatang ternak, dan neraka adalah tempat tinggal mereka} (Muhammad: ayat 12) .

Golongan kedua, yaitu orang-orang yang mengakui adanya akhirat sebagai tempat pahala dan siksa. Mereka adalah pengikut para Rasul. Mereka terbagi menjadi tiga golongan: orang yang menganiaya dirinya sendiri, orang yang bersikap moderat, dan orang yang terdepan dalam kebaikan dengan izin Allah .

Mereka yang menzalimi diri sendiri adalah mayoritas, dan kebanyakan dari mereka berdiri bersama bunga dan perhiasan dunia ini, mengambilnya dari sumber yang salah dan menggunakannya dengan cara yang salah. Dunia ini telah menjadi perhatian terbesar mereka; mereka senang dengannya, dan mereka marah dengannya, dan mereka setia padanya, dan mereka memusuhinya. Mereka adalah orang-orang yang bermain, berfoya-foya, dan berhias, dan meskipun mereka percaya pada akhirat secara umum, mereka tidak mengetahui tujuan dunia ini, atau bahwa dunia ini adalah tempat untuk mempersiapkan bekal bagi kehidupan setelahnya .

Makna yang dimaksudkan: orang yang mengambil harta dunia dengan cara yang halal, memenuhi kewajibannya, dan menjauhi hal-hal yang dilarang Allah.

Barangsiapa yang lebih dari kewajibannya terhadap dirinya, maka ia telah meluaskan kenikmatan duniawinya. Dan tidaklah kaum ini dihukum karenanya, melainkan dikurangi derajat mereka, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Khattab radhiyallahu anhu: "Seandainya tidak karena dikuranginya amalku, niscaya aku telah berselisih dengan kamu dalam hal kemudahan hidupmu. Akan tetapi aku mendengar Allah mencela suatu kaum, lalu berfirman: {Kamu telah menghabiskan kebaikan-kebaikanmu di dunia, lalu kamu menikmatinya}." (Al-Ahqaf: ayat 20) .

Adapun orang-orang yang terdepan dalam amal saleh dengan izin Allah, mereka adalah orang-orang yang memahami tujuan dunia dan beramal sesuai dengannya. Maka mereka mengetahui bahwa Allah tidak menempatkan hamba-hamba-Nya di dunia ini untuk menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya. Sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya} . (Al-Kahfi: 7)

Artinya: Aku tidak peduli dengan dunia ini dan aku menginginkan akhirat. Kemudian Allah SWT berfirman: {Dan Kami pasti akan menjadikan apa pun yang ada di atasnya menjadi tanah yang tandus} (Al-Kahfi: Ayat 8) .

Orang-orang sebelum kita merasa cukup dengan bekal yang dibutuhkan seorang musafir, sebagaimana sabda Nabi -saw-: "Apa urusanku dengan dunia ini? Aku di dunia ini hanyalah seperti seorang penunggang kuda yang berteduh di bawah pohon, lalu meninggalkannya dan pergi. " (1).
Ibnu Umar –radhiyallahu ‘anhu- menasihati – shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepadanya: “Jadilah kamu di dunia ini seolah-olah kamu adalah orang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan ” (2).
Dan apabila orang yang menuruti hawa nafsunya yang mubah itu bermaksud meraih ketakwaan dalam menaati Allah, maka hawa nafsunya itu menjadi suatu ketaatan yang akan dibalas dengan pahala. Sebagaimana Mu'adz radhiyallahu anhu berkata: "Aku menganggap tidurku sebagai suatu ibadah, sebagaimana aku menganggap shalatku ."

_____
(1) Telah diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (9/223) dalam Al-Zuhd dan dia berkata: Hadits ini shahih. Juga oleh Al-Hakim (4/301) dalam Al-Riqaq dan dia berkata: Hadits ini shahih berdasarkan syarat-syarat kedua orang syaikh dan Adz-Dzahabi telah sepakat dengannya. Telah diriwayatkan oleh Ahmad (1/391) dan Al-Albani telah shahih dalam Al-Sahihah dengan saksinya nomor (439).
(2) Kelulusannya disajikan pada halaman (23).

_____

Saeed bin Jubeir berkata: “Kenikmatan tipu daya adalah sesuatu yang mengalihkanmu dari mencari akhirat, dan sesuatu yang tidak mengalihkanmu bukanlah kenikmatan tipu daya, tetapi merupakan sarana untuk meraih apa yang lebih baik daripadanya .”
Yahya bin Muadh berkata: “Bagaimana mungkin aku tidak mencintai dunia yang di dalamnya aku telah diberi rezeki untuk hidup, untuk mencapai ketaatan, dan untuk meraih surga ?”
Abu Safwan al-Ru'ayni ditanya: Dunia apa yang dikutuk Allah dalam Al-Qur'an dan harus dihindari oleh orang yang berakal? Ia menjawab: "Segala sesuatu yang kau peroleh di dunia yang kau niatkan untuk dunia itu terkutuk, dan segala sesuatu yang kau peroleh dari kami yang kau niatkan untuk akhirat bukanlah dari dunia ."
Al-Hasan berkata: "Dunia adalah tempat tinggal yang baik bagi orang mukmin, karena ia sedikit beramal dan mengambil bekal darinya untuk surga. Dan dunia adalah tempat tinggal yang buruk bagi orang kafir dan munafik, karena ia menyia-nyiakan malam-malamnya dan bekalnya darinya untuk neraka ."
Aun bin Abdullah berkata: “Dunia dan akhirat itu di dalam hati ibarat dua loyang pada timbangan yang sama, yang satu lebih berat dari yang lain, maka yang lain akan lebih ringan .”
Wahb berkata: “Dunia dan akhirat itu ibarat seorang laki-laki yang mempunyai dua istri, jika ia menyenangkan salah satu dari

keduanya, maka ia akan membuat marah yang lain .”Abu Darda berkata: “Jika kalian bersumpah kepadaku bahwa ada seorang laki-laki di antara kalian yang paling zuhud, maka aku bersumpah kepadamu bahwa dialah orang terbaik di antara kalian .”Seorang laki-laki berkata kepada para pengikutnya: “Kalian memang lebih giat dibanding para sahabat Rasulullah saw., namun mereka lebih baik dari kalian, mereka lebih zuhud di dunia .”
(1/61)

Bahayanya Mencintai Dunia Ini

Cinta dunia inilah yang menghuni Neraka dengan penghuninya, dan zuhud di dunia inilah yang menghuni Surga dengan penghuninya. Mabuk cinta dunia lebih besar daripada mabuk anggur, karena pemiliknya tidak akan selamat kecuali dalam kegelapan kubur .

Yahya bin Muadz berkata: "Dunia adalah anggur setan. Barangsiapa mabuk karenanya, ia tidak akan bangun kecuali di antara bala tentara orang mati, dan menyesal di antara orang-orang yang merugi." Yang paling kecil darinya adalah ia mengalihkan perhatiannya dari cinta kepada Allah dan mengingat-Nya. Barangsiapa yang teralihkan oleh hartanya, maka ia termasuk orang-orang yang merugi. Jika hati teralihkan dari mengingat Allah, setan akan menghuninya dan memutarnya ke mana pun ia mau... Dan sebagian dari pemahamannya tentang kejahatan adalah untuk memuaskannya dengan beberapa

perbuatan baik agar ia menyadari bahwa ia berbuat baik .
Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidaklah seorang pun di dunia ini hanyalah tamu, dan hartanya adalah pinjaman. Tamu itu akan pergi, dan pinjaman itu akan dilunasi ."
Mereka berkata: Sesungguhnya cinta dunia adalah akar segala dosa dan pengaruh yang merusak agama dalam banyak hal :
Salah satunya ialah mencintainya mengharuskan kita memuliakannya, padahal dia tidak berarti di sisi Allah. Dan termasuk dosa besar ialah memuliakan sesuatu yang tidak berarti di sisi Allah .Kedua: Allah telah mengutuk, membenci, dan memusuhinya, kecuali apa yang Allah berikan. Barangsiapa mencintai apa yang telah dikutuk, dibenci, dan dibenci Allah, maka sesungguhnya ia telah menempatkan dirinya pada godaan, kebencian, dan kemarahan .Ketiga: jika ia mencintainya, ia menjadikannya tujuan utamanya, dan berusaha mencapainya melalui amal-amal yang telah Allah tetapkan sebagai sarana menuju-Nya dan akhirat. Dengan demikian, ia membalikkan tatanan dan menjungkirbalikkan kebijaksanaan. Di sinilah letak dua masalah: pertama, menjadikan sarana sebagai tujuan, dan kedua, menggunakan amal-amal akhirat untuk mencapai dunia ini. Ini adalah kejahatan dalam segala hal, tujuan yang sesat dan terbalik.

Kambuh, dan inilah yang menimpanya: persis seperti firman Allah SWT: {Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami akan memberi mereka balasan yang setimpal atas apa yang telah mereka kerjakan di dunia, dan mereka tidak akan dirugikan di dalamnya. Mereka itulah orang-orang yang di akhirat tidak ada apa-apa selain neraka, dan merugilah apa yang telah mereka kerjakan di dalamnya, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.} (Hud: Ayat 15-16) .Ada banyak hadis, termasuk hadis Abu Hurairah tentang tiga orang yang akan pertama kali masuk neraka: pejuang, orang yang bersedekah, dan pembaca qari, yang menginginkan keuntungan duniawi dan bagian. Hal ini terdapat dalam hadis Muslim (1).

Maka lihatlah, bagaimana cinta dunia telah menghilangkan pahala orang-orang tersebut, merusak amal ibadah mereka, dan menjadikan mereka orang-orang pertama yang masuk neraka .

Keempat: Bahwa mencintainya menghalangi seorang hamba dari mengerjakan apa yang bermanfaat baginya di akhirat dengan mengalihkannya darinya kepada kekasihnya. Manusia di sini berbeda-beda tingkatannya: sebagian dari mereka dialihkan oleh kekasihnya dari iman dan hukum-hukumnya, sebagian dari mereka dialihkan oleh kecintaannya kepada kekasihnya dari banyak kewajiban, sebagian dari mereka dialihkan dari kewajiban yang bertentangan dengan mendapatkannya - bahkan jika ia mengerjakan

sesuatu yang lain, sebagian dari mereka dialihkan dari melaksanakan kewajiban pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat, sehingga mereka mengabaikan waktu dan hak-hak mereka, sebagian dari mereka dialihkan dari pengabdian hati mereka dalam kewajiban dan dari mengosongkannya untuk Allah ketika melaksanakannya, sehingga mereka melaksanakannya secara lahiriah tetapi tidak secara batiniah. Dan seberapa jauhkah hal ini dari para pecinta dunia dan para pecintanya? Ini adalah salah satu tingkatan cinta yang paling langka dan rendah, yang mengalihkan dari kebahagiaan seorang hamba, yaitu mengosongkan hati untuk cinta kepada Allah, dan lidah untuk mengingat-Nya, dan menyatukan hati dengan lidah, dan menyatukan lidah dan hati dengan Tuhan. Maka mencintainya dan mencintainya niscaya akan merugikan akhirat, sebagaimana mencintai akhirat akan merugikan dunia .
Kelima: Mencintainya menjadikan dia sebagai perhatian utama seorang hamba, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari

_____
(1) Diriwayatkan oleh Muslim (13/50, 51) Jihad dan Ekspedisi .

_____
Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai prioritasnya, Allah akan menempatkan hartanya di dalam hatinya, menghimpun urusannya, dan dunia akan

datang kepadanya dengan senang hati. Dan barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai prioritasnya, Allah akan menempatkan kemiskinannya di depan matanya, menghambur-hamburkan urusannya, dan ia tidak akan menerima dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. " (1).Keenam: Orang yang mencintainya adalah manusia yang paling tersiksa karenanya, dan ia tersiksa dalam tiga perannya: ia tersiksa di dunia karena mendapatkannya, memperjuangkannya, dan berselisih dengan para penghuninya, dan di alam baka karena merindukannya dan menyesalinya, dan karena ia telah dihalangi untuk bersama kekasihnya sedemikian rupa sehingga ia tidak pernah berharap untuk bertemu dengannya lagi, dan ia tidak menemukan kekasih di sana untuk menebusnya. Inilah manusia yang paling tersiksa di alam kuburnya, dan kekhawatiran, kesedihan, duka, dan penyesalan menggerogoti jiwanya sebagaimana cacing dan hama menggerogoti tubuhnya .
Artinya, pencinta dunia akan disiksa di kuburnya, dan akan disiksa pada Hari Kiamat. Allah SWT berfirman: {Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik perhatianmu. Allah hanya bermaksud menyiksa mereka melalui mereka di dunia dan agar ruh mereka binasa, sedangkan mereka dalam keadaan kafir.} (At-Taubah: 55) .Sebagian umat Islam terdahulu berkata: "Dia akan menyiksa mereka dengan mewajibkan mereka mengumpulkannya, dan jiwa mereka akan binasa karena kecintaan

mereka kepadanya, dan mereka menjadi kafir karena mengingkari hak Allah atasnya ."Ketujuh: Orang yang mencintai, memuja, dan lebih memilihnya daripada Akhirat adalah makhluk yang paling bodoh dan paling tidak cerdas, karena ia lebih menyukai imajinasi daripada kenyataan, mimpi daripada terjaga, bayangan yang cepat berlalu daripada kebahagiaan abadi, dan tempat tinggal yang sementara daripada yang abadi, dan ia menjual kehidupan abadi dalam kehidupan yang paling nyaman demi kehidupan yang tak lebih dari mimpi tidur, atau seperti bayangan yang cepat berlalu. Orang bijak tidak tertipu oleh hal-hal semacam itu .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (2583 Tuhfa) tentang uraian tentang hari kiamat, dan beliau tetap diam tentangnya. Al-Albani berkata: "Riwayatnya lemah, tetapi shahih dalam hadits-hadits pendukungnya, dan ada saksi dari Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, dan hadits ini terdapat dalam Shahihah nomor 949. "
(1/64)

_____

Sebagian umat Islam terdahulu biasa membaca ayat ini :
Wahai orang-orang yang gemar akan kenikmatan duniawi yang fana... tertipu oleh bayangan yang fana adalah suatu kebodohan.
Yunus bin Abdul A'la berkata: "Aku mengibaratkan dunia ini seperti seorang laki-laki yang sedang tidur lalu bermimpi melihat

apa yang disukai dan tidak disukainya, lalu dalam mimpinya itu ia terbangun .”
Hal-hal yang paling mirip dunia ini adalah: bayangan, yang kau anggap memiliki realitas tetap, padahal ia menyusut dan menyusut, sehingga kau mengikutinya untuk menangkapnya, tetapi kau tidak menangkapnya. Hal-hal yang paling mirip dunia ini adalah: fatamorgana, yang disangka air oleh orang yang haus, hingga ketika ia sampai di sana, ia tidak menemukan apa pun, dan ia menemukan Tuhan bersamanya, maka Dia pun membereskan perhitungannya, dan Tuhan cepat dalam perhitungan. Sesungguhnya yang paling menyerupai dunia ini ialah: seorang perempuan tua yang buruk rupa dan akhlaknya, tidak setia kepada suaminya, yang berhias dengan segala macam perhiasan bagi para pelamar dan menyembunyikan segala keburukannya. Maka tertipulah laki-laki itu, dan pandangannya tidak dapat melampaui penampilan luarnya. Maka ia pun berusaha untuk menikah. Perempuan itu berkata: "Tidak ada mas kawin kecuali kerugian akhirat." Kami adalah dua orang istri bersama, dan pernikahan kami tidak halal dan tidak diperbolehkan. Maka para pelamar itu lebih memilih yang instan. Mereka berkata: "Tidak ada dosa bagi orang yang bersama kekasihnya." Maka tatkala ia menanggalkan jilbabnya dan melonggarkan pakaiannya, maka datanglah kepadanya segala musibah dan bencana. Maka ada di antara mereka yang bercerai lalu mereka merasa lega, dan ada yang memilih untuk tinggal.

Maka malam pernikahannya tidaklah sempurna kecuali dengan ratapan dan teriakan .
Demi Allah, muazinnya telah memanggil manusia, dengan panggilan salat yang tidak mendatangkan keberuntungan. Maka orang-orang yang tekun dan yang beribadah pun bangkit untuknya dan terus mencarinya pagi dan sore, dan mereka berjalan sepanjang malam. Namun manusia tidak memuji perjalanan malam itu saat fajar. Mereka terbang untuk memburunya, dan tidak seorang pun dari mereka kembali kecuali dengan sayap yang patah. Maka mereka pun jatuh ke dalam jaringnya, dan ia menyerahkan mereka kepada si pembantai .
(1/65)

---

7 - Keadaan jiwa dan pemeriksaan dirinya
Mereka yang mencari Tuhan, meski jalan dan cara mereka berbeda-beda, sepakat bahwa jiwa merupakan penghalang antara hati dan mencapai Tuhan, dan bahwa seseorang tidak dapat masuk kepada-Nya, Maha Suci Dia, dan tidak juga mencapai-Nya, kecuali setelah membunuhnya, meninggalkannya dengan tidak menaatinya, dan memperoleh kemenangan atasnya .Manusia ada dua macam: satu macam yang jiwanya telah menaklukkannya, menguasainya, dan menghancurkannya, sehingga ia menjadi taat di bawah perintah-perintahnya, dan satu macam yang jiwanya telah menaklukkan mereka, menundukkan mereka, dan mereka menjadi taat serta tunduk pada perintah-

perintahnya .Beberapa orang bijak berkata: Perjalanan para pencari berakhir dengan kemenangan atas diri mereka sendiri. Siapa pun yang menang atas dirinya sendiri akan berhasil dan makmur, dan siapa pun yang dikalahkan oleh dirinya sendiri akan kalah dan binasa. Allah SWT berfirman :
{Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka tempat tinggalnya. Dan adapun orang yang takut kepada Allah dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga tempat tinggalnya.} (An-Nazi'at: Ayat 37-41) .Jiwa mengajak kepada kezaliman dan mengutamakan kehidupan duniawi, sementara Tuhan mengajak hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya dan melarang jiwa mengikuti hawa nafsunya. Hati berada di antara dua penyeru, condong kepada yang satu pada suatu waktu dan kepada yang lain pada waktu yang lain. Di sinilah tempat ujian dan cobaan. Allah SWT telah menggambarkan jiwa dalam Al-Qur'an dengan tiga sifat: yang tenang, yang mencela, dan yang mengajak kepada keburukan. Manusia telah berselisih: Apakah jiwa itu satu dan inilah sifat-sifatnya, ataukah seorang hamba memiliki tiga jiwa ?
Yang pertama adalah pendapat para fukaha dan ahli tafsir, sedangkan yang kedua adalah pendapat kebanyakan sufi.

Penyelidikan menunjukkan tidak ada pertikaian antara kedua belah pihak, karena

keduanya satu dalam dirinya sendiri dan tiga dalam atributnya .Jiwa yang tenang :
Bila jiwa merasa tenteram di sisi Allah SWT, merasa tenteram dengan mengingat-Nya, bertobat kepada-Nya, rindu berjumpa dengan-Nya, dan merasa tenteram di dekat-Nya, maka jiwa itu pun tenteram, dan jiwa itulah yang disebut berada di saat-saat menjelang ajal .
{Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang senang dan diridhai-Nya} (Al-Fajr: 27-28) .Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: Jiwa yang tenang adalah jiwa yang beriman. Qatadah berkata: Orang beriman adalah orang yang jiwanya tenteram dengan apa yang telah Allah janjikan. Pemiliknya tenteram dalam hal mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dengan berita-berita yang telah Dia sampaikan tentang Diri-Nya dan telah Dia sampaikan melalui Rasul-Nya, saw. Kemudian dia tenteram dengan berita-berita-Nya tentang apa yang terjadi setelah kematian, dari urusan alam baka dan apa yang terjadi setelahnya, tentang kondisi-kondisi Hari Kiamat, hingga seolah-olah dia melihat semua itu dengan mata kepalanya sendiri. Kemudian dia tenteram dengan ketetapan Allah SWT, maka dia berserah diri dan ridha dengannya, sehingga dia tidak marah, tidak mengeluh, dan imannya tidak goyah. Maka dia tidak bersedih atas apa yang telah ditinggalkannya, dan tidak pula bergembira atas apa yang telah diberikan kepadanya, karena musibah telah ditetapkan bagi mereka sebelum menimpa mereka, dan sebelum mereka diciptakan. Allah SWT

berfirman: {Tidaklah suatu musibah menimpa kecuali dengan izin Allah.} Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.} (At-Taghabun: ayat 11) .Sebagian umat Islam terdahulu berkata: Yaitu seorang hamba yang ditimpa musibah, lalu ia yakin bahwa musibah itu datangnya dari Allah, maka ia merasa cukup dan berserah diri .

Adapun ketenangan dalam berbuat baik, itu adalah ketenangan dalam menaati perintah-Nya dengan ketulusan, pengabdian, dan nasihat yang baik. Seseorang tidak mengutamakan keinginan pribadi, keinginan sesaat, atau kemunafikan buta di atas perintah-Nya, juga tidak berkutat pada keraguan yang bertentangan dengan pesan-Nya atau keinginan yang bertentangan dengan perintah-Nya. Sebaliknya, jika pikiran-pikiran seperti itu muncul, ia menganggapnya sebagai bisikan keraguan belaka.

Ia lebih suka jatuh dari langit ke bumi daripada menemukannya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian-: "Hakikat iman (1)." Demikian pula, ia ditenangkan dari kecemasan dan tekanan dosa oleh ketenangan dan manisnya taubat .

Apabila ia telah diyakinkan dari keragu-raguan kepada keyakinan, dari kebodohan kepada ilmu, dari kelengahan kepada ingatan, dari pengkhianatan kepada taubat, dari kemunafikan kepada keikhlasan, dari dusta

kepada kejujuran, dari ketidakberdayaan kepada kelicikan, dari kesombongan kepada kerendahan hati dan dari kesombongan kepada kerendahan hati, maka jiwanya akan merasa tenteram .

Asal mula semua ini adalah kewaspadaan, yang menyingkapkan tidur kelalaian dari hatinya dan menerangi baginya istana-istana surga, maka ia berseru, katanya :

Wahai jiwaku, celakalah dirimu, tolonglah aku... Aku berlindung darimu di kegelapan malam.

Semoga di hari kiamat kamu akan menang...dengan kehidupan yang baik di tempat-tempat yang tinggi itu.

Dalam cahaya pencerahan ini, ia melihat untuk apa ia diciptakan, dan apa yang akan ia hadapi sejak ajal hingga memasuki alam keabadian. Ia melihat betapa cepatnya dunia ini berlalu, betapa tidak setianya dunia kepada anak-anaknya, betapa banyaknya pembunuhan terhadap para pencintanya, dan betapa banyaknya penderitaan yang menimpa mereka. Maka, dalam cahaya itu, ia bangkit dengan tekad yang kuat, seraya berkata: "Aduh, celakalah aku karena kelalaianku terhadap sisi Allah!" (Az-Zumar: ayat 56) .

Dia menjalani sisa hidupnya dengan menebus apa yang telah terlewati, menghidupkan kembali apa yang telah mati, dan merangkul apa yang telah datang sebelumnya.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2/153) Iman, dan lafalnya berdasarkan Abu Hurairah, yang berkata: Beberapa sahabat Nabi -semoga Allah

memberkahinya dan memberinya kedamaian-datang dan bertanya kepadanya: Kami menemukan dalam diri kami sesuatu yang terlalu besar untuk dibicarakan oleh siapa pun di antara kami. Beliau berkata: Apakah mereka telah menemukannya? Mereka menjawab: Ya. Beliau berkata: Itulah hakikat iman .
Muslim juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud yang berkata: Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian-ditanya tentang bisikan dan dia berkata: "Itu adalah iman yang murni." Al-Nawawi berkata: Anda menganggap ini masalah besar untuk berbicara tentangnya adalah inti dari iman, karena menganggapnya masalah besar dan sangat takut padanya dan mengucapkannya, apalagi mempercayainya, hanya untuk orang yang telah menyempurnakan iman dengan cara tertentu dan dari siapa keraguan dan kecurigaan telah dihilangkan - Komentar Al-Nawawi pada Sahih Muslim (2/154) .
(1/68)

Ia tersandung, memanfaatkan peluang yang ada, yang jika terlewatkan, berarti kehilangan segala kebaikan. Kemudian, dalam cahaya pencerahan itu, ia menyadari betapa banyak nikmat Tuhan yang dilimpahkan kepadanya, dan ia menyadari bahwa ia tak berdaya menghitung dan menghitungnya, tak mampu memenuhi kewajibannya terhadapnya. Dalam pencerahan itu, ia melihat kesalahan-kesalahan dirinya, cacat-cacat perbuatannya, serta kejahatan, pelanggaran, dan pengabaian

terhadap banyak hak dan kewajiban yang telah diperbuatnya. Maka, jiwanya hancur, anggota tubuhnya menjadi hina, dan ia berjalan menuju Tuhan dengan kepala tertunduk, di antara menyaksikan nikmat-nikmat-Nya dan merenungkan kejahatan serta kesalahan-kesalahannya. Ia juga melihat dalam cahaya pencerahan itu betapa berharga dan berbahayanya waktunya, dan bahwa waktunya adalah modal kebahagiaannya, sehingga ia kikir terhadap apa yang tidak mendekatkannya kepada Tuhannya, karena menyia-nyiakannya berarti kerugian dan penyesalan, dan melestarikannya berarti keuntungan dan kebahagiaan .Itulah akibat-akibat dan syarat-syarat dari keadaan terjaga, dan itulah tahap-tahap awal ketenangan jiwa yang dari situlah bermula perjalanannya menuju Tuhan dan Akhirat .Jiwa yang mencela diri sendiri

Kelompok yang lain berkata: Yaitu yang tidak tetap dalam satu keadaan, karena sifatnya yang mudah berubah dan tidak dapat diduga, maka ia mengingat dan melupakan, menerima dan menolak, mencintai dan membenci, bergembira dan berduka, senang dan marah, taat dan takut .Yang lain berkata: Sama halnya dengan orang beriman. Al-Hasan Al-Basri berkata: Kalian tidak akan pernah melihat seorang beriman kecuali ia selalu menyalahkan dirinya sendiri, sambil berkata: Apa yang kuinginkan ini? Mengapa aku melakukan ini? Apakah ini lebih baik dari ini? Atau yang seperti ini .

Ada pula yang berkata: Celaan itu akan jatuh pada hari kiamat. Setiap orang akan menyalahkan dirinya sendiri jika ia seorang yang zalim karena kesalahannya, dan jika ia seorang yang baik karena kesalahannya .
Imam Ibnul Qayyim berkata: Semua ini benar . Teguran ada dua macam, yakni teguran yang tercela dan teguran yang tidak tercela .
(1/69)

Jiwa yang suka mencela dan tercela: Jiwa yang bodoh dan tidak adil itulah yang dicela oleh Tuhan dan para malaikat-Nya .
Jiwa yang tercela: Jiwa yang masih menyalahkan pemiliknya atas kekurangannya dalam menaati Allah—meskipun ia telah berusaha—maka jiwa ini tidak tercela. Jiwa yang paling mulia adalah jiwa yang menyalahkan dirinya sendiri dalam menaati Allah, dan menanggung celaan para pencela dalam menyenangkan-Nya, sehingga tidak ada pencela yang menanggungnya di jalan Allah. Jiwa ini telah diselamatkan dari celaan Allah. Adapun orang yang merasa cukup dengan amalnya dan tidak menyalahkan dirinya sendiri, serta tidak menanggung celaan para pencela di jalan Allah, maka ia adalah orang yang dicela oleh Allah SWT .Jiwa yang memicu kejahatan :
Jiwa tercela ini memerintahkan segala kejahatan, dan inilah sifatnya. Tak seorang pun yang selamat dari kejahatannya kecuali dengan rahmat Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman, menceritakan kisah istri Al-Aziz :

{Dan aku tidak membebaskan diriku. Sesungguhnya, jiwa itu selalu condong kepada kejahatan, kecuali jiwa yang dikasihani oleh Tuhanku. Sesungguhnya, Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} (Yusuf: Ayat 53) .Dan Allah SWT berfirman: {Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih selama-lamanya} (An-Nur: ayat 21) .Dan beliau – semoga doa dan kedamaian Allah senantiasa terlimpahkan kepadanya – biasa mengajarkan mereka khotbah pembukaan: “Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, kami memohon pertolongan-Nya, kami memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan dari kejahatan perbuatan kami ” (1).

Kejahatan melekat dalam jiwa, dan itu menyebabkan perbuatan jahat. Jika Tuhan membiarkan seorang hamba berbuat sesuka hatinya, ia akan binasa karena kejahatannya dan perbuatan jahat yang ditimbulkannya. Namun, jika Tuhan membimbing dan menolongnya, ia akan diselamatkan dari semua itu .

Kami memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar melindungi kami dari kejahatan jiwa kami sendiri dan dari kejahatan perbuatan kami .

Pendek kata, jiwa itu satu: mula-mula memerintah, lalu mencela, lalu damai.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Abu Daud (2118) dalam bab tentang pernikahan. Al-Albani berkata: Ini

shahih. Lihat risalahnya: Khotbah tentang Kebutuhan oleh Al-Albani .
(1/70)

_____

Itu adalah puncak kesempurnaan dan kebenarannya .

Jiwa yang tenang memiliki malaikat sebagai pendampingnya, yang mengikutinya, membimbingnya, menanamkan kebenaran di dalamnya, membuatnya menginginkannya, menunjukkan keindahan gambarnya, menghalanginya dari kepalsuan, membuatnya benci padanya, dan menunjukkan keburukan gambarnya. Singkatnya, apa pun yang untuk Tuhan dan oleh Tuhan berasal dari jiwa yang tenang. Adapun jiwa yang memerintah, Setan telah menjadikannya pendampingnya dan orang yang mengikutinya. Dia menjanjikannya, membuatnya penuh harapan, menanamkan kepalsuan di dalamnya, memerintahkannya untuk melakukan kejahatan, memperindahnya untuknya, memperpanjang harapannya, dan menunjukkan kepalsuan padanya dalam gambar yang diterima dan disukainya .

Jiwa yang tenang dan raja menuntut dari jiwa yang tenang: tauhid, kebajikan, kebenaran, kesalehan, ketergantungan, pertobatan, kembali kepada Tuhan, memperpendek harapan, dan mempersiapkan diri untuk kematian dan segala sesuatu setelahnya .

Setan dan bala tentaranya yang kafir menuntut dari jiwa yang memerintah kebalikan dari itu, dan hal yang paling sulit bagi jiwa yang tenang adalah membersihkan perbuatan dari Setan dan jiwa yang

memerintah. Jika satu perbuatan mencapainya, hamba itu akan diselamatkan olehnya, tetapi jiwa yang memerintah dan Setan menolak untuk memberinya satu perbuatan yang mencapai Allah, sebagaimana sebagian orang yang mengenal Allah dan dirinya berkata, "Demi Allah, jika aku tahu bahwa aku memiliki satu perbuatan yang mencapai Allah, aku akan lebih bahagia dengan kematian daripada orang yang tidak hadir yang kembali kepada keluarganya." Dan Abdullah bin Umar -ra dengan dia- berkata, "Jika aku tahu bahwa Allah telah menerima dariku satu sujud, tidak akan ada orang yang tidak hadir yang lebih aku cintai daripada kematian ."
Imarah berdiri berseberangan dengan orang yang diyakinkan, maka setiap kali orang yang diyakinkan itu mendatangkan kebaikan, maka orang yang diyakinkan itu menangkalnya dan mendatangkan keburukan untuk menangkalnya hingga rusak. Imarah menunjukkan kepadanya hakikat jihad berupa pembunuhan jiwa, menikahi istri, menjadikan anak yatim, dan membagi harta, dan menunjukkan kepadanya hakikat zakat dan sedekah berupa pengeluaran harta dan berkurangnya, pengosongan tangan dari harta, kebutuhannya kepada manusia, dan persamaannya dengan orang-orang miskin .
(1/71)

Refleksi diri
Salah satu tanda telah dikuasainya hati orang mukmin oleh roh jahat adalah hati tersebut

dimintai pertanggungjawaban, dibatasi, dan dipertanyakan setiap perkataan dan perbuatannya .
Al-Hasan berkata: "Orang beriman bertanggung jawab atas dirinya sendiri, ia bertanggung jawab kepada Allah. Perhitungan pada Hari Kiamat akan ringan bagi orang-orang yang bertanggung jawab di dunia, dan perhitungan pada Hari Kiamat akan sulit bagi orang-orang yang mengambil urusan ini tanpa bertanggung jawab ."Orang beriman terkejut oleh sesuatu dan menganggapnya menarik, jadi dia berkata: “Demi Tuhan, aku menginginkanmu, dan kau adalah sesuatu yang aku butuhkan, tetapi demi Tuhan, tidak ada cara untuk mencapaimu. Jauh dariku untuk bersamamu!” Kemudian dia melepaskan hal itu dan kembali pada dirinya sendiri, berkata: “Apa yang aku maksudkan dengan ini?! Apa hubungannya dengan ini? Demi Tuhan, aku tidak akan pernah melakukan ini lagi!” Orang-orang beriman adalah orang-orang yang telah ditahan dan dilindungi oleh Al-Quran dari kehancuran. Orang beriman adalah tawanan di dunia ini, berusaha membebaskan dirinya sendiri. Dia merasa aman dalam ketiadaan sampai dia bertemu Tuhan. Dia tahu bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban atas pendengarannya, penglihatannya, lidahnya, dan anggota tubuhnya—dia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua itu .Malik bin Dinar berkata: “Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berkata dalam hatinya, ‘Bukankah aku ini yang berbuat begini dan

begitu? Bukankah aku ini yang berbuat begini dan begitu?’ Lalu ia menegur dirinya, lalu menahan diri, lalu ia berserah diri kepada Kitabullah, agar kitabullah itu menjadi petunjuk baginya .”Oleh karena itu, wajib bagi orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir untuk tidak mengabaikan introspeksi, atau membatasi gerak, ketenangan, dan pikirannya. Karena setiap tarikan napas kehidupan adalah permata yang berharga, yang dengannya seseorang dapat memperoleh harta karun yang kebahagiaannya tak terbatas selamanya. Menyia-nyiakan tarikan napas ini, atau menggunakannya untuk membeli kehancuran diri sendiri, itulah yang mendatangkan kehancuran.
(1/72)

Kerugian besar yang hanya akan dibiarkan oleh orang-orang yang paling bodoh, dungu, dan paling tidak cerdas. Realitas kerugian ini baru akan nyata bagi mereka pada Hari Kiamat. Allah SWT berfirman: {Pada hari ketika setiap jiwa mendapati kebaikan yang telah dikerjakannya dan keburukan yang telah dikerjakannya, ia berharap agar antara dirinya dan keburukan itu ada jarak yang jauh.} (Ali Imran: 30) .Ada dua jenis pemeriksaan diri: satu sebelum memperoleh pengetahuan dan satu setelah memperoleh pengetahuan .
Tipe pertama ialah ketika seseorang berhenti pada pikiran dan niat pertama, dan tidak segera bertindak hingga menjadi jelas baginya bahwa hal itu lebih baik daripada meninggalkannya .

Al-Hasan rahimahullah berkata: “Semoga Allah merahmati seorang hamba yang menunda niatnya. Jika niatnya karena Allah, maka ia akan melaksanakannya. Jika niatnya bukan karena Allah, maka ia akan menundanya .”

Sebagian dari mereka menjelaskan hal ini dengan mengatakan: Jika jiwa tergerak untuk melakukan suatu perbuatan, dan seorang hamba berniat untuk melakukannya, hendaknya ia berhenti sejenak dan mempertimbangkan: Apakah ilmu itu dalam jangkauannya, atau di luar jangkauannya dan kemampuannya? Jika di luar jangkauannya, ia tidak boleh melanjutkannya. Jika di dalam jangkauannya, ia harus berhenti lagi dan mempertimbangkan: Apakah mengerjakannya lebih baik baginya daripada meninggalkannya, ataukah meninggalkannya lebih baik baginya daripada mengerjakannya? Jika yang terakhir, ia harus meninggalkannya dan tidak melanjutkannya. Jika yang pertama, ia harus berhenti untuk ketiga kalinya: Apakah motivasinya adalah keinginan akan wajah Allah SWT dan pahala-Nya, ataukah keinginan akan kedudukan, pujian, dan kekayaan dari makhluk? Jika yang terakhir, ia tidak boleh melanjutkannya, meskipun itu mengarah pada tujuannya, agar jiwa tidak terbiasa menyekutukan Allah, dan tidak mudah baginya untuk berbuat untuk selain Allah. Begitu terasa mudah baginya, akan terasa berat baginya untuk berbuat karena Allah SWT hingga menjadi hal yang terberat baginya. Jika yang pertama, ia harus berhenti sejenak dan

merenungkan: Apakah ia terbantu dalam hal itu dan apakah ia memiliki penolong yang membantu dan mendukungnya jika tindakan tersebut membutuhkannya atau tidak? Jika ia tidak memiliki pendukung, ia harus menahan diri darinya, sebagaimana Nabi (saw) menahan diri dari jihad di Mekah hingga ia mendapatkan kekuatan dan pendukung. Namun jika ia menemukan dukungan untuk itu, maka ia harus melanjutkannya, karena ia akan menang dengan izin Allah. Keberhasilan hanya hilang bagi orang yang tidak memiliki salah satu dari kualitas ini; jika tidak, jika semua kualitas ini ada, maka keberhasilan mungkin terjadi.
(1/73)

Dia tidak akan kehilangan kesuksesan, karena ada empat tingkatan yang harus dipertanggungjawabkan oleh seorang hamba sebelum bekerja .
Tipe kedua: refleksi diri setelah bekerja, yang memiliki tiga jenis :
Salah satunya adalah: meminta pertanggungjawaban atas suatu ketaatan yang telah ia lakukan di luar hak Allah SWT, sehingga ia tidak melakukannya sebagaimana mestinya. Hak Allah dalam ketaatan ada enam: ikhlas dalam beramal, menasihati Allah dalam hal itu, mengikuti Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- menyaksikan keutamaan, menyaksikan nikmat Allah kepadanya, dan menyaksikan kekurangannya setelah semua itu. Maka ia harus meminta pertanggungjawaban: Apakah

ia telah memenuhi hak-hak mereka? Dan apakah ia telah membawa mereka dalam ketaatan ini ?
Kedua: Dia harus bertanggung jawab atas setiap tindakan yang lebih baik tidak dilakukan daripada dilakukan .
Ketiga: Hendaknya ia mempertanggungjawabkan perbuatan mubah yang dilakukannya, apakah ia melakukannya karena Allah SWT dan akhirat agar ia beruntung, ataukah ia melakukannya karena dunia dan kenikmatan sesaat agar ia rugi dan tidak dapat memperolehnya .
Dan hal terakhir yang seharusnya ia lakukan adalah mengabaikan, mengabaikan tanggung jawab, memanjakan diri dalam berbagai hal, dan menjadikan segala sesuatu mudah dan lancar, karena hal ini akan membawanya kepada kehancuran. Inilah keadaan orang yang sombong, yang menutup mata terhadap konsekuensi dan mengandalkan pengampunan, sehingga ia lalai untuk bertanggung jawab dan mempertimbangkan hasilnya. Jika ia melakukan hal itu, ia akan mudah berbuat dosa dan menjadi terbiasa dengan dosa-dosa tersebut, dan akan sulit baginya untuk melepaskan diri dari dosa-dosa tersebut .
Inti dari semua itu adalah ia harus terlebih dahulu meminta pertanggungjawaban atas kewajiban-kewajibannya, dan jika ia menyadari adanya kekurangan di dalamnya, maka ia harus memperbaikinya dengan mengqadha atau memperbaikinya. Kemudian, ia harus meminta pertanggungjawaban atas

perbuatan-perbuatan yang dilarang, dan jika ia mengetahui telah melakukan salah satunya, maka ia harus memperbaikinya dengan taubat dan memohon ampun, serta dengan amal saleh yang menghapus dosa. Kemudian, ia harus meminta pertanggungjawaban atas kelalaiannya, dan jika ia lalai terhadap apa yang diciptakan untuknya, maka ia harus memperbaikinya dengan berdzikir dan kembali kepada Allah SWT. Kemudian, ia harus meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah diucapkannya, atau apa yang telah diinjak kakinya, atau apa yang telah disentuh tangannya.
(1/74)

_____

Atau telinganya mendengarnya, apa maksudku dengan ini, dan mengapa aku melakukannya? Dan untuk siapa aku melakukannya, dan dengan cara apa aku melakukannya, dan dia tahu bahwa dia harus menerbitkan dua catatan untuk setiap gerakan dan kata: untuk siapa aku melakukannya? Dan bagaimana aku melakukannya? Jadi yang pertama: pertanyaan tentang ketulusan, dan yang kedua: pertanyaan tentang mengikuti, Allah SWT berfirman: {Agar Dia bertanya kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka} (Al-Ahzab: dari ayat 8) .
Jika orang yang jujur saja ditanya tentang kejujurannya dan dimintai pertanggungjawaban atas kejujurannya, bagaimana dengan orang yang berdusta ?
Manfaat akuntabilitas diri

1- Menyadari kesalahan diri sendiri: Barangsiapa yang tidak menyadari kesalahannya sendiri, maka ia tidak akan mampu menghapusnya. Yunus bin Ubaid berkata: "Aku menemukan seratus kebaikan, tetapi aku tidak tahu apakah aku memiliki salah satunya ."Muhammad bin Wasi’ berkata: Seandainya dosa-dosa itu berbau, niscaya tidak ada seorang pun yang akan mau duduk di sampingku .
Dari Abu Darda’, ia berkata: “Tidaklah seseorang mencapai pemahaman fiqih yang sempurna hingga ia meremehkan manusia karena Allah, kemudian ia kembali kepada dirinya sendiri dan meremehkan dirinya lebih lagi .”
3. Mengetahui hak Allah SWT atas dirinya, karena hal itu akan membuatnya merendahkan diri dan memandang rendah dirinya, serta membebaskannya dari kesombongan dan melihat perbuatannya, dan membukakan baginya pintu penyerahan diri, kerendahan hati dan kehancuran di hadapan Tuhannya, dan keputusasaan terhadap dirinya sendiri, dan bahwa keselamatan tidak akan diperoleh baginya kecuali melalui pengampunan, pengampunan dan kasih sayang Allah, karena itu adalah hak-Nya untuk ditaati dan tidak didurhakai, untuk diingat dan tidak dilupakan, dan untuk disyukuri dan tidak diingkari .
(1/75)

---

8 - Kesabaran dan rasa syukur

Karena iman itu terdiri dari dua bagian, yaitu setengah sabar dan setengah syukur, maka wajib bagi orang yang bertaubat, mencintai keselamatannya, dan menghendaki kebahagiaannya, untuk tidak melalaikan kedua perkara besar ini. Dan hendaknya ia menempuh perjalanan menuju Allah SWT dengan dua jalan yang lurus ini, agar Allah menempatkannya pada hari kiamat bersama orang-orang yang terbaik di antara keduanya .A - Kesabaran
Keutamaannya :
Allah SWT telah menjadikan kesabaran sebagai kuda yang tak terpeleset, pedang yang tak pernah meleset, pasukan yang tak terkalahkan, dan benteng yang kokoh yang tak tergoyahkan. Kesabaran dan kemenangan bagaikan dua saudara kandung. Allah SWT telah memuji orang-orang yang sabar dalam Kitab-Nya, dan mengabarkan kepada mereka bahwa Dia akan memberi mereka pahala tanpa batas, dan mengabarkan kepada mereka bahwa Dia beserta mereka dengan petunjuk-Nya, kemenangan-Nya yang agung, dan kemenangan-Nya yang nyata. Allah SWT berfirman: {Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar} (Al-Anfal: 46).Orang-orang yang sabar akan mendapatkan persahabatan ini dengan kebaikan dunia dan akhirat, dan mereka akan mendapatkannya dengan nikmat-Nya yang tersembunyi maupun yang tampak. Dan Dia, Yang Maha Agung, menjadikan kepemimpinan dalam agama bergantung pada kesabaran dan keyakinan, maka Dia, Yang Maha Agung,

berfirman - dan dengan firman-Nya, orang-orang yang mendapat petunjuk akan mendapat petunjuk: {Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami} (As-Sajdah: Ayat 24).
Allah SWT telah mengabarkan kepada kita bahwa kesabaran itu lebih baik bagi orang-orang yang sabar, sebagaimana firman-Nya: {Dan jika kamu bersabar, maka kesabaran itu lebih baik bagi orang-orang yang sabar} (An-Nahl: ayat 126).
Ia mengatakan kepadanya bahwa dengan kesabaran dan ketakwaan, rencana jahat musuh tidak akan menyakitinya, meskipun ia memiliki kekuasaan.
(1/76)

Kemudian Allah SWT berfirman: {Jika kamu bersabar dan bertakwa kepada Allah, niscaya tipu daya mereka tidak akan merugikanmu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.} (Ali Imran: 120)
Petani itu terhubung dengan kesabaran dan ketakwaan, sebagaimana firman Allah SWT: {Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan bersabarlah, serta tetaplah teguh dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung} (Al Imran: Ayat 200).
Beliau menceritakan tentang kecintaannya kepada keluarganya, dan di situlah letak dorongan yang besar bagi orang-orang yang menginginkannya, sebagaimana firman Allah

SWT: {Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar} (Al Imran: ayat 146).
Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar dengan tiga hal, yang masing-masing lebih baik daripada apa yang didengki penduduk dunia. Allah SWT berfirman: {Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu mereka yang ketika ditimpa musibah, mereka berkata, "Sesungguhnya kami milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali." Mereka itulah orang-orang yang memperoleh keberkahan dan rahmat dari Tuhan mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.} (Al-Baqarah: ayat 155, 156, 157)Dan Allah menjadikan kemenangan surga dan keselamatan dari neraka hanya bagi orang-orang yang sabar, sebagaimana firman Allah SWT: {Sesungguhnya Aku telah memberi balasan kepada mereka pada hari ini karena kesabaran mereka, bahwa mereka itulah orang-orang yang beruntung} (Al-Mu'minun: Ayat 111).
Dia mengkhususkan orang-orang yang sabar dan orang-orang yang bersyukur untuk memperoleh manfaat dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan mengunggulkan mereka dengan bagian yang melimpah ini, sebagaimana firman-Nya dalam empat ayat Kitab-Nya, Yang Maha Tinggi: {Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur} (dari ayat-ayat: Ibrahim: 5, Luqman 31, Saba 19, Ash-Shura 33).

Kesabaran adalah persaudaraan orang beriman, tempat ia kembali, dan fondasi imannya yang tak dapat diandalkan. Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki kesabaran, atau jika ia memilikinya, imannya sangat lemah dan minim. Orang seperti itu beribadah kepada Allah dengan syarat; jika ia beruntung, ia merasa cukup, tetapi jika ia tertimpa kesulitan, ia berpaling, kehilangan dunia dan akhirat, tidak mendapatkan apa pun darinya selain kenikmatan dunia yang fana.
(1/77)

Orang yang merugi, karena kehidupan yang terbaik hanya diraih oleh orang-orang yang beruntung karena kesabarannya, dan mereka naik ke derajat yang tinggi karena rasa syukurnya, maka mereka berjalan di antara sayap kesabaran dan rasa syukur menuju surga yang penuh kenikmatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: {Itulah karunia Allah; Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Maha Besar karunia-Nya}. (Al-Hadid: ayat 21).
(1/78)

Arti dan Hakikat Kesabaran
Kesabaran secara bahasa berarti mencegah dan menahan diri, sedangkan dalam syariat Islam berarti menahan diri dari putus asa, menahan lidah dari mengeluh, menahan anggota tubuh dari menampar pipi, merobek kantong, dan yang semisalnya .
Dikatakan: Ia merupakan sifat-sifat mulia dari jiwa yang dapat mencegah dari melakukan

hal-hal yang tidak baik dan tidak indah, dan ia merupakan kekuatan jiwa yang dengannya segala urusannya diperbaiki dan segala urusannya dipertahankan .
Al-Junayd ditanya tentang hal itu, lalu dia berkata: “Dia menelan kepahitan itu tanpa mengerutkan kening .”
Dhu al-Nun al-Misri berkata: “Ia menjauhkan diri dari pelanggaran, tetap tenang ketika menanggung pahitnya musibah, dan memamerkan kekayaan ketika kemiskinan hadir di tempat tinggal .”
Dikatakan: "Kesabaran adalah menghadapi kesulitan dengan sopan santun ."
Dikatakan: "Dia kaya dalam kesulitan tanpa menunjukkan keluhan ."
Salah seorang dari orang-orang saleh itu melihat seorang laki-laki mengeluh kepada saudaranya, lalu berkata kepadanya: “Demi Allah, engkau tidak melakukan apa-apa selain mengeluh tentang orang yang menaruh belas kasihan kepadamu kepada orang yang tidak menaruh belas kasihan kepadamu .”
Dikatakan tentang itu :
Bila engkau mengeluh kepada manusia, sesungguhnya engkau hanya mengeluh kepada yang maha penyayang tentang orang yang tidak punya belas kasihan.
Mengeluh ada dua macam: mengeluh kepada Allah SWT, dan hal ini tidak bertentangan dengan kesabaran, sebagaimana perkataan Yakub alaihissalam: {Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku} (Yusuf: ayat 86).

Dengan firman-Nya: {Maka kesabaran itu adalah lebih utama} (Yusuf: ayat 83)Jenis kedua: keluhan orang yang tertimpa musibah, baik yang diungkapkan melalui kata-kata maupun tindakan. Hal ini tidak sejalan dengan kesabaran, melainkan justru bertentangan dan membatalkannya .

Alam kesejahteraan lebih luas bagi seorang hamba daripada alam kesabaran. Hal ini tidak bertentangan dengan sabda beliau—semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian—"Tidaklah seorang pun diberi karunia yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran," karena ini terjadi setelah musibah menimpa, maka alam kesabaran lebih luas daripada alam-alam lainnya, tetapi sebelum musibah menimpa, alam kesejahteraan lebih luas .

Jiwa adalah tunggangan seorang hamba yang menuntunnya ke surga atau neraka, dan kesabaran baginya ibarat kendali dan kekang bagi tunggangannya. Jika tunggangan itu tidak memiliki kendali dan kekang, ia akan tersesat ke segala arah. Dan ingatlah khotbah Al-Hajjaj: "Kendalikanlah jiwa-jiwa ini, karena mereka cenderung kepada segala keburukan. Semoga Allah merahmati orang yang menjadikan kekang dan kekang untuk dirinya sendiri, sehingga ia menuntunnya dengan kekang itu kepada ketaatan kepada Allah, dan menjauhkannya dengan kekangnya dari kemaksiatan kepada Allah, karena kesabaran terhadap apa yang dilarang Allah lebih mudah daripada kesabaran terhadap siksa-Nya ."

Jiwa memiliki dua daya: daya inisiatif dan daya pengendalian. Hakikat kesabaran adalah mengarahkan daya inisiatif kepada hal-hal yang bermanfaat, dan daya pengendalian diri kepada hal-hal yang merugikan. Sebagian orang sabar dalam salat malam dan menghadapi kesulitan berpuasa, tetapi mereka tidak sabar dalam memandang sesuatu yang terlarang. Sebagian orang sabar dalam melihat dan mengamati gambar, tetapi mereka tidak sabar dalam amar ma'ruf, nahi munkar, dan jihad .

Telah disebutkan: Kesabaran adalah keberanian jiwa, dan dari sinilah sang penceramah mengambil sabdanya: "Keberanian adalah kesabaran sesaat." Kesabaran dan ketidaksabaran merupakan dua hal yang bertolak belakang, sebagaimana Allah SWT telah mengabarkan kepada kita tentang para penghuni neraka: {Sama saja bagi kami, apakah kami tidak sabar atau sabar; tidak ada jalan keluar bagi kami} (Ibrahim: ayat 21).

(1/80)

Kategori kesabaran berdasarkan subjeknya

Kesabaran, dilihat dari objeknya, terbagi menjadi tiga kategori: kesabaran dalam menaati perintah dan melakukan ketaatan, kesabaran dalam menjauhi larangan dan pelanggaran agar tidak terjerumus ke dalamnya, dan kesabaran dalam menerima ketetapan agar tidak murka. Inilah kategori-kategori yang disebutkan :

" Seorang hamba harus mempunyai perintah untuk dilakukan, larangan untuk dihindari, dan ketetapan untuk dijalani ."
Kesabaran juga ada dua jenis: sukarela dan tidak sukarela. Kesabaran sukarela lebih sempurna daripada kesabaran tidak sukarela, karena kesabaran tidak sukarela dimiliki oleh manusia dan hanya mungkin bagi mereka yang tidak mampu bersabar secara sukarela. Oleh karena itu, kesabaran Yusuf -saw- dalam tidak menaati istri Al-Aziz lebih besar daripada kesabarannya atas apa yang diterimanya dari saudara-saudaranya ketika mereka melemparkannya ke dalam sumur .
Manusia tak dapat hidup tanpa kesabaran dalam keadaan apa pun, karena ia senantiasa berganti-ganti antara perintah yang harus dipatuhi dan dijalankan, larangan yang harus dihindari dan ditinggalkan, takdir yang menimpanya secara kebetulan, dan nikmat yang harus disyukuri kepada Sang Penganugerah. Dan jika keadaan ini tak pernah meninggalkannya, maka kesabaran wajib baginya hingga ajal menjemput .
Segala sesuatu yang ditemui seseorang di dunia ini terbagi menjadi dua kategori :
Salah satunya: setuju dengan keinginan dan harapannya .
Yang lain: hal itu bertentangan, dan ia membutuhkan kesabaran dalam keduanya. Adapun hal-hal yang sesuai dengan tujuannya, seperti kesehatan, status, dan uang, ia adalah orang yang paling membutuhkan kesabaran dalam hal-hal tersebut karena beberapa alasan :

Salah satunya ialah: jangan sampai ia bersandar padanya, jangan sampai ia tertipu olehnya, dan jangan sampai ia terjerumus kepada kesombongan dan kegembiraan hati. (1/81)

Orang yang dihukum adalah orang yang keluarganya tidak dikasihi Allah .
Yang kedua: dia tidak boleh terlalu sibuk untuk mendapatkannya .
Ketiga, bersabar dalam menunaikan hak Allah di dalamnya .
Keempat: bersabar dalam menahan diri dari membelanjakannya untuk hal-hal yang diharamkan. Sebagian salaf berkata: "Orang mukmin dan orang kafir sabar terhadap musibah, tetapi hanya orang-orang saleh yang sabar terhadap kesejahteraan ."
Abdurrahman bin Auf berkata: "Kami diuji dengan kesulitan, lalu kami bersabar, tetapi kami diuji dengan kemudahan, lalu kami tidak sabar!" Oleh karena itu, Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya terhadap godaan harta, pasangan, dan anak. Allah Ta'ala berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah} (Al-Munafiqun: ayat 9).
Adapun jenis yang kedua, yang bertentangan dengan hawa nafsu, maka ia ada kaitannya dengan pilihan seorang hamba, seperti ketaatan dan dosa, atau asalnya tidak ada kaitannya dengan pilihannya, seperti musibah, atau asalnya ada kaitannya dengan pilihannya,

namun ia tidak punya pilihan untuk meninggalkannya setelah melakukannya .
Berikut tiga bagian :
Bagian Satu :
Yang berkaitan dengan pilihannya, yaitu segala tindakannya yang tergolong ketaatan atau kemaksiatan. Mengenai ketaatan, seorang hamba membutuhkan kesabaran karena jiwa pada hakikatnya enggan untuk banyak berkhidmat. Adapun shalat, ia melibatkan kemalasan dan mengutamakan kenyamanan, terutama jika disertai dengan kekerasan hati, noda dosa, kecenderungan pada hawa nafsu, dan bergaul dengan orang-orang yang lalai .
Adapun zakat, hal itu disebabkan oleh sifat kikir dan kikir yang melekat pada jiwa, dan hal yang sama berlaku untuk haji dan jihad karena kedua alasan tersebut. Seorang hamba membutuhkan kesabaran dalam tiga situasi :

Sebelum memulai ketaatan, hendaknya dengan memperbaiki niat dan ikhlas dalam ketaatan, dan ketika memulai ketaatan, hendaknya dengan bersabar terhadap sebab-sebab kelalaian dan kekurangan, serta memelihara niat, dan tidak membiarkan amal anggota badan dalam pengabdian menghalangi hatinya untuk menghadap-Nya. Maha Suci Dia .
Ketiga, setelah menyempurnakan ketaatan, dengan bersabar terhadap hal-hal yang membatalkannya. Persoalannya bukan terletak pada pelaksanaan ketaatan itu sendiri,

melainkan pada pemeliharaannya dari hal-hal yang membatalkannya. Maka, ia bersabar untuk tidak melihatnya, terkesan olehnya, dan bersikap sombong. Demikian pula, ia bersabar untuk tidak memindahkannya dari catatan rahasia ke catatan umum. Karena seorang hamba melakukan amalan itu secara rahasia antara dirinya dengan Allah SWT, maka tercatatlah dalam catatan rahasia. Jika ia membicarakannya, maka tercatatlah dari catatan rahasia ke catatan umum. Maka, janganlah ia mengira bahwa karpet kesabaran telah terlipat dengan menyempurnakan amalan tersebut .

Adapun kesabaran dalam menahan diri dari dosa, maka perkaranya jelas, dan yang paling utama yang menolongnya adalah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang lazim dan menjauhi orang-orang yang menolongnya dalam hal duduk dan berbicara .

Bagian Dua :

Yang tidak berada di bawah pilihan, dan hamba itu tidak mempunyai sarana untuk menolaknya, seperti musibah, baik yang bukan merupakan campur tangan manusia, seperti kematian dan penyakit, dan yang kedua: apa yang menimpanya dari pihak manusia, seperti penghinaan dan pukulan .

Tipe pertama: Seorang hamba memiliki empat stasiun di dalamnya: stasiun ketidakberdayaan, yaitu kesedihan dan keluhan, yang kedua: stasiun kesabaran, yang ketiga: stasiun kepuasan, dan yang keempat: stasiun syukur, yaitu melihat penderitaan sebagai suatu berkah dan mengucapkan

terima kasih kepada yang tertimpa musibah karenanya .
Dan apa yang menimpanya dari sisi manusia, maka baginya kedudukan ini ditambah dengan empat kedudukan lainnya: Pertama: kedudukan ampunan, kedua: kedudukan hati yang bersih dan bebas dari keinginan untuk membalas dendam, ketiga: kedudukan takdir, dan keempat: kedudukan berbuat baik kepada orang yang zalim .
(1/83)

Bagian Tiga
Ini adalah sesuatu yang terjadi karena pilihannya sendiri, tetapi jika ia mendapatkannya, ia tidak punya pilihan lain, dan tidak punya cara untuk menolaknya .
(1/84)

Berita tentang keutamaan kesabaran
Bahasa Indonesia: Atas otoritas Ummu Salamah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - berkata: “Tidak ada Muslim yang tertimpa musibah dan mengatakan apa yang diperintahkan Allah untuk dikatakan (Sesungguhnya, kita milik Allah, dan sesungguhnya, kepada-Nya kita akan kembali. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibahku dan gantilah dengan sesuatu yang lebih baik), kecuali bahwa Allah menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik untuknya.” Dia berkata: Ketika Abu Salamah meninggal, aku bertanya: Siapa di antara umat Islam yang lebih baik dari Abu Salamah,

rumah pertama yang didatangi Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - berhijrah? Lalu aku mengatakannya, dan Allah menggantikannya untukku dengan Rasulullah - semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian - ....” Hadits (1).Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan menimpakan kesulitan kepadanya ” (2).

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah suatu musibah yang menimpa seorang mukmin kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya karenanya, meskipun duri yang menusuknya. ” (3).

Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka baginya pahala sebagaimana pahala yang diperolehnya ketika ia sehat dan menetap di suatu tempat. ” (4)

Dari Khabbab bin al-Aratt, ia berkata: Kami mengadu kepada Rasulullah - semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian - ketika beliau sedang beristirahat di atas jubahnya di bawah naungan Ka'bah - dan kami berkata: Tidakkah engkau akan meminta pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau akan mendoakan kami? Beliau berkata :

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (6/220, 221) Pemakaman, Malik dalam Al-Muwatta’ (1/236)

Pemakaman, Abu Dawud (3309) Pemakaman dengan makna yang sama, dan Ibnu Majah (1598) Pemakaman .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/103) Al-Mardi, dan Malik dalam Al-Muwatta (2/941) Al-Ain .
(3) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/103) pada bab tentang penyakit, dan oleh Muslim (16/129) pada bab tentang kebajikan dan kekerabatan .
(4) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/136) Jihad, dan Abu Dawud (3075) Pemakaman .

---

kalian , seseorang akan diambil, digali lubang untuknya di tanah, dan ia akan dimasukkan ke dalamnya. Kemudian gergaji akan dibawa dan diletakkan di kepalanya, lalu ia akan dibelah dua, dan daging serta tulangnya akan disisir dengan sisir besi, tetapi itu tidak akan membuatnya berpaling dari agamanya. Demi Allah, urusan ini akan selesai hingga seorang penunggang kuda melakukan perjalanan dari Sana'a ke Hadhramaut, yang tidak takut kepada apa pun kecuali kepada Allah dan serigala untuk kambing-kambingnya, tetapi kalian tidak sabar . (1)
Dampaknya: Sebagian dari para pendahulu berkata: "Seandainya tidak karena musibah dunia, niscaya kita akan sampai di akhirat dalam keadaan kekurangan uang ."
Sufyan bin Uyaynah berkata tentang firman Allah SWT: {Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika

mereka sabar dan yakin terhadap ayat-ayat Kami} (As-Sajdah: ayat 24).Ketika mereka mengambil alih urusan itu, kami jadikan mereka pemimpin. Dan ketika mereka ingin memotong kaki Urwah bin Zubair, mereka berkata kepadanya, "Jika kami memberimu minum agar engkau tidak merasakan sakitnya," ia berkata, "Sesungguhnya ia hanya mengujiku untuk melihat kesabaranku, maka haruskah aku menentang perintahnya ?"

Umar bin Abdul Aziz berkata: “Tidaklah Allah memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba, kemudian mencabutnya dan menggantinya dengan kesabaran, kecuali apa yang Allah gantikan itu lebih baik dari apa yang dicabut-Nya .”

Abu Bakar Al-Shiddiq jatuh sakit, dan mereka menjenguknya sambil berkata: "Bukankah sebaiknya kami memanggilkan dokter untukmu?" Ia berkata: "Dokter sudah memeriksaku." Mereka bertanya: "Apa yang dikatakannya kepadamu?" Ia berkata: "Aku akan melakukan apa yang kuinginkan ."

Diriwayatkan dari Saeed bin Jubeir, "Kesabaran adalah pengakuan seorang hamba kepada Allah atas apa yang menimpanya, mengharapkan pahala dari Allah, dan mengharapkan balasan-Nya. Seorang hamba bisa saja tertimpa musibah, padahal ia tabah, dan tidak ada yang terlihat darinya selain kesabaran ."

Pernyataan beliau: Pengakuan seorang hamba kepada Allah atas apa yang menimpanya, seolah-olah menjelaskan ucapannya:

{Sesungguhnya kami adalah milik Allah} . (Al-Baqarah: ayat 156)

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7/202) dalam bab tentang keutamaan orang-orang Ansar .
(1/86)

_____
Ia mengakui bahwa harta itu milik Allah, dan pemiliknya mengelolanya sesuka hatinya, dan ia merasa tenang di sisi Allah, seolah-olah itu merupakan penjelasan atas firman-Nya: {Dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita akan kembali} (Al-Baqarah: 156). Artinya, kita akan dikembalikan kepada-Nya, dan Dia akan memberi pahala atas kesabaran kita, dan pahala atas musibah itu tidak akan hilang .}
(1/87)

_____
B - Terima kasih
Rasa syukur: Merupakan pujian kepada sang pemberi nikmat atas nikmat yang telah diberikannya kepada Anda .
Rasa syukur seorang hamba berpusat pada tiga pilar—tak ada rasa syukur kecuali jika ketiganya digabungkan—yaitu: mengakui nikmat dalam hati, membicarakannya secara lahir, dan menggunakannya untuk menaati Allah. Maka, rasa syukur berkaitan dengan hati, lidah, dan anggota tubuh, untuk menggunakannya dalam menaati Dia yang disyukuri dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya .
Allah SWT telah mengaitkan rasa syukur dengan iman, dan telah menyatakan bahwa

Dia tidak bermaksud menyiksa makhluk-Nya jika mereka bersyukur dan beriman kepada-Nya. Allah SWT berfirman: {Apa yang akan Allah lakukan terhadap siksaanmu jika kamu bersyukur dan beriman?} (An-Nisa: ayat 147).
Dan Dia, Yang Maha Agung, telah mengabarkan kepada kita tentang orang-orang yang bersyukur, yaitu mereka yang dipilih untuk mendapatkan nikmat-Nya di antara hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang Dia, Yang Maha Kuasa, berfirman: {Dan demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka berkata, "Inikah orang-orang yang telah dikaruniai Allah nikmat di antara kami?" Bukankah Allah Maha Mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?} (Al-An'am: Ayat 53)
Dia membagi manusia menjadi orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang ingkar. Hal yang paling dibenci-Nya adalah keingkaran dan orang-orangnya, dan hal yang paling dicintai-Nya adalah rasa syukur dan orang-orangnya. Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan kepadanya, baik ia bersyukur maupun tidak bersyukur} (Al-Insan: Ayat 3).
Dan Allah SWT berfirman: {Dan ketika Tuhanmu menyatakan: "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat-Ku kepadamu; dan jika kamu ingkar (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'} (Ibrahim: Ayat 7)
Maka Maha Suci Allah, Dia jadikan lebih banyak lagi rasa syukur, dan lebih banyak lagi

dari-Nya yang tiada habisnya, sebagaimana rasa syukur kepada-Nya tidak ada habisnya. (1/88)

Allah SWT telah menjadikan sebagian besar pahala bergantung pada kehendak-Nya .
Sebagaimana Allah SWT berfirman: {Kemudian Allah akan memakmurkan kamu dengan karunia-Nya, jika Dia menghendaki} (At-Taubah: ayat 28)
Dan Dia berfirman tentang ampunan: {Dan Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki} (Al-Maidah: ayat 40)
Dan Dia berfirman dalam taubatnya: {Dan Allah menerima taubat siapa saja yang Dia kehendaki} (At-Taubah: ayat 15)
Dan Dia telah menetapkan balasan bagi orang-orang yang bersyukur, sebagaimana yang telah disebutkan-Nya dalam firman-Nya: {Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur}. (Al Imran: ayat 145).
Ketika musuh Allah, Iblis, mengetahui nilai maqam syukur, dan bahwa ia merupakan salah satu maqam yang paling utama dan paling tinggi, ia pun bertekad untuk berusaha menghalangi manusia darinya. Maka ia berkata: {Kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.} (Al-A’raf: 17)
Dan Dia, Yang Maha Tinggi, menggambarkan orang-orang yang bersyukur itu sebagai sedikit di antara hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya, Yang Maha Tinggi:

{Dan sedikit sekali di antara hamba-hamba-Ku yang bersyukur} (Saba: ayat 13).
Telah ditetapkan dalam dua Shahih berdasarkan riwayat Nabi -saw- bahwa beliau berdiri hingga kedua kakinya bengkak. Beliau ditanya: Apakah engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang? Beliau menjawab: Bukankah aku seharusnya menjadi hamba yang bersyukur ? (1).
Atas wewenangnya – semoga doa dan kedamaian Allah senantiasa terlimpahkan kepadanya – dia bersabda: “Sesungguhnya Allah ridha kepada hamba yang makan makanan lalu memuji-Nya karenanya, dan minum minuman lalu memuji-Nya karenanya ” (2).
Inilah pahala yang besar, yaitu pahala yang paling besar, sebagaimana firman Allah SWT: {Dan keridhaan Allah adalah lebih besar} (At-Tawbah: ayat 72) .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3/41) Tahajjud, Muslim (17/162) Ciri-ciri Orang Munafik, Tirmidzi (2/204, 205), dan Nasa’i (3/219) Shalat Malam .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (17/51) Dzikir dan Doa, dan oleh Al-Tirmidzi (8/9) Makanan .
(1/89)

_____
Bahasa Indonesia: Menanggapi ucapan syukur kepada Allah dengan pujian dan rasa terima kasih, yang merupakan sarana untuk mengamankan berkat dan penyebab lebih banyak, Umar bin Abdul Aziz berkata:

"Amankan berkat Allah dengan rasa terima kasih kepada Allah." Ibn Abi Al-Dunya meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib - semoga Allah senang dengannya - bahwa dia berkata kepada seorang pria dari Hamadan: "Berkah terhubung dengan rasa terima kasih dan rasa terima kasih terkait dengan lebih banyak, dan keduanya terkait dalam sebuah rantai, jadi lebih banyak dari Allah tidak akan terputus sampai rasa terima kasih berhenti dari seorang hamba ."

Al-Hasan berkata: "Perbanyaklah menyebut nikmat-nikmat ini, karena menyebutkannya merupakan tanda rasa syukur." Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berbicara tentang nikmat-nikmat Tuhannya, dengan firman-Nya: "Dan tentang nikmat Tuhanmu, maka bicarakanlah." (Ad-Duha: Ayat 11) .

Allah SWT sangat senang melihat nikmat-Nya dirasakan oleh hamba-Nya, karena itu adalah bentuk syukur kepada-Nya melalui lisan hati .

Ketika Abu al-Mughira ditanya, "Apa kabarmu pagi ini, Abu Muhammad?" ia akan menjawab, "Kita tenggelam dalam nikmat, tak mampu bersyukur. Tuhan kita menunjukkan kasih sayang kepada kita meskipun Dia kaya dan mandiri, dan kita menunjukkan kebencian kepada-Nya meskipun kita membutuhkan-Nya ."

Syurayh berkata: “Tidaklah seorang hamba tertimpa musibah melainkan Allah akan memberikan kepadanya tiga nikmat di dalamnya: musibah itu tidak ada dalam agamanya, musibah itu tidak lebih besar dari

musibah yang menimpanya, musibah itu sudah pasti akan terjadi, dan memang telah terjadi .”
Yunus bin Ubaid berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Abu Tamimah, "Apa kabarmu pagi ini?" Ia menjawab, "Aku berada di antara dua nikmat, dan aku tidak tahu mana yang lebih baik: dosa-dosa yang telah Allah tutupi dariku, sehingga tak seorang pun dapat mencelaku karenanya, dan kasih sayang yang telah Allah tanamkan di dalam hati hamba-hamba-Nya, yang tak seorang pun dapat mencapainya. Bekerjalah dengan giat ."
Adapun perkataan Sufyan, semoga Dia diberkahi dan dimuliakan: {Kami akan membimbing mereka secara berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui}. (Al-Qalam: ayat 44) .
(1/90)

Beliau bersabda: "Dia melimpahkan berkah kepada mereka dan menahan rasa syukur dari mereka." Dan lebih dari satu orang berkata: "Setiap kali mereka berbuat dosa, Dia melimpahkan berkah kepada mereka ."
Seseorang bertanya kepada Abu Hazem: Apa arti rasa syukur dari mata, Abu Hazem? Ia berkata: Jika aku melihat kebaikan pada mata, aku akan menyatakannya, dan jika aku melihat keburukan pada mata, aku akan menyembunyikannya .
Beliau bertanya, “Apakah rasa syukur yang dimiliki telinga?” Beliau menjawab, “Jika kamu mendengar kebaikan padanya, kamu menyimpannya, dan jika kamu mendengar kejelekan padanya, kamu menolaknya .”

Beliau bersabda: Apa gunanya tangan? Beliau bersabda: Janganlah kalian mengambil apa yang bukan hak kalian, dan janganlah kalian menahan hak yang merupakan hak Allah yang ada pada diri kalian .
Beliau bersabda: Apa arti rasa syukur bagi perut? Bahwa bagian bawahnya terisi makanan dan bagian atasnya terisi ilmu .
Beliau bertanya: Lalu apa gunanya rasa syukur atas aurat? Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, karena sesungguhnya mereka tidak tercela. Dan barangsiapa yang mencari lebih dari itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.} (Al-Mu'minun: Ayat 5-7) .
Beliau berkata: Lalu bagaimana kedua orang itu menunjukkan rasa syukur? Beliau berkata: Jika kalian mengetahui orang mati yang kalian dengki, maka manfaatkanlah amalnya untuk mereka, dan jika kalian membencinya, maka jauhilah amalnya sambil kalian bersyukur kepada Allah .
Adapun orang yang bersyukur dengan lidahnya, tetapi tidak bersyukur dengan seluruh anggota tubuhnya, maka perumpamaan orang itu seperti orang yang mempunyai sehelai kain, lalu memegang ujungnya, tetapi tidak memakainya. Maka tidak akan bermanfaat baginya dari panas, dingin, salju dan hujan .Beberapa ulama menulis kepada seorang saudaranya: "Adapun yang berikut, kita telah menerima begitu banyak nikmat dari Allah sehingga kita tidak

dapat menghitungnya karena seringnya kita tidak menaati-Nya. Kita tidak tahu yang mana yang harus kita syukuri: kebaikan yang telah Dia mudahkan, atau keburukan yang telah Dia sembunyikan?! "
(1/91)

---

9 - Percaya pada Tuhan
Amanah: Yaitu penyerahan diri sepenuh hati kepada Allah SWT dalam rangka memberikan kemanfaatan dan mencegah kemungkaran dalam urusan dunia dan akhirat .
Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka} (At-Talaq: ayat 2-3) .
Barangsiapa yang bertaqwa dan bertawakal kepada Allah, maka ia akan merasa cukup dengan itu dalam urusan agamanya dan kehidupan dunianya .
Dari Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Seandainya kamu bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang menjadi hak-Nya, niscaya Dia akan memberi rezeki kepadamu sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung, yang keluar di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.” (1) - Hasan Shahih -.Abu Hatim al-Razi berkata: Hadits ini merupakan prinsip dasar tentang tawakal kepada Allah dan merupakan salah satu sarana terbesar untuk memperoleh rezeki .

Saeed bin Jubair berkata: "Keyakinan adalah inti dari iman." Mewujudkan keyakinan tidak bertentangan dengan mengambil jalan yang telah ditetapkan Allah SWT, dan jalan-Nya telah ditetapkan dalam ciptaan-Nya dengan cara ini. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk mengambil jalan, seiring dengan perintah-Nya untuk bertawakal. Maka, berjuang dengan jalan tersebut dengan anggota badan adalah ketaatan kepada Allah, dan bertawakal kepada-Nya dengan hati adalah iman kepada-Nya. Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, berhati-hatilah kalian} (An-Nisa: ayat 71) .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (10/208) dalam Al-Zuhd, dan dia mengatakan bahwa hadits ini shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sumber ini, dan Ibnu Majah (64, 41), dan Al-Hakim (4/318) dalam Al-Riqaq, dan dia mengatakan bahwa hadits ini shahih, namun mereka tidak memasukkannya, dan Al-Albani telah menshahihkannya .

_____

Sahl berkata: "Barangsiapa mengkritik gerakan, yaitu berusaha dan mencari nafkah, maka ia telah mengkritik Sunnah. Barangsiapa mengkritik tawakkal kepada Allah, maka ia telah mengkritik iman." Tawakal kepada Allah adalah sunnah Nabi -saw- dan mencari nafkah adalah sunnahnya. Maka, barangsiapa yang beramal sesuai sunnahnya, janganlah ia meninggalkan sunnahnya .

Dikatakan: "Tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan merupakan serangan terhadap perundang-undangan, dan mempercayai langkah-langkah yang diperlukan merupakan serangan terhadap tauhid ."

Amal yang dilakukan oleh seorang hamba ada tiga macam :

Bagian pertama: Amal-amal ketaatan yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan yang telah Dia jadikan sebagai sarana keselamatan dari Neraka dan masuk ke Surga. Amal ini wajib dilakukan dengan bersandar kepada Allah SWT, dan memohon pertolongan-Nya, karena tiada daya dan upaya kecuali dari-Nya. Apa yang Dia kehendaki, Maha Suci-Nya, pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki, pasti tidak terjadi. Barangsiapa yang lalai dalam salah satu kewajibannya dalam hal ini, maka ia akan mendapatkan siksa di dunia dan akhirat, baik dengan syariat maupun dengan ketetapan .

Yusuf bin Asbat berkata: “Dia berkata: Lakukanlah pekerjaan seseorang yang tidak akan selamat kecuali dengan pekerjaannya, dan bertawakal kepada Allah seperti orang yang tidak akan tertimpa sesuatu kecuali apa yang telah dituliskan baginya .”

Bagian kedua: Apa yang telah Allah biasakan di dunia ini dan perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, seperti makan ketika lapar, minum ketika haus, berteduh dari panas, menghangatkan diri dari dingin, dan sebagainya. Hal ini juga wajib bagi seseorang, dan siapa pun yang lalai dalam hal ini hingga

tertimpa musibah karena mengabaikannya—meskipun ia mampu memanfaatkannya—adalah lalai dan pantas dihukum .Bagian ketiga: Apa yang telah Allah biasakan di dunia dalam kebanyakan kasus, dan Dia dapat membatalkan kebiasaan ini bagi siapa pun yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan ini ada beberapa jenis: seperti obat-obatan, misalnya. Dan para ulama berbeda pendapat: Apakah lebih baik bagi orang yang tertimpa penyakit untuk berobat atau meninggalkannya bagi orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah?
(1/93)

Ada dua pendapat yang masyhur, dan makna yang tampak dari perkataan Imam Ahmad adalah bahwa tawakal kepada Allah lebih baik bagi orang-orang yang mampu, karena diriwayatkan secara shahih dari Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- bahwa beliau bersabda: “Tujuh puluh ribu dari umatku akan masuk surga tanpa hisab.” Kemudian beliau bersabda: “Mereka itu adalah orang-orang yang tidak melakukan tenung, tidak mencari jampi-jampi, tidak membakar diri, dan bertawakal kepada Tuhannya ” (1).
Mereka yang mendukung untuk berobat berkata: Itu adalah amalan Nabi -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- yang biasa melakukannya secara rutin- dan beliau hanya melakukan apa yang terbaik- dan beliau menafsirkan hadits tersebut sebagai mantra-mantra yang tidak dibenci, yang

dikhawatirkan dapat menjerumuskan kepada kemusyrikan, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa beliau menghubungkannya dengan kauterisasi dan tahayul, keduanya adalah hal yang tidak dibenci .Mujahid, Ikrimah, An-Nakha'i dan beberapa orang salaf lainnya berkata: "Tidak boleh menggunakan akal seperti itu sama sekali, kecuali bagi orang yang hatinya telah terputus sama sekali dari melihat makhluk ."
Ishaq bin Rahwayh ditanya: Apakah diperbolehkan bagi seseorang untuk memasuki padang pasir tanpa bekal? Ia menjawab: "Jika orang tersebut seperti Abdullah bin Jubair, maka ia diperbolehkan memasuki padang pasir tanpa bekal, jika tidak, ia tidak diperbolehkan ."

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/155) Kedokteran, (3/88) Iman, Al-Tirmidzi (9/267) Keterangan tentang hari kiamat, dan di dalamnya terdapat tambahan: "Setiap seribu ada tujuh puluh ribu tiga genggam dari genggamannya," dan dia berkata: Ini adalah hadits yang baik dan shahih, dan Al-Albani menganggap tambahan ini baik .
(1/94)

_____
10 - Cinta Kepada Tuhan Yang Maha Esa
Cinta kepada Allah adalah tujuan akhir dari semua maqam dan puncak tertinggi dari semua derajat. Setelah menyadari cinta, tidak ada maqam kecuali buah dan konsekuensinya, seperti kerinduan, keintiman, dan kepuasan. Dan sebelum cinta, tidak ada maqam kecuali

pendahuluannya, seperti pertobatan, kesabaran, asketisme, dan lain-lain .
Cinta yang paling bermanfaat, wajib, tertinggi, dan paling luhur adalah cinta kepada Dia yang diciptakan untuk dicintai oleh hati dan yang diciptakan untuk disembah oleh seluruh ciptaan. Karena Allah adalah Dia yang disembah oleh hati dengan cinta, penghormatan, pemuliaan, kerendahan hati, ketundukan, dan pengabdian. Penyembahan hanya pantas bagi-Nya saja, dan penyembahan adalah kesempurnaan cinta yang dipadukan dengan kesempurnaan ketundukan dan kerendahan hati .
Allah SWT dicintai karena-Nya sendiri dalam segala hal, dan segala sesuatu yang lain dicintai hanya sebagai konsekuensi dari mencintai-Nya. Semua kitab-kitab-Nya yang diwahyukan, seruan semua rasul, fitrah yang Dia ciptakan bagi hamba-hamba-Nya, kecerdasan yang Dia tanamkan pada mereka, dan nikmat yang Dia anugerahkan kepada mereka semua menunjukkan perlunya mencintai-Nya, Yang Maha Agung. Karena hati diciptakan dan dibentuk untuk mencintai orang yang telah menganugerahkan nikmat kepada mereka dan bersikap baik kepada mereka. Jadi bagaimana dengan Dzat yang dari-Nya semua kebaikan datang, dan dari-Nya semua itu menciptakan berkah? Semua berkah yang Dia ciptakan berasal dari-Nya sendiri, tanpa sekutu bagi siapa pun, sebagaimana Allah SWT berfirman: {Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah. Kemudian ketika kamu ditimpa

musibah, kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.} (An-Nahl: Ayat 53) .
Dan apa yang telah Dia nyatakan kepada hamba-hamba-Nya melalui nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang agung, dan apa saja hasil-hasil penciptaan-Nya yang menunjukkan kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya yang hakiki .
(1/95)

Allah SWT berfirman: {Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan. Mereka mencintai selain Allah sebagaimana mereka mencintai Allah. Dan orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah.} (Al-Baqarah: ayat 165) .
Dan Allah SWT berfirman: {Dan orang-orang yang beriman berkata, "Inikah orang-orang yang bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah mereka yang kuat bahwa mereka bersama kamu?" Telah hilang pahala amal mereka, dan mereka telah menjadi orang-orang yang merugi. Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, niscaya Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, bersikap tegas terhadap orang-orang yang kafir, mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut kepada-Nya.} {Celakalah orang yang suka mencela} (Al-Maidah: ayat 53, 54) .
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seorang hamba sempurna imannya

hingga ia lebih dicintai daripada anaknya, orang tuanya, dan semua manusia ” (1).
Ia berkata kepada Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, “Tidak, sampai aku lebih kau cintai daripada dirimu sendiri.” (2) Artinya, kamu tidak akan beriman sampai cintamu mencapai taraf ini .
Jika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lebih berhak kita cintai dan kita taati ketentuan-ketentuannya ketimbang kita, bukankah Allah Subhanahu wa Ta’ala lebih berhak kita cintai dan kita sembah ketimbang kita ?
Dan segala sesuatu dari-Nya kepada hamba-Nya memanggilnya untuk mencintai-Nya, termasuk apa yang dicintai dan dibenci hamba-Nya. Ini termasuk pemberian dan penahanan-Nya, pemberian dan penyembuhan-Nya, penyempitan dan perluasan-Nya, keadilan dan kasih karunia-Nya, penyebab kematian dan pemberian kehidupan-Nya, kebaikan-Nya, belas kasihan-Nya, kebajikan-Nya, dan penutupan-Nya, pengampunan dan kesabaran-Nya, dan kesabaran-Nya terhadap...

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/58) dalam bab tentang Iman, dan oleh Muslim (2/15) dalam bab tentang Iman. Al-Hafiz berkata: Pernyataannya, “Dia tidak percaya,” berarti dia tidak memiliki iman yang sempurna. Qadi Iyad, Ibn Battal, dan lainnya berkata: Cinta ada tiga jenis: cinta penghormatan dan rasa hormat, seperti cinta orang tua; cinta kasih sayang dan belas kasihan, seperti cinta seorang anak; dan cinta keramahan dan

kebaikan, seperti cinta orang lain. Nabi (damai dan berkah besertanya) mencakup semua jenis cinta dalam cintanya. Ibn Battal berkata: Arti hadits adalah bahwa siapa pun yang telah menyempurnakan imannya tahu bahwa hak Nabi (damai dan berkah besertanya) lebih mengikatnya daripada hak ayahnya, putranya, dan seluruh umat manusia, karena melalui dia (damai dan berkah besertanya) kita diselamatkan dari api neraka dan dibimbing dari kesesatan .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/523) Iman dan Sumpah .
(1/96)

Hamba-Nya, dan jawaban-Nya atas doanya, dan pertolongan-Nya atas kesusahannya, dan kelegaan-Nya atas kerinduannya, dan keringanan-Nya atas kesusahannya, tanpa membutuhkan-Nya, melainkan dengan kemandirian-Nya yang sepenuhnya dari-Nya dalam segala hal, semua itu mengajak hati untuk menyembah dan mencintai-Nya. Seandainya suatu makhluk melakukan hal sekecil apa pun kepada makhluk lain, hatinya tak akan mampu menahan diri untuk mencintai-Nya, maka bagaimana mungkin seorang hamba tidak mencintai dengan segenap hati dan anggota tubuhnya, Dia yang senantiasa berbaik hati kepadanya di setiap tarikan napas, terlepas dari kesalahannya ?
Kebaikannya turun kepadanya, dan kejahatannya naik kepadanya. Dia membuat diri-Nya disayanginya dengan berkat-berkat-Nya, meskipun Dia Mahacukupi, sementara

seorang hamba menanggung murka-Nya melalui ketidaktaatan, meskipun ia bergantung kepada-Nya. Baik kebaikan, kemurahan hati, maupun kebaikan-Nya tidak menghalanginya dari ketidaktaatan, dan ketidaktaatan serta kehinaan seorang hamba tidak memutuskan nikmat Tuhannya kepadanya. Lebih lanjut, setiap orang yang engkau cintai di antara makhluk, dan yang mencintaimu, menginginkanmu demi kepentingan mereka sendiri dan memiliki tujuan mereka sendiri di dalam dirimu, sementara Allah, Maha Tinggi Dia, menginginkanmu demi kebaikanmu sendiri .
Juga: Setiap orang yang engkau ajak bertransaksi dari antara makhluk, jika ia tidak mendapatkan keuntungan darimu, ia tidak akan bertransaksi denganmu, dan ia pasti mendapatkan keuntungan. Allah SWT bertransaksi denganmu agar engkau mendapatkan keuntungan dari-Nya dengan keuntungan yang terbesar dan tertinggi, sehingga dirham bernilai sepuluh kali lipat nilainya hingga tujuh ratus kali lipat, dan perbuatan buruk bernilai satu, dan itu adalah hal yang paling cepat dihapus .
Juga: Dia, Maha Suci-Nya, menciptakanmu untuk diri-Nya sendiri, dan menciptakan segala sesuatu untukmu di dunia dan akhirat. Maka, siapakah yang lebih berhak daripada-Nya untuk mengerahkan segenap upaya untuk mencintai-Nya, dan upaya untuk menyenangkan-Nya ?
Dan juga: Kebutuhanmu—bahkan, kebutuhan seluruh ciptaan—ada pada-Nya. Dia Maha

Pemurah dari yang pemurah, Maha Pemurah dari yang pemurah. Dia memberi hamba-Nya lebih dari yang ia harapkan bahkan sebelum ia meminta. Dia menghargai dan melipatgandakan bahkan amal terkecil, dan Dia mengampuni dan menghapus banyak dosa. Dia diminta oleh semua yang ada di langit dan bumi, dan setiap hari Dia terlibat dalam suatu urusan. Tidak peduli berapa banyak permintaan yang Dia terima, Dia tidak bingung oleh banyaknya permintaan, juga tidak menjadi lelah dengan kegigihan orang-orang yang memohon kepada-Nya. Dia senang diminta dan tidak senang jika Dia tidak diminta, dan Dia malu di hadapan hamba-Nya di mana tidak ada seorang pun yang malu.
(1/97)

_____

Dia adalah hamba Allah, dan Dia menyembunyikannya di tempat yang tidak disembunyikannya, dan Dia mengasihaninya di tempat yang tidak diasihaninya. Dia memanggilnya dengan berkat-berkat-Nya, kebaikan-Nya, dan nikmat-Nya untuk kemuliaan dan keridhaan-Nya, tetapi dia menolaknya. Maka Dia mengutus para utusan-Nya untuk mencarinya, dan mengutus perjanjian-Nya kepadanya. Kemudian Dia, Maha Suci Dia, turun kepadanya sendiri, dan berkata: "Siapakah yang akan meminta kepada-Ku, sehingga Aku dapat memberinya? Siapakah yang akan mencari pengampunan-Ku, sehingga Aku dapat mengampuninya? " (1).

Dan bagaimana mungkin hati tidak mencintai selain Dia, yang Maha Pemurah, Maha Mengabulkan Doa, Maha Memaafkan Kesalahan, Maha Memaafkan Dosa, Maha Menutupi Kesalahan, Maha Menghilangkan Kesusahan, Maha Menolong Orang yang Sedang Butuh Bantuan, dan Maha Mengabulkan Permintaan?
Dialah yang paling layak disebut, paling layak disyukuri, paling layak disembah, paling layak dipuji, yang paling berjaya di antara mereka yang dicari, yang paling welas asih di antara mereka yang memerintah, yang paling dermawan di antara mereka yang diminta, yang paling dermawan di antara mereka yang memberi, yang paling penyayang di antara mereka yang dimintai belas kasihan, yang paling terhormat di antara mereka yang didekati, yang paling berkuasa di antara mereka yang dimintai perlindungan, yang paling mencukupi di antara mereka yang dipercayai, yang paling penyayang kepada hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, dan yang paling bergembira atas taubat orang yang bertobat daripada orang yang kehilangan tunggangannya, tempat ia bergantung makan dan minum, di tanah tandus, dan kemudian menemukannya, setelah putus asa akan kehidupan. Dialah Raja, tanpa sekutu, Yang Maha Esa, tanpa tandingan. Segala sesuatu binasa di hadapan-Nya. Dia tidak akan dipatuhi kecuali dengan izin-Nya, dan tidak akan didurhakai kecuali dengan pengetahuan-Nya. Dia dipatuhi, dan syukur patut bagi-Nya; melalui bimbingan dan

karunia-Nya, Dia dipatuhi. Dia tidak ditaati, namun Dia mengampuni dan memaafkan, meskipun hak-Nya paling sering diabaikan. Dia adalah saksi terdekat, pelindung yang paling mulia, yang paling setia pada perjanjian-Nya, penegak keadilan yang paling adil. Dia berdiri di antara jiwa dan nasib mereka, Dia memegang mereka di ubun-ubun, Dia mencatat perbuatan, dan Dia menetapkan rentang hidup. Hati terbuka untuk-Nya, dan rahasia hanya diketahui oleh-Nya. Dia nyata, dan yang tak terlihat diungkapkan kepada-Nya. Setiap orang merindukan-Nya, dan wajah-wajah menjadi rendah hati di hadapan cahaya wajah-Nya. Pikiran tidak mampu memahami esensi-Nya, dan semua sifat bawaan dan bukti menunjukkan ketidakmungkinan apa pun seperti-Nya. Kegelapan diterangi oleh cahaya wajah-Nya, dan bumi dan langit bersinar bagi-Nya. Semua ciptaan disempurnakan oleh-Nya. Dia tidak tidur, dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur. Dia menurunkan dan meninggikan timbangan keadilan, dan keadilan dinaikkan kepada-Nya.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (13/464) Al-Tawhid, Muslim (6/38, 39) Salat Al-Musafirin, Al-Tirmidzi (13/30) Al-Da’awat, dan Abu Dawud (1301) Al-Salat .

_____

Malam bekerja sebelum siang, dan siang bekerja sebelum malam. Tabir-Nya adalah cahaya, dan jika Dia menyingkapkannya, kemegahan wajah-Nya akan membakar segala

sesuatu yang dijangkau pandangan-Nya dari ciptaan-Nya .
Cinta kepada Allah SWT adalah kehidupan hati dan nutrisi jiwa. Hati tak merasakan kenikmatan, kebahagiaan, kesuksesan, dan kehidupan kecuali melaluinya. Jika hati kehilangannya, rasa sakitnya lebih hebat daripada rasa sakit mata jika kehilangan cahayanya, dan telinga jika kehilangan pendengarannya. Sungguh, kerusakan hati—jika tanpa cinta kepada Sang Pencipta, Pencipta, dan Tuhan Yang Maha Esa—lebih hebat daripada kerusakan tubuh jika tanpa jiwa. Hal ini tidak diyakini kecuali oleh orang yang bernyawa, dan orang mati tidak merasakan sakit .
Dampaknya: Fath al-Mawsili berkata: “Orang yang mencintai tidak akan menemukan kesenangan di dunia, dan tidak akan mengabaikan dzikir kepada Allah walau sedetik pun .”
Sebagian mereka berkata: “Orang yang mencintai adalah burung hati, yang selalu mengingat Allah, dan berusaha mencapai keridhaan-Nya dengan segala daya upaya dan amal saleh yang bisa dilakukannya, dengan tekun dan penuh kerinduan .”Dan sebagian dari mereka membacakan :
Cintailah Tuhanmu agar kamu dapat mengabdi kepada-Nya... karena orang yang mencintai adalah hamba bagi yang dicintainya.Seorang wanita dari kalangan Salaf menasihati anak-anaknya, dengan berkata: "Biasakanlah mencintai dan menaati Allah, karena orang-orang saleh terbiasa dengan ketaatan,

sehingga anggota tubuh mereka merasa terasing dari hal lainnya. Jika orang yang terkutuk itu menunjukkan suatu dosa kepada mereka, dosa itu berlalu dengan rasa malu, dan mereka pun menolaknya ."Ibnu Mubarak membacakan :
Kamu tidak menaati Tuhan sambil mengaku mencintai-Nya... demi hidupku, ini benar-benar keji.
Jika cintamu sejati, engkau akan menaatinya... karena seorang pecinta taat kepada yang dicintainya.
(1/99)

_____

11 - Penerimaan terhadap takdir Allah SWT.
Bagi seorang hamba, ada dua tingkatan dalam hal yang dibencinya: tingkat keridhaan dan tingkat kesabaran. Keridhaan adalah kebajikan yang dianjurkan, dan kesabaran adalah kewajiban bagi orang beriman .
Orang-orang yang ridha terkadang menyadari hikmah Allah yang menimpa mereka dan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya dalam musibah tersebut, dan bahwa Dia tidak tertuduh dalam ketetapan-Nya. Terkadang mereka menyadari kebesaran, keagungan, dan kesempurnaan Allah yang menimpa mereka, dan mereka asyik mengamatinya agar tidak merasakan sakit. Hal ini dicapai oleh para elit ahlul ilmi, bahkan mereka dapat menikmati apa yang menimpa mereka karena mereka menyadari bahwa itu berasal dari orang yang mereka cintai .Perbedaan antara ridha dan kesabaran adalah bahwa kesabaran adalah menahan diri dan mencegah diri dari rasa

tidak puas—meskipun rasa sakit hadir—dan mengharapkannya hilang, serta mencegah anggota tubuh bertindak sesuai dengan rasa sakit. Di sisi lain, ridha adalah mengembangnya dada dan penerimaannya terhadap ketetapan, serta meninggalkan rasa sakit—meskipun rasa sakit itu hadir—tetapi ridha meredakannya dengan apa yang dialami hati dari ruh keyakinan dan pengetahuan, dan jika ridha kuat, ia dapat sepenuhnya menghilangkan rasa sakit .Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya Allah SWT dengan keadilan-Nya dan ilmu-Nya telah menjadikan kedamaian dan kegembiraan dalam keyakinan dan keridhaan, dan menjadikan kekhawatiran dan kesedihan dalam keraguan dan ketidakpuasan ."
Al-Qama berkata tentang firman Allah SWT: {Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, maka Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya} (At-Taghabun: ayat 11) .
Itulah musibah yang menimpa seseorang, maka ia tahu bahwa itu dari sisi Allah, maka ia pasrah dan merasa cukup .Nabi (saw) bersabda: "Barangsiapa yang ridha kepada Allah sebagai Tuhannya dan kepada Islam, maka ia telah merasakan manisnya iman."
(1/100)

Agama kami dan Muhammad adalah utusan kami ” (1).
Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar adzan: ‘Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan

Muhammad sebagai utusanku,’ maka dosa-dosanya akan diampuni ” (2).

Ali bin Abi Thalib -raḍiyallāhu 'anhu- memandang Adi bin Hatim dengan wajah muram, lalu berkata: "Mengapa aku melihatmu muram dan sedih?" Ia berkata: "Apa yang menghalangiku ketika kedua putraku terbunuh dan mataku dicungkil?" Ia berkata: "Wahai Adi, barangsiapa yang ridha dengan takdir Allah, maka akan dikabulkan baginya dan ia akan mendapatkan pahala, dan barangsiapa yang tidak ridha dengan takdir Allah, maka akan dikabulkan baginya dan amalnya akan sia-sia ."

Abu al-Darda' -radhiyallahu 'anhu- mendatangi seorang laki-laki yang sedang sekarat dan ia memuji Allah. Abu al-Darda' berkata: "Engkau benar. Allah SWT, ketika Dia menetapkan sesuatu, suka merasa cukup dengannya . "

Abu Muawiyah berkata tentang ayat: {Kami pasti akan memberinya kehidupan yang baik} (An-Nahl: ayat 97): rasa cukup dan puas .

Al-Hasan berkata: "Barangsiapa merasa cukup dengan apa yang telah diberikan kepadanya, maka baginya itu akan cukup dan Allah akan memberkahinya. Barangsiapa tidak merasa cukup, maka baginya itu tidak akan cukup dan ia tidak akan mendapatkan keberkahan ."Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku tidak menemukan kebahagiaan kecuali pada takdir." Ketika ditanya apa yang diinginkannya, ia menjawab, "Apa pun yang telah ditetapkan Allah."

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (2/2) dalam Kitab Iman, dan oleh al-Tirmidzi (10/91) dalam Kitab Iman. Penulis Tajwid berkata: Makna dari "Aku ridha dengan sesuatu" adalah: Aku merasa cukup dan tenteram dengannya, dan aku tidak mencari yang lain selainnya. Maka makna hadis tersebut adalah: Dia tidak mencari apa pun selain Allah SWT, tidak pula berjihad di jalan selain jalan Islam, dan tidak pula mengikuti apa pun selain yang sesuai dengan syariat Muhammad (saw). Dan tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang memiliki sifat-sifat ini telah merasakan manisnya iman di dalam hatinya dan merasakan kelezatannya. Qadi 'Iyad berkata: Makna hadis tersebut adalah bahwa imannya kokoh, jiwanya tenteram dengannya, dan iman itu meresap ke dalam dirinya, karena keridhaannya terhadap apa yang telah disebutkan merupakan bukti kemantapan ilmunya, kedalaman wawasannya, dan kemanisan iman yang meresap ke dalam hatinya. Karena barangsiapa yang ridha terhadap sesuatu, maka baginya hal itu akan terasa mudah, dan demikian pula, ketika iman telah merasuk ke dalam hati seorang mukmin, maka akan mudah baginya untuk beribadah kepada Allah SWT dan menikmati keridhaan-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui .
(2) Diriwayatkan oleh Muslim (4/86) Shalat, Abu Dawud (521) Shalat, dan Al-Tirmidzi (2/11 , 12).
(1/101)

Yang Mahakuasa, Yang Maha Agung ."

Abdul Wahid bin Zaid berkata: “Rasa cukup adalah pintu gerbang Allah yang paling besar, surga dunia, dan tempat persinggahan bagi para penyembah Allah .”
Sebagian dari mereka berkata: "Di akhirat nanti, tak seorang pun akan dipandang lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang ridha kepada Allah SWT dalam segala keadaan. Barangsiapa yang dikaruniai rasa ridha, maka ia akan mencapai derajat yang paling tinggi. "
Seorang laki-laki Arab yang banyak unta-untanya telah mati berkata :
Tidak, demi Dia yang aku sembah sebagai hamba-Nya... kalau saja bukan karena keangkuhan musuh-musuh yang dengki,
Aku tidak senang bahwa hidupku diberkati... dan bahwa sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan belum terjadi.
(1/102)

---

12 - Ketakutan dan Harapan
Rasa takut dan harap adalah dua sayap yang dengannya orang-orang yang dekat terbang ke setiap tempat yang terbatas, dan dua tunggangan yang dengannya mereka menembus setiap rintangan yang sulit di jalan akhirat. Tidak ada yang menuntun kepada dekatnya Yang Maha Pengasih dan ruh Surga, meskipun luas jangkauannya, berat bebannya, dikelilingi oleh keengganan hati dan kesulitan anggota badan dan organ, kecuali kendali harapan. Dan tidak ada yang menuntun dari api Neraka dan siksaan yang menyakitkan, meskipun dikelilingi oleh kehalusan keinginan

dan keajaiban kesenangan, kecuali cambuk intimidasi dan pukulan teguran. Oleh karena itu, perlu dijelaskan realitas mereka, keutamaan mereka, dan cara untuk mencapai gabungan keduanya. Dan Tuhanlah yang memberikan keberhasilan dalam perbuatan baik dan memberi petunjuk kepada derajat yang tertinggi .A - Tolong

Itulah penghiburan hati dalam menanti sesuatu yang dicintainya .Jika alasannya tidak ada, maka nama kesombongan dan kebodohan lebih tepat untuk itu. Dan jika masalahnya sudah diputuskan, maka itu tidak disebut harapan, karena tidak dikatakan: Aku berharap matahari terbit, dan tidak mungkin mengatakan: Aku berharap hujan turun .

Para ulama hati telah mengetahui bahwa dunia ini adalah ladang akhirat, dan hati ibarat tanah, dan iman ibarat benih yang ada di dalamnya, dan ketaatan ibarat membolak-balik tanah dan menyucikannya, dan ibarat menggali sungai lalu mengalirkan air ke dalamnya .

Hati yang lalai dari dunia dan asyik dengannya bagaikan tanah tandus yang tak berbiji. Hari Kiamat adalah panen, dan tak seorang pun menuai kecuali apa yang ia tabur. Tak ada benih yang tumbuh kecuali yang ditabur dengan iman, dan iman jarang bermanfaat bagi orang yang berhati jahat dan berakhlak buruk. Sebagaimana tak ada benih yang tumbuh di tanah tandus, demikian pula harapan seorang hamba akan ampunan harus diukur dengan harapannya akan rahmat Allah.

Pemilik tanaman, siapa pun yang mencari tanah yang baik, dan menabur benih yang baik di sana, yang tidak busuk atau dimakan ulat, dan kemudian menyediakannya dengan apa yang dibutuhkannya pada waktunya, dan kemudian menyingkirkan duri, gulma, dan segala sesuatu yang menghalangi benih itu tumbuh atau merusaknya, dan kemudian duduk menunggu rahmat Tuhan Yang Mahakuasa untuk mengusir petir dan hama yang merusak, sampai panen selesai dan mencapai tujuannya, penantiannya disebut harapan. Tetapi jika ia menabur benih di tanah yang keras, asin, dan tinggi yang tidak dapat dijangkau air, dan tidak merawat benih itu sama sekali, dan kemudian menunggu panen darinya, penantiannya disebut kebodohan dan delusi, bukan harapan .Maka, nama harapan hanya berlaku untuk penantian akan orang terkasih yang kepadanya semua alasan yang menjadi pilihan hamba telah dipersiapkan, dan tak ada yang tersisa kecuali apa yang tidak menjadi pilihan hamba, yaitu anugerah Allah SWT yang menyingkirkan halangan dan perusak. Maka, jika seorang hamba menabur iman, menyiraminya dengan air ketaatan, menyucikan hatinya dari duri-duri akhlak yang buruk, dan menantikan anugerah Allah SWT untuk menjaganya tetap teguh hingga ajal menjemput, dan untuk akhir yang baik yang berujung pada ampunan, maka penantian itu adalah harapan sejati .

Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang

berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka mengharapkan rahmat Allah. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.} (Al-Baqarah: Ayat 218) .
Maksudnya, orang-orang tersebut berhak untuk berharap kepada rahmat Allah, dan yang dimaksudkannya adalah menentukan adanya harapan karena orang lain juga bisa berharap, tetapi dia menentukan hak untuk berharap kepada mereka .
Jika pengharapan seseorang menuntunnya kepada ketaatan dan mencegahnya dari ketidaktaatan, maka pengharapannya benar. Tetapi jika pengharapan seseorang menuntunnya kepada kemalasan dan kesenangan dalam dosa, maka pengharapannya adalah khayalan .
Perlu diketahui bahwa barangsiapa yang mengharapkan sesuatu, maka harapannya itu memerlukan tiga hal :
Pertama: Mencintai apa yang diharapkannya .
Kedua: Ketakutannya akan ketinggalan .
Ketiga: Usahanya dalam memperolehnya .
Adapun harapan yang tidak ada bandingannya dengan semua itu, maka itu hanyalah angan-angan belaka, dan harapan
(1/104)

Keamanan adalah satu hal, dan keinginan adalah hal lain .
Setiap orang yang penuh harapan pasti pernah merasa takut, dan orang yang sedang berjalan pun jika merasa takut, akan mempercepat langkahnya karena takut ketinggalan .

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang bepergian di malam hari, ia tidak takut, dan barangsiapa yang bepergian di malam hari, ia akan sampai di tujuannya. Sesungguhnya, dagangan Allah itu berharga, sesungguhnya, dagangan Allah adalah Surga . ” (1)

_____

(1) Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi (10/227) dalam bab tentang Gambaran Hari Kiamat, yang mengatakan: Ini adalah hadits yang baik dan aneh. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim (4/308) dalam bab tentang Melembutkan Hati, yang mengatakan: Rantai narasinya adalah otentik, tetapi tidak termasuk dalam dua koleksi Shahih. Al-Dzahabi dan al-Albani setuju dengannya. Arti "adlaja" adalah: dia berangkat dari awal malam. Artinya adalah: barangsiapa yang takut, rasa takut mendorongnya untuk berjuang menuju akhirat dan untuk bersegera melakukan perbuatan baik, takut akan rintangan dan hambatan .
(1/105)

_____

Raja News

Ayat-ayatnya: Allah SWT berfirman: {Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."} (Az-Zumar: Ayat 53) .
Dan firman-Nya yang Maha Kuasa: {Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memberi

ampunan kepada manusia, walaupun mereka telah zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar amat keras siksaan-Nya} (Ar-Ra'd: ayat 6) .

Hadits-hadits: Apa yang disebutkan dalam Shahih Muslim dari beliau –semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- bahwa dia berkata: “Tidaklah seorang Muslim pun mati kecuali Allah akan menggantinya dengan seorang Yahudi atau seorang Nasrani di neraka ” (1).

Dari Umar bin Khattab -radhiyallahu 'anhu-: Beberapa tawanan dibawa kepada Rasulullah -radhiyallahu 'anhu- dan di antara tawanan ada seorang wanita yang berlarian. Ketika ia menemukan seorang anak kecil di antara tawanan, ia mengambilnya, menindihnya di perutnya, dan mengembalikannya. Rasulullah -radhiyallahu 'anhu- berkata: "Apakah menurutmu wanita ini tega melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami menjawab: "Tidak, demi Allah." Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah lebih penyayang kepada hamba-Nya yang beriman daripada wanita ini kepada anaknya. " (2)

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (17/85) At-Tawbah. An-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, berkata: Artinya adalah apa yang datang dalam hadits Abu Hurairah -semoga Allah senang dengannya -: Setiap orang memiliki tempat di Surga dan tempat di Neraka. Jadi, jika orang beriman masuk Surga, orang kafir akan mengambil tempatnya di Neraka karena dia pantas mendapatkannya

karena kekafirannya. Dan makna keselamatanmu adalah bahwa kamu terpapar masuk Neraka, dan ini adalah keselamatanmu karena Allah SWT telah menetapkan untuk Neraka sejumlah yang akan memenuhinya. Jadi, jika orang kafir masuk ke dalamnya karena dosa-dosa mereka dan kekafiran mereka, mereka menjadi dalam arti keselamatan bagi kaum Muslim. Dan Allah Maha Mengetahui .
(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/426) Al-Adab, dan Muslim (17/70) At-Taubah .
(1/106)

_____

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahwa Allah telah menuliskan dalam diri-Nya sebelum menciptakan makhluk: “Sesungguhnya rahmat-Ku lebih unggul dari murka-Ku ” (1).Dalam satu versi: “Aku mengatasi amarahku,” dan dalam versi lain: “Aku mendahului amarahku .”
Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Allah SWT berfirman: Wahai anak Adam, selama engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampuni segala perbuatanmu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit, lalu engkau memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa-dosa yang hampir sebesar bumi, lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan-Ku

dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan memberimu ampunan yang hampir sebesar bumi (2).”
Yahya bin Muadh berkata: “Di antara tipu daya yang paling besar ialah terus menerus berbuat dosa sambil mengharap ampunan tanpa rasa sesal, mengharap kedekatan kepada Allah SWT tanpa ketaatan, menanti-nantikan penebaran benih surga dengan penebaran benih neraka, mencari tempat kediaman orang-orang yang taat dengan jalan maksiat, menanti-nantikan pahala tanpa amal, dan berharap-harap kepada Allah SWT secara berlebih-lebihan .”
Dia berharap keselamatan namun tidak mengikuti jalannya… Sebuah kapal tidak dapat berlayar di daratan.

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (13/384) Al-Tawhid, Muslim (17/68) At-Tawbah, dan At-Tirmidzi (3611 Tuhfah) Ad-Dakawat .
(2) Kelulusannya disajikan pada halaman (44).

_____
B - Takut
Takut: cambuk Allah yang dengannya Dia mendorong hamba-hamba-Nya kepada ilmu dan amal agar mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Rasa takut adalah rasa sakit dan panasnya hati karena mengantisipasi sesuatu yang tidak menyenangkan di masa depan. Takutlah yang menahan anggota tubuh dari dosa dan mengikatnya pada ketaatan .

Ketakutan yang tidak memadai mengakibatkan kelalaian dan keberanian dalam berbuat dosa, sedangkan ketakutan yang berlebihan mengakibatkan keputusasaan dan tidak ada harapan .

Terkadang rasa takut kepada Allah SWT disebabkan oleh pengenalan akan Allah SWT dan sifat-sifat-Nya, dan bahwa jika Dia menghancurkan dunia, Dia tidak akan peduli, dan tidak ada yang akan menghentikan-Nya. Terkadang rasa takut itu disebabkan oleh banyaknya dosa yang dilakukan seorang hamba. Terkadang rasa takut itu disebabkan oleh keduanya, atau karena pengetahuannya akan kesalahannya sendiri, dan pengetahuannya akan keagungan dan kemahakuasaan Allah SWT, dan bahwa Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan sementara keduanya dipertanyakan, maka kekuatan rasa takutnya telah ditentukan .Orang-orang yang paling takut kepada Tuhannya adalah mereka yang paling mengenal diri mereka sendiri dan Tuhan mereka. Itulah sebabnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Demi Allah, akulah orang yang paling berpengetahuan di antara mereka tentang Allah dan paling takut kepada-Nya. ” (1).

Dikatakan kepada Imam Al-Sya’bi: Wahai seorang ulama, beliau menjawab: Sesungguhnya seorang ulama adalah orang yang takut kepada Allah, berdasarkan firman Allah SWT: {Hanya hamba-hamba-Nya yang berilmu yang takut kepada Allah} (Fatir: ayat 28) .

_____
(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (10/513) Al-Adab, Muslim (15/106) Al-Fada'il, dan Ahmad (6 / 45,181).

_____
Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Takut kepada Allah sudah cukup ilmu, dan tertipu sudah cukup kebodohan ."
Oleh karena itu, dikatakan: "Orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan mengusap matanya, tetapi orang yang meninggalkan apa yang ditakutkannya untuk dihukum." Dzul Nun al-Misri berkata: "Kapan seorang hamba merasa takut?" Ia menjawab: "Ketika ia menempatkan dirinya pada posisi orang sakit yang sedang berjaga-jaga karena takut penyakitnya berkepanjangan ."
Abu al-Qasim al-Hakim berkata: "Barangsiapa takut pada sesuatu, maka ia akan lari darinya, dan barangsiapa takut kepada Allah, maka ia akan lari kepada-Nya ."
Al-Fudhail bin Iyad berkata: "Jika kamu ditanya: Apakah kamu takut kepada Allah? Tetaplah diam, karena jika kamu menjawab: Ya, kamu telah berdusta, dan jika kamu menjawab: Tidak, kamu telah kafir ."
Ketakutan membakar habis hasrat terlarang, sehingga dosa-dosa yang dulu dicintai menjadi kebencian baginya, sebagaimana madu menjadi kebencian bagi orang yang menginginkannya jika ia tahu madu itu beracun. Hasrat dibakar habis oleh ketakutan, anggota tubuh didisiplinkan, dan penyerahan diri, kerendahan hati, dan kelembutan hati

tercapai di dalam hati, dan kesombongan, kebencian, dan iri hati meninggalkannya. Sebaliknya, ia menjadi sepenuhnya terserap dalam ketakutannya dan mempertimbangkan bahaya konsekuensinya, sehingga ia tidak punya waktu untuk hal lain, dan ia tidak memiliki pekerjaan lain selain memantau, memeriksa diri, berjuang, menjadi pelit dengan napas dan waktu, dan meminta pertanggungjawaban dirinya sendiri atas pikiran, langkah, dan kata-kata. Kondisinya seperti orang yang telah jatuh ke dalam cakar binatang buas, tidak tahu apakah ia akan terganggu dan melarikan diri, atau apakah binatang itu akan menyerangnya dan menghancurkannya. Dengan demikian, secara lahir dan batin ia disibukkan dengan apa yang ia takuti, tanpa ruang untuk hal lain. Inilah kondisi orang yang dikuasai oleh ketakutan .
(1/109)

Keutamaan rasa takut

Allah SWT telah menghimpun bagi manusia petunjuk, rahmat, ilmu, dan keridhaan-Nya, sebagaimana firman-Nya, {Petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang bertakwa} (Al-A’raf: 154) .

Allah SWT berfirman: {Hanya orang-orang yang berilmu saja yang takut kepada Allah} (Fatir: ayat 28) .

Dan Allah SWT berfirman: {Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah bagi siapa saja yang bertakwa kepada Tuhannya} (Al-Bayyinah: ayat 8) .Allah SWT telah memerintahkan rasa

takut dan menjadikannya sebagai syarat keimanan, sebagaimana firman-Nya: {Dan bertakwalah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman} (Al Imran: ayat 175).Maka tidak masuk akal jika seorang mukmin tidak akan pernah lepas dari rasa takut, betapapun lemahnya rasa takut itu. Dan lemahnya rasa takut itu akan berbanding lurus dengan lemahnya ilmu dan imannya .

Rasulullah saw bersabda: “Seorang laki-laki hampir meninggal, dan ketika ia putus asa akan hidupnya, ia berpesan kepada keluarganya: ‘Jika aku meninggal, kumpulkanlah kayu bakar yang banyak untukku dan nyalakan api di dalamnya, sampai kayu itu memakan dagingku dan mencapai tulang-tulangku hingga menjadi rapuh. Kemudian ambillah dan gilinglah, lalu tunggulah hari yang berangin dan tebarkanlah ke laut.’ Maka mereka pun melakukan hal itu, lalu Allah mengumpulkannya dan bertanya kepadanya: ‘Mengapa engkau melakukan itu?’ Ia menjawab: ‘Karena takut kepada-Mu.’ Maka Allah pun mengampuninya. ” (1)

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/494), Hadits Para Nabi, Muslim (17/70), Al-Nasa’i (4/113) Al-Jana’ir, Ibnu Majah (3432) Al-Zuhd, dan Ahmad (2/269) .

_____

Nabi (saw) bersabda: “Tidaklah seorang pun yang menangis karena takut kepada Allah SWT akan masuk neraka sampai air susunya kembali ke ambingnya ” (1).

Al-Fudayl bin Iyad berkata: “Barangsiapa yang takut kepada Allah, maka rasa takutnya itu akan membimbingnya kepada segala kebaikan .”

Yahya bin Muadh berkata: “Tidaklah seorang mukmin mengerjakan suatu dosa, kecuali diikuti oleh dua hal yang bermanfaat: takut akan hukuman dan mengharap ampunan .”

Al-Hasan Al-Basri berkata: “Orang-orang beriman adalah kaum yang pendengaran, penglihatan, dan anggota tubuh mereka telah direndahkan oleh Allah, sampai-sampai orang-orang bodoh mengira mereka sakit, padahal demi Allah, mereka sehat. Akan tetapi, mereka telah dimasuki rasa takut yang belum pernah dialami orang lain, dan pengetahuan mereka tentang akhirat telah menghalangi mereka dari hal-hal duniawi. Maka mereka berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan rasa takut dari kami. Demi Allah, mereka tidak bersedih hati dengan apa yang menyedihkan manusia, dan tidak pula sesuatu pun yang terlalu besar dalam hati mereka sehingga mereka mencari surga. Barangsiapa yang tidak menemukan ketenangan dalam ketenangan Allah akan diliputi penyesalan atas hal-hal duniawi. Dan barangsiapa yang tidak melihat nikmat Allah padanya selain dari makanan dan minuman, maka ia kurang ilmunya dan azabnya sudah dekat .”

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (7/130) dalam Fadail Al-Jihad, dan dia berkata: Hadits

ini baik dan shahih, dan Al-Albani telah menshahihkannya .
(1/111)

Berita dalam ketakutan
Allah SWT berfirman: {Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa karena takut kepada Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu pun, dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, sedang hati mereka takut karena mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itulah orang-orang yang bersegera kepada kebajikan, dan mereka adalah orang-orang yang terdahulu mengerjakannya.} (Al Imran: Ayat 57-61).Al-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab Jami'-nya dari Aisyah radhiyallahu 'anhu, yang berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang ayat ini, lalu aku bertanya: Apakah mereka yang minum khamar, berzina, dan mencuri? Beliau menjawab: "Tidak, wahai putri orang yang jujur, tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat, bersedekah, dan takut tidak diterima dari mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera untuk berbuat baik. " (1).
Dari Anas (radhiyallahu 'anhu), ia berkata: Rasulullah (saw) menyampaikan khotbah yang belum pernah kudengar sebelumnya. Beliau bersabda, "Seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Para sahabat

Rasulullah (saw) menutupi wajah mereka dan menangis tersedu-sedu. Dalam riwayat lain: Suatu hal telah sampai kepada Rasulullah (saw) tentang para sahabat beliau, maka beliau menyampaikan khotbah, seraya berkata, "Surga dan Neraka telah diperlihatkan kepadaku, dan aku belum pernah melihat sesuatu seperti peragaan kebaikan dan keburukan hari ini. Seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Tidak ada hari yang lebih sulit bagi para sahabat Rasulullah (saw) daripada hari itu.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi (12/4) dalam Tafsir, Ibnu Majah (4198), dan Al-Hakim (2/394) dalam Tafsir. Ia berkata: "Sanad riwayatnya shahih, tetapi mereka tidak memasukkannya." Adz-Dzahabi sepakat dengannya. Ada yang terputus dalam sanad riwayatnya, tetapi ada saksi dari Ibnu Jarir. Lihat Jami' Al-Ushul (2/254). Al-Albani telah menshahihkannya .

_____

Mereka menutupi kepala mereka dan mereka mengerang. ” (1)Arti hadis tersebut adalah: Seandainya engkau mengetahui apa yang aku ketahui tentang kebesaran Allah SWT dan pembalasan-Nya terhadap orang-orang yang durhaka kepada-Nya, niscaya tangisan, kesedihan, dan ketakutanmu terhadap apa yang menantimu akan berkepanjangan, dan engkau tidak akan tertawa sedikit pun. Yang

dimaksud dengan "sedikit" di sini adalah ketiadaan, dan hal ini dipahami dari konteksnya .

Sayyidah Aisyah radhiyallahu ‘anhu meriwayatkan: Ketika udara berubah dan angin bertiup kencang, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berganti dan mondar-mandir di dalam ruangan, keluar masuk ruangan, semua itu karena takut akan azab Allah (2).

Abdullah bin Al-Shikhir meriwayatkan: Ketika Rasulullah -semoga Allah memberkahinya dan memberinya kedamaian- masuk ke dalam shalat, terdengar suara seperti suara panci yang mendidih dari dadanya (3).

Barangsiapa memperhatikan keadaan para sahabat radhiyallahu 'anhu dan orang-orang setelah mereka dari para salaf saleh umat ini, niscaya akan mendapati mereka bekerja dengan rasa takut yang amat besar. Sedangkan kita telah menggabungkan antara kelalaian dan kealpaan dengan sikap berpuas diri .

Sahabat ini – semoga Allah meridhoinya – berkata: Andai saja aku sehelai rambut di sisi seorang hamba.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/319) dalam Al-Riqaq, dan Al-Tirmidzi (9/124) dalam Az-Zuhd. Al-Khaneen: menangis dengan suara sengau yang keluar dari hidung .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/347) Awal Mula Penciptaan beserta artinya dan oleh Muslim (6/196) Mencari Hujan .

(3) Diriwayatkan oleh Abu Dawud (890) dalam As-Salat dengan lafadz Ar-Rahha, An-Nasa’i

(3/13) dan As-Sahw, dan Ahmad (4/25, 26) dan disahih oleh Al-Albani. As-Suyuti berkata: "Aziz" berarti suara mengi dari dalam, yaitu suara tangisan, yaitu ketika bagian dalam tubuhnya bergolak dan mendidih karena tangisan: seperti bunyi mendesis dari kuali. Ia dengan kasra: wadah tempat air mendidih, baik yang terbuat dari besi atau pelat logam, atau batu atau gerabah - catatan kaki (3/13) An-Nasa'i .
Beliau bersabda dalam Al-Mirqat: Dan dalam hadis terdapat dalil bahwa menangis tidak membatalkan salat, baik keluar dua huruf darinya maupun tidak. Beliau mengutip dalil kebolehan menangis dalam salat berdasarkan firman Allah SWT: {Ketika dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih, mereka pun sujud dan menangis} (Maryam 58). Aun Al-Ma'bud (3/173) .
(1/113)

Dia seorang yang beriman, dan bila dia berdiri hendak shalat, dia bagaikan tongkat karena takut kepada Tuhan Yang Maha Esa .
Dan inilah Umar bin Khattab -ra dengan beliau- yang membaca Surat al-Tur hingga ia sampai pada: {Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti akan terjadi} (al-Tur: ayat 7). Ia menangis dan tangisannya semakin menjadi-jadi hingga ia jatuh sakit dan orang-orang mengunjunginya. Ia berkata kepada putranya ketika ia sedang sekarat: Celaka bagimu, letakkan pipiku di tanah, mudah-mudahan Dia akan mengasihaniku. Kemudian ia berkata: Celaka bagi ibuku, Dia tidak memaafkanku -

tiga kali - kemudian ia meninggal dunia. Ia akan melewatkan ayat itu dalam bacaannya sehari-hari dan itu akan membuatnya takut, jadi ia akan tinggal di rumah selama berhari-hari, dan orang-orang akan mengunjunginya, mengira ia sakit. Ada dua garis hitam di wajahnya karena banyaknya tangisan .Ibnu Abbas berkata kepadanya: “Allah telah menjadikan kota-kota kuat melalui dirimu, dan Dia telah membuka penaklukan melalui dirimu dan melakukan begitu banyak hal.” Dia menjawab: “Saya berharap dapat lolos tanpa pahala dan hukuman .”

Inilah Utsman bin Affan -radhiyallahu 'anhu- yang ketika berdiri di makam, ia menangis hingga jenggotnya basah. Ia berkata: "Seandainya aku berada di antara Surga dan Neraka dan aku tidak tahu ke mana aku akan pergi, aku akan memilih menjadi abu sebelum aku tahu ke mana aku akan pergi ."Abu al-Darda’ radhiyallahu ‘anhu pernah berkata: “Seandainya kalian tahu apa yang akan kalian hadapi setelah kematian, kalian tidak akan makan karena hawa nafsu, tidak akan minum karena hawa nafsu, dan tidak akan memasuki rumah untuk berlindung. Kalian akan pergi ke padang pasir yang luas, memukul-mukul dada dan menangisi diri sendiri. Andai saja aku pohon yang ditebang lalu dimakan .”

Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu memiliki mata yang bagaikan tali yang sudah usang karena terlalu banyaknya air mata .

Ali (semoga Allah memuliakan wajahnya) berkata, setelah selesai salat subuh, wajahnya terukir kesedihan saat ia membalikkan

tangannya: "Aku melihat para sahabat Rasulullah (saw), dan hari ini aku tidak melihat apa pun yang menyerupai mereka. Mereka bangun pagi hari dengan wajah kusut, pucat, dan berdebu, dengan kapalan di antara mata mereka seperti lutut kambing. Mereka menghabiskan malam dengan sujud dan berdiri, membaca Kitab Allah, bergantian di dahi mereka..."
(1/114)

Dan kaki mereka, dan apabila mereka bangun mereka mengingat Allah, mereka pun bergoyang sebagaimana pohon bergoyang pada hari yang baik, dan mata mereka berlinang air mata hingga pakaian mereka basah kuyup, dan demi Allah, aku datangkan orang-orang yang bermalam dalam keadaan lalai." Kemudian ia berdiri dan tidak terlihat tertawa lagi hingga Ibnu Muljam memukulnya .
Musa bin Masoud berkata: "Ketika kami duduk bersama Sufyan, kami merasa seperti dihujani api karena ketakutan dan kecemasan yang kami lihat padanya ."
Salah seorang di antara mereka menggambarkan Al-Hasan dengan berkata, "Ketika ia datang, seakan-akan ia baru saja menguburkan sahabatnya, dan ketika ia duduk, seakan-akan ia adalah tawanan yang diperintahkan untuk dipenggal lehernya, dan ketika disebutkan neraka, seakan-akan neraka itu diciptakan khusus untuknya ."
Diriwayatkan bahwa Zurarah bin Abi Awfa mengimami orang-orang dalam salat Subuh

dengan bacaan Surat Al-Muddaththir, dan ketika ia membaca firman Yang Maha Tinggi: {Kemudian apabila sangkakala ditiup, maka pada hari itu adalah hari yang penuh kesusahan} (Al-Muddaththir: Ayat 8-9), ia tiba-tiba tersedak dan meninggal dunia .
Dari Abdullah bin Amr bin Al-Aas, ia berkata: "Menangislah, dan jika kamu tidak bisa menangis, maka berpura-puralah menangis. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian mengetahui ilmu, niscaya ia akan berteriak hingga suaranya habis, dan ia akan shalat hingga punggungnya patah ."
(1/115)

---

13 - Pertobatan
Taubat dari dosa-dosa dengan kembali kepada Yang Menutupi kesalahan dan Yang Mengetahui hal-hal yang gaib, tempat awal jalan orang-orang yang mencari, modal para pemenang, langkah pertama para pencari, kunci kebenaran orang-orang yang condong, dan tempat awal penyeleksian dan pemilihan orang-orang yang dekat dengan Tuhan .
Tempat pertobatan adalah tempat pertama, tengah, dan terakhir dari semua tempat. Seorang hamba yang sedang bepergian tidak pernah meninggalkannya dan tetap di sana sampai mati. Bahkan jika ia bepergian ke tempat lain, ia bepergian dengannya dan membawanya, lalu menetap di sana. Pertobatan adalah awal dan akhir dari seorang hamba. Allah SWT telah berfirman :

{Dan bertobatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.} (An-Nur: ayat 31)
Ayat ini, dalam sebuah surah Madinah, ditujukan oleh Allah kepada orang-orang beriman dan sebaik-baik ciptaan-Nya, mendesak mereka untuk bertobat kepada-Nya setelah mereka beriman, bersabar, berhijrah, dan berjuang. Kemudian Dia menghubungkan kesuksesan dengan pertobatan dan menggunakan kata "mungkin" untuk menunjukkan bahwa jika Anda bertobat, Anda akan memiliki harapan untuk meraih kesuksesan. Hanya mereka yang bertobat yang dapat berharap untuk meraih kesuksesan. Semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara mereka. Dan Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim} (Al-Hujurat: ayat 11).Beliau membagi para hamba menjadi: "bertobat" dan "orang yang berbuat zalim," dan tidak ada kategori ketiga. Beliau menerapkan sebutan orang yang berbuat zalim kepada orang yang tidak bertobat, dan tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripadanya karena ketidaktahuannya akan Tuhannya, haknya, kesalahannya sendiri, dan cacat perbuatannya. Dan dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh beliau - semoga Allah memberkati beliau dan memberinya kedamaian - beliau bersabda: "Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah, karena demi Allah aku bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali sehari " (1).

Taubat adalah: kembalinya seorang hamba kepada Allah dan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai-Nya.

_____

(1) Kelulusannya disajikan pada halaman (44).

_____

Dan orang-orang yang sesat .

Syarat taubat ada tiga: jika dosa tersebut ditujukan kepada Allah SWT .

Ketiganya adalah: “Menyesal”, “Menyerah”, dan “Tekad untuk tidak kembali ”.

Adapun penyesalan, pertobatan tidak tercapai tanpanya, karena barangsiapa tidak menyesali sesuatu yang buruk, maka itu adalah bukti kerelaan dan ketekunannya. Dan dalam Musnad: "Penyesalan adalah pertobatan ."

Sedangkan “menjauhi” (dari dosa), maka taubat menjadi tidak mungkin dilakukan jika dosa masih terus dilakukan .

Syarat ketiga adalah: "Tekad untuk tidak kembali kepada dosa." Hal ini terutama bergantung pada ketulusan dan kebenaran tekad ini. Sebagian ulama mensyaratkan untuk tidak mengulangi dosa tersebut, dengan mengatakan: Jika ia kembali kepada dosa, maka jelaslah bahwa taubatnya batal dan tidak benar. Namun, mayoritas berpendapat bahwa ini bukan syarat. Jika syaratnya menyangkut hak manusia, maka orang yang bertaubat harus memperbaiki apa yang telah ia rusak, atau menenangkan orang yang haknya telah ia zalimi, berdasarkan apa yang telah ditetapkan (1) dari Nabi -saw- bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa yang telah menzalimi saudaranya, baik harta maupun kehormatannya, hendaklah ia memohon ampunan pada hari ini sebelum dinar dan dirham habis, yang ada hanyalah amal baik dan buruk ." (2)

Dosa ini melibatkan dua hak: hak Allah dan hak manusia. Pertobatan dari dosa ini dilakukan dengan membebaskan manusia dari haknya, dan dengan mengungkapkan penyesalan antara dirinya dan Allah demi haknya .

Ada beberapa bentuk taubat yang khusus, dan kami sebutkan dengan pertolongan Allah SWT sebagai berikut: Jika kezaliman itu disebabkan oleh fitnah terhadap seseorang melalui ghibah atau pencemaran nama baik, apakah wajib memberitahukannya?

Madzhab Abu Hanifah dan Malik mensyaratkan pemberitahuan, dan mereka mengutip hadis sebelumnya sebagai dalil. Pendapat lain menyatakan bahwa pemberitahuan tidak diwajibkan, tetapi cukup baginya untuk bertaubat antara dirinya dan Allah, dan menyebutkan orang yang menggunjing atau difitnah di tempat-tempat yang digubah atau difitnah dengan kebalikan dari apa yang disebutkannya.

_____

(1) Diriwayatkan oleh Ahmad (1/376) dan Al-Hakim (4/243) yang telah menshahihkannya dan disetujui oleh Adz-Dzahabi .

(2) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5/101) Al-Mazalim, dan Al-Tirmidzi (9/254) Sifat Al-Qiyamah .

Dan ia memohon ampunan untuknya. Ini adalah pilihan Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah. Ia berargumen demikian karena memberi tahunya adalah hal yang sangat berbahaya dan tidak mengandung manfaat apa pun. Dan yang seperti itu, syariat tidak mengizinkannya, apalagi mewajibkannya atau memerintahkannya .Adapun taubat orang yang merampas harta, maka ia wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya. Jika ia tidak mampu mengembalikannya karena tidak mengetahui pemiliknya, atau karena mereka telah meninggal dunia, atau karena sebab-sebab lain, maka ia wajib bersedekah atas nama pemiliknya. Ketika hari pengumpulan hak tiba, ia memiliki pilihan antara menerima amalnya dan pahalanya untuk mereka, atau tidak menerima dan mengambil sebagian dari amal baiknya sesuai dengan keadaan mereka, dan pahala sedekah itu untuknya, jika Allah SWT tidak membatalkan pahalanya .

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa ia membeli seorang budak perempuan dari seorang laki-laki dan menimbang harganya. Kemudian pemilik budak perempuan itu keluar. Jika ia puas, maka pahalanya untuknya, dan jika ia menolak, maka pahalanya untukku, dan ia akan mendapatkan sebagian dari kebaikanku sesuai dengan itu .

Adapun taubat orang yang melakukan jual beli haram dengan orang lain, lalu menerima

imbalannya, seperti penjual khamar, penyanyi, atau saksi dusta, lalu bertaubat saat imbalan itu masih ada di tangannya, maka ada yang berpendapat bahwa ia harus mengembalikannya kepada pemiliknya, karena itu adalah hartanya sendiri, dan ia tidak menerimanya dengan izin syariat, dan pemiliknya pun tidak memperoleh manfaat yang halal sebagai imbalannya. Pendapat lain, dan pendapat ini lebih shahih dari kedua pendapat tersebut, bahwa taubatnya adalah dengan bersedekah, lalu bagaimana ia bisa mengembalikan kepada pemberi harta, uang yang ia gunakan untuk menolongnya dalam kemaksiatan? Demikian pula taubat orang yang harta halalnya tercampur dengan harta haram dan tidak dapat dibedakan, maka hendaklah ia bersedekah dengan jumlah yang sama dengan harta haram tersebut, dan hartanya yang tersisa pun halal. Dan Allah Maha Mengetahui .

Pertanyaan: Jika seorang hamba bertaubat dari suatu dosa, apakah ia kembali pada taraf sebelum berbuat dosa, yang darinya ia terjatuh karena dosa tersebut, ataukah ia tidak kembali lagi?

Kelompok yang lain berkata: Dia kembali kepada keadaannya yang dulu, karena taubat menghapus dosa-dosanya dan menjadikannya (1/118)

Seolah-olah itu tidak pernah terjadi .

Yang lain berkata: Ia tidak akan kembali ke tingkat dan kondisi sebelumnya karena ia tidak diam, melainkan sedang naik. Kemudian,

karena dosa, ia turun. Jadi, jika ia bertobat, ia akan kehilangan jumlah yang telah ia siapkan untuk naik .

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Pandangan yang benar adalah bahwa beberapa orang yang bertaubat tidak kembali ke keadaan mereka sebelumnya, sementara yang lain naik ke tingkat yang lebih tinggi, menjadi lebih baik dari sebelum dosa mereka. Daud, setelah taubatnya, lebih baik dari sebelum pelanggarannya. Berikut adalah analoginya: Seorang musafir berjalan di sepanjang jalan dengan damai dan aman, terkadang berlari, terkadang berjalan, terkadang beristirahat, terkadang tidur. Ketika ia sedang melakukan hal itu, ia menemukan tempat teduh yang sejuk, air yang sejuk, tempat peristirahatan, dan padang rumput yang berbunga. Ia tergoda untuk berhenti di tempat-tempat ini, jadi ia melakukannya. Kemudian seorang musuh melompat ke arahnya, menangkapnya, dan mengikatnya, mencegahnya melanjutkan perjalanannya. Ia melihat dirinya menghadapi kematian yang pasti dan berpikir ia terdampar, bahwa ia telah menjadi mangsa binatang buas dan predator, dan bahwa ia telah dicegah untuk mencapai tujuannya. Sementara ia dalam keadaan ini, diombang-ambingkan oleh keraguan, ayahnya yang penuh kasih dan cakap berdiri di sampingnya, melepaskan ikatannya, dan berkata kepadanya: "Lanjutkan perjalananmu, tetapi waspadalah terhadap musuh ini, karena ia mengintaimu di setiap perhentian di

sepanjang jalan. Ketahuilah bahwa selama kamu waspada dan siaga, kamu akan aman." Ia tak dapat mengalahkanmu, jadi jika kamu lengah dan ia menyerangmu, dan aku mendahuluimu menuju rumah dan aku mendahuluimu, maka ikutilah jejak langkahku. Jika pengembara ini cerdik, cerdas, bijaksana, dan memiliki pikiran serta kecerdasan yang matang, ia akan menghadapi perjalanannya dengan pendekatan yang berbeda, lebih kuat dari yang pertama, dan ia akan menyempurnakan dan mengintensifkan kewaspadaannya serta bersiap menghadapi musuh ini dan membuat persiapan untuknya. Maka perjalanan keduanya akan lebih kuat dan lebih baik dari yang pertama, dan kedatangannya di rumah akan lebih cepat. Namun, jika ia lengah terhadap musuhnya dan kembali ke keadaan semula tanpa peningkatan atau penurunan, tanpa kekuatan kewaspadaan atau persiapan, ia akan kembali seperti semula, dan ia akan menghadapi apa yang sebelumnya. Dan jika hal itu menyebabkan ia malas dan lemah dalam perjalanannya, dan mengingat nikmatnya tempat peristirahatannya, keindahan taman itu, atau manisnya airnya, ia tidak akan kembali ke perjalanan yang sama dan akan menjadi lebih rendah dari sebelumnya .
(1/119)

---

pertobatan yang tulus
Allah SWT berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Mudah-mudahan Tuhanmu

menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.} (At-Tahrim: ayat 8)Nasihat tentang taubat adalah menyucikannya dari segala tipu daya, kekurangan, dan kerusakan. Al-Hasan Al-Basri berkata: "Seorang hamba hendaknya menyesali apa yang telah berlalu dan bertekad untuk tidak mengulanginya. "
Al-Kalbi berkata: “Bertaubat dengan lisan, menyesali dengan hati, dan menahan diri dengan badan.” Saeed bin Al-Musayyab berkata: “Pertobatan yang tulus yang dengannya kalian menasihati diri sendiri.” Ibnu Qayyim berkata: “Keikhlasan dalam bertobat mencakup tiga hal .”
Pertama: Menggeneralisasi dosa-dosa dan tenggelam di dalamnya, sehingga tidak ada satu pun dosa yang tertinggal .
Kedua: Tekad yang kuat dan ikhlas dalam kedua hal tersebut, sehingga ia tidak ragu-ragu, tidak menyalahkan, dan tidak menunggu, melainkan mengerahkan seluruh kemauan dan tekadnya untuk itu, mengambil inisiatif .
Ketiga, membersihkannya dari kotoran-kotoran dan cacat-cacat yang merusak ketulusan dan kemunculannya, yang dilakukan atas dasar takut kepada Allah, takwa, dan kerinduan kepada-Nya serta takut kepada apa yang dimiliki-Nya, bukan seperti orang yang bertobat karena kebutuhannya, kehormatannya, kedudukannya, kepemimpinannya, atau karena waktu dan hartanya, atau karena mencari pujian manusia

atau karena terhindar dari celaan mereka, atau karena orang-orang bodoh tidak dapat menguasainya, atau karena ingin memuaskan hawa nafsunya, atau karena bangkrut dan tidak mampu, dan cacat-cacat lainnya yang merusak keabsahan dan ketulusan hatinya kepada Allah SWT .
(1/120)

Yang pertama berkaitan dengan apa yang ditaubati, yang kedua berkaitan dengan orang yang bertaubat, dan yang ketiga berkaitan dengan siapa kita bertobat. Nasihat untuk bertobat adalah jujur, tulus, dan mengikutsertakan semua dosa di dalamnya . Tidak diragukan lagi bahwa taubat ini mencakup dan mencakup memohon ampunan serta menghapus semua dosa, dan merupakan bentuk taubat yang paling sempurna.Taubat seorang hamba kepada Allah dikelilingi oleh penerimaan Allah atas taubatnya sebelum dan sesudahnya. Jadi, taubatnya berada di antara dua penerimaan dari Tuhannya, satu sebelum dan satu sesudahnya, karena Dia telah menerima taubatnya :
Pertama: Izin, petunjuk, dan ilham, sehingga hamba tersebut bertaubat, dengan izin Allah untuk bertaubat kepadanya .
Kedua: Penerimaan dan pahala atas firman Allah SWT: {Dan [Allah juga mengampuni] tiga orang yang tertinggal, hingga ketika bumi, meskipun luas, menutup mereka, dan jiwa mereka terasa sempit, dan mereka menyadari bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah selain kepada-Nya. Kemudian Dia

menerima pengampunan-Nya agar mereka bertobat. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.} (At-Taubah: Ayat 118)Maka Dia, Yang Maha Agung, memberi tahu kita: Atau taubat-Nya kepada mereka mendahului taubat mereka. Dialah yang menjadikan mereka taubat, dan taubat itu merupakan sebab yang mutlak bagi taubat mereka. Rahasia ini aku sebut "Yang Awal dan Yang Akhir." Dialah yang mempersiapkan dan memelihara, dan dari-Nya datang sebab dan akibat. Seorang hamba bertaubat, dan Allah pun bertaubat. Taubat seorang hamba adalah kembalinya ia kepada tuannya setelah melarikan diri. Dan taubat Allah ada dua macam: izin dan keberhasilan, serta penerimaan dan dukungan .

Pertobatan memiliki awal dan akhir. Awal mulanya adalah kembali kepada Allah dengan mengikuti jalan lurus-Nya, yang Dia perintahkan untuk diikuti, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman: {Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan [lain], karena sesungguhnya kamu akan dipisahkan dari jalan-Nya.} (Al-An'am: ayat 153)

Dan tujuannya adalah: kembali kepada-Nya di akhirat dan mengikuti jalan-Nya yang telah ditetapkan-Nya untuk menuju surga-Nya. Barangsiapa yang kembali kepada Allah di dunia dengan taubat, maka ia akan kembali kepada-Nya di akhirat dengan pahala. Allah SWT berfirman: {Dan barangsiapa yang bertaubat dan beramal saleh, maka sesungguhnya ia telah bertaubat kepada Allah

dengan taubat yang sebenar-benarnya} (Al-Furqan: Ayat 71).
(1/121)

Rahasia dan seluk-beluk pertobatan
Ketahuilah, jika seorang hamba yang berakal budi melakukan dosa, hendaknya ia mempertimbangkan hal-hal berikut ini :
Salah satunya adalah: melihat perintah dan larangan Allah, maka ia akan mengakui dosa dan mengakui kesalahannya .
Kedua: Hendaknya ia memperhatikan janji dan ancamannya, maka hal itu akan menimbulkan rasa takut dan cemas baginya, yang dapat membawanya kepada taubat .
Ketiga: Melihat bagaimana Allah memampukannya untuk memilikinya, dan membiarkannya sendiri, dan menetapkannya untuknya, dan bahwa jika Dia berkehendak, Dia akan melindunginya darinya. Hal ini membawa kepadanya berbagai macam pengetahuan tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, hikmat-Nya, rahmat-Nya, kesabaran-Nya, dan kemurahan hati-Nya, dan hal ini mengharuskannya untuk mengabdi kepada nama-nama ini yang tidak dapat diperoleh tanpa implikasinya sama sekali, dan ia mengetahui hubungan antara penciptaan, perintah, dan ancaman dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan bahwa inilah penyebab nama-nama dan sifat-sifat tersebut serta pengaruhnya dalam keberadaan. Pandangan ini menyingkapkan kepadanya taman-taman pengetahuan, iman, dan rahasia takdir serta

kebijaksanaan yang sukses yang berada di luar jangkauan kata-kata untuk diungkapkan .
Di antaranya: agar seorang hamba mengetahui kekuasaannya dalam ketetapan-Nya, yakni bahwasanya Dia, Maha Suci Dia, Yang Maha Kuasa, yang menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan bahwasanya karena kesempurnaan kekuasaan-Nya, Dia telah menetapkan atas seorang hamba dan berketetapan bahwa Dia akan memalingkan hatinya dan mengarahkan kehendaknya kepada apa yang Dia kehendaki dan datang di antara hamba dan hatinya .
Bagian dari mengakui keagungan-Nya dalam ketetapan-Nya adalah menyadari bahwa ia adalah makhluk yang tertindas dan tak berdaya, nasibnya berada di tangan yang lain. Ia tak memiliki perlindungan kecuali melalui perlindungan-Nya, dan tak ada keberhasilan kecuali melalui pertolongan-Nya. Ia rendah hati dan hina dalam genggaman Yang Mahakuasa, Yang Maha Terpuji. Bagian dari menyaksikan keagungan-Nya dalam ketetapan-Nya adalah mengakui bahwa kesempurnaan, pujian, dan kekuasaan adalah milik-Nya.
(1/122)

Segala sesuatu adalah milik Tuhan, dan hamba itu sendirilah yang lebih pantas menerima kekurangan, celaan, kesalahan, ketidakadilan, dan kebutuhan. Dan semakin ia menyaksikan kehinaan, kekurangan, kesalahan, dan kemiskinannya, semakin ia menyaksikan

kemuliaan, kesempurnaan, dan kekayaan Tuhan semata .
Di antaranya adalah ia mengetahui Tuhannya —Maha Suci Allah—dengan menyembunyikannya saat berbuat dosa, dengan kesempurnaan penglihatannya, dan jika ia mau, ia bisa saja menampakkannya di antara makhluk-makhluknya. Di antaranya adalah menyaksikan kesabaran Allah SWT dalam memberi tangguh kepada pendosa, dan jika ia mau, ia bisa saja mempercepat azabnya, sehingga ia mengenal Tuhannya—Maha Suci Allah—dengan nama-Nya, "Yang Maha Penyayang ".
Di antaranya: mengetahui nikmat Allah dalam ampunan-Nya, karena ampunan adalah nikmat dari Allah. Jika tidak, seandainya Dia mengambilmu hanya dengan hak-Nya, niscaya Dia Maha Adil dan Terpuji. Pengampunan-Nya justru karena nikmat-Nya, bukan karena kelayakanmu. Hal ini membutuhkan rasa syukur, cinta, taubat, dan pengenalan akan nama-Nya, "Al-Ghaffar " (Maha Pengampun).
Di antaranya adalah Dia menyempurnakan bagi hamba-Nya tingkatan khusyuk, tawakal, tawakal, dan pasrah yang jumlahnya ada empat :
Tingkat pertama: kehinaan karena kebutuhan dan kemiskinan, dan ini dialami oleh seluruh ciptaan .
Tingkat kedua: kehinaan karena ketaatan dan perbudakan, yang khusus bagi mereka yang menaati-Nya .

Tingkat ketiga: penghinaan cinta. Sang kekasih pada dasarnya merasa terhina, dan penghinaannya sebanding dengan cintanya .
Tingkat keempat: kehinaan terhadap dosa dan kejahatan, dan realitasnya adalah kemiskinan .Apabila keempat tingkatan ini dipadukan, maka kerendahan hati dan penyerahan diri kepada Tuhan akan semakin lengkap dan sempurna .
Di antaranya: Nama "Al-Razzaq" menyiratkan seseorang yang diberi rezeki, dan "Al-Sami' Al-Basir" menyiratkan seseorang yang didengar dan dilihat. Demikian pula, nama-nama "Al-Ghafur, Al-Afuw, Al-Tawwab" menyiratkan seseorang yang diampuni, ditaubati, dan dimaafkan. Mustahil untuk menafikan nama-nama dan sifat-sifat ini .
Hal ini telah disampaikan oleh orang yang paling mengenal Tuhan – semoga Tuhan memberkahi dan memberinya kedamaian – dimana
(1/123)

Dia berkata: “Jika kamu tidak berbuat dosa, Allah akan membawa kamu pergi dan mendatangkan suatu kaum yang akan berbuat dosa dan kemudian memohon ampunan, dan Allah akan mengampuni mereka. ” (1)
Bahasa Indonesia: Di antara rahasianya adalah apa yang disebutkan dalam dua Shahih dalam hadits Anas bin Malik - semoga Tuhan senang dengannya - yang berkata: Rasulullah - semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian - bersabda: “Sesungguhnya Allah lebih senang dengan

taubat hamba-Nya ketika dia bertobat daripada salah seorang di antara kalian yang berada di atas tunggangannya di tanah tandus dan tunggangannya lari darinya dengan makanan dan minumannya di atasnya, dan dia putus asa akan hal itu, jadi dia datang ke sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya, setelah putus asa akan tunggangannya, dan ketika dia seperti itu, tiba-tiba tunggangannya berdiri di dekatnya, jadi dia memegang kendali tunggangannya dan kemudian berkata, karena kegembiraan yang besar: Ya Tuhan, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Tuhan-Mu, dia melakukan kesalahan karena kegembiraan yang besar ”(2).

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang kau kasihi, yang amat kau cintai, lalu musuhmu menangkapnya dan memisahkanmu darinya, dan kau tahu bahwa musuh akan menimpakan siksaan yang paling pedih kepadanya dan menempatkannya pada segala macam kehancuran, dan kau lebih berhak atasnya daripadanya, dan dia adalah tempatmu menanam dan membesarkanmu, lalu dia lolos dari musuhnya dan datang kepadamu tanpa janji, dan dia tidak mengejutkanmu, melainkan dia ada di depan pintu rumahmu menyanjungmu dan menyenangkanmu serta mengusap-usap pipinya di atas debu ambang pintu rumahmu, maka bagaimanakah kegembiraanmu bersamanya, padahal kau telah memilihnya untuk dirimu sendiri, menyetujuinya karena kedekatanmu, dan lebih memilihnya dari yang

lain, dan bukan kau yang menciptakannya, dan menganugerahkan nikmatmu kepadanya, dan Allah SWT-lah yang menciptakan hamba-Nya, menciptakannya, dan menganugerahkan nikmat-Nya kepadanya, dan Dia ingin menyempurnakannya kepadanya .Dan di sinilah berakhir apa yang telah kami kumpulkan dan susun. Kami memohon kepada Allah agar amal ini diterima dan semoga Dia menganugerahkan kepada kami kebaikan dan kekayaannya di Hari Kiamat. Dia Maha Kuasa atas apa pun yang Dia kehendaki dan Maha Berhak untuk mengabulkannya. Dan permohonan terakhir kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam .

_____

(1) Diriwayatkan oleh Muslim (17/46) At-Taubah, dan At-Tirmidzi (9/523) Ad-Da'awat. Ini adalah lafadz Muslim. Lihat mata rantainya dalam As-Sahihah no. 970 .

(2) Diriwayatkan oleh Muslim (17/63) dalam At-Taubah, dan lafadznya adalah beliau, dan juga oleh Al-Bukhari dalam versi yang lebih pendek (11/102) dalam Ad-Da'awat. Beliau juga meriwayatkannya secara panjang lebar dari hadis Abdullah bin Mas'ud (11/102) dalam Ad-Da'awat .

_____

14 - Indeks Referensi

1 - Ihya Ulum al-Din, oleh al-Ghazali, diedit oleh al-Iraqi, diterbitkan oleh al-Shaab Press .

2 - Membebaskan orang-orang yang tertimpa musibah dari jerat setan, karya Ibnu al-Qayyim, terbitan al-Halabi .

3 - Tuhfat al-Ashraf, oleh al-Mizzi. Abd al-Samad Sharaf al-Din. Diterbitkan oleh Dar al-Qayyimah di India .
4 - Tafsir al-Qur'an al-'Azim, karya Ibnu Katsir, diterbitkan oleh Dar al-Ma'rifah di Beirut .
5 - Tafsir dua surah pelindung, oleh Ibn al-Qayyim, diterbitkan oleh Salafiyya Press .
6 - Dorongan dan Peringatan, oleh Al-Mundhiri .
7 - Jami' al-Usul, oleh Ibn al-Athir, diedit oleh Abd al-Qadir al-Arna'ut, diterbitkan oleh Dar al-Fikr .
8 - Jami' al-'Ulum al-Hikam, oleh Ibnu Rajab, diterbitkan oleh Al-Halabi .
9 - Jalaa Al-Afham, oleh Ibnu Al-Qayyim, diterbitkan oleh Dar Omar Ibn Al-Khattab .
10 - Jawaban yang Cukup, oleh Ibn al-Qayyim .
11 - Riyad as-Salihin, oleh an-Nawawi, diedit oleh al-Ablani, diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami .
12 - Jiwa, oleh Ibn al-Qayyim, diterbitkan oleh Muhammad Ali Subayh .
13 - Sunan Ibnu Majah, diterbitkan oleh Al-Maktabah Al-Ilmiyah .
14 - Sunan al-Darimi, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Ilmiyah .
15 - Rangkaian hadits shahih, karya Al-Albani .
16 - Sunan al-Nasa'i dengan tafsir al-Suyuti dan catatan pinggir al-Sindi, terbitan Dar al-Kutub al-'Ilmiyya .

---

17 - Penjelasan Sunnah, oleh Al-Baghawi, diedit oleh Shuaib Al-Arnaout .

18 - Sahih Ibn Dawood, oleh Al-Albani, diterbitkan oleh Biro Pendidikan Arab .
19 - Sahih al-Tirmidzi, oleh al-Abani, diterbitkan oleh Biro Pendidikan Arab .
20 - Sahih Ibnu Majah, oleh Al-Albani, diterbitkan oleh Biro Pendidikan Arab .
21 - Sahih Muslim, dengan komentar Al-Nawawi, Perpustakaan Mesir .
22 - Sahih al-Nasa'i, oleh al-Albani, diterbitkan oleh Biro Pendidikan Arab .
23 - Al-Aridah Al-Ahwadhi dengan penjelasan Jami’ Al-Tirmidzi, oleh Ibn Al-Arabi, diterbitkan oleh Dar Al-Wa’i .
24 - Rezeki Orang Sabar dan Harta Orang Bersyukur, karya Ibn al-Qayyim, Zakaria Ali Yusuf .
25 - Awn Al-Ma'bud bi Sharh Sunan Abi Dawood, karya Syams Al-Haq Abadi, diterbitkan oleh Al-Maktabah Al-Salafiyyah di Madinah Al-Munawwarah .
26 - Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari, oleh Ibnu Hajar, diterbitkan oleh Al-Salafiyya .
27 - Majma’ al-Zawa’id Zamanba’ al-Fawa’id, oleh Nur al-Din al-Hashimi, diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-Arabi .
28 - Madarij al-Salikin, oleh Ibn al-Qayyim, diterbitkan oleh Dar al-Fikr al-Arabi .
29 - Al-Mustadrak dari Al-Hakim dengan ringkasan Al-Dhahabi, diterbitkan oleh Dar Al-Ma'rifah .
30 - Musnad Ahmad dengan indeks Al-Albani, diterbitkan oleh Al-Maktab Al-Islami .
31 - Mishkat al-Masabih, oleh al-Tabrizi, diedit oleh al-Albani, diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami .

32 - Kunci Tempat Tinggal Kebahagiaan, karya Ibnu al-Qayyim, diterbitkan oleh Maktabat al-Sa'adah .
33 - Muwatta Malik bernomor Muhammad Fuad Abdul Baqi edisi Al-Halabi .
34 - Sumber-Sumber Orang yang Haus dalam Tambahan Ibnu Hayyan, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah .
35 - Khotbah Orang Beriman, karya Al-Qasimi, diterbitkan oleh Al-Maktaba Al-Tijariyya .
36 - Kamus Terindeks Istilah Modern, oleh sekelompok Orientalis, diterbitkan oleh Dar Al-Da’wa .
37 - Al-Wabil Al-Sayyib, karya Ibnu Al-Qayyim, diterbitkan oleh Al-Matba'ah Al-Salafiyyah .